

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK
MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN
(Studi Multi Situs MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah)**

TESIS



OLEH:

APRILIA ETIKA WARDANI

NIM 505230054

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Wardani, Aprilia Etika. 2025. *"Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Multi Situs MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah)". Tesis.* Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1 : Dr. Iswahyudi, M.Ag., Pembimbing 2: Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

Kata kunci : Pengembangan, Kecerdasan Spiritual, Ekstrakurikuler Keagamaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan aspek spiritual peserta didik, bukan hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan ketrampilan akademik. Karena, seseorang yang memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi, belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler keagamaan hadir sebagai media efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah sebagai lokasi penelitian didasari oleh keunikan keduanya yang berhasil menorehkan prestasi di berbagai bidang keagamaan melalui ekstrakurikuler. Prestasi ini tidak lepas dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yang mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama sekaligus berprestasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah dan untuk menganalisis implikasi pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di kedua madrasah tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus multi situs. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Temuan yang diperoleh dari pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler ini menunjukkan bahwa Pengembangan kecerdasan spiritual di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah dilakukan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, kolaboratif, penugasan, tauladan, hafalan, dan pembelajaran bertahap. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual meliputi lingkungan sekolah yang profesional dan dukungan keluarga, sedangkan penghambat berasal dari kepribadian siswa dan kendala manajemen waktu serta jadwal sekolah yang padat. Ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah efektif membentuk karakter spiritual siswa seperti jujur, istiqomah, cerdas, amanah, tanggung jawab, dan tabligh.

ABSTRACT

Wardani, Aprilia Etika. 2025. *"Development of Students' Spiritual Intelligence Through Religious Extracurricular Activities (Multi-Site Study of MIN 3 Ponorogo and MIS Al-Basyariyah)". Thesis.* Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, IAIN Ponorogo. Supervisor 1: Dr. Iswahyudi, M.Ag., Supervisor 2: Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

Keywords : *Development, Spiritual Intelligence, Religious Extracurricular.*

This research is motivated by the importance of developing the spiritual aspect of students, not only focusing on the development of cognitive aspects and academic skills. Because, someone who has high cognitive intelligence, does not necessarily have high spiritual intelligence as well. Therefore, religious extracurricular activities are present as an effective medium to develop students' spiritual intelligence. MIN 3 Ponorogo and MIS Al-Basyariyah as research locations are based on the uniqueness of both of them which have succeeded in making achievements in various religious fields through extracurricular activities. This achievement cannot be separated from high spiritual intelligence, which encourages students to internalize and practice religious values while achieving.

The purpose of this study was to analyze the implementation of the development of students' spiritual intelligence through religious extracurricular activities at MIN 3 Ponorogo and MIS Al-Basyariyah, to analyze the supporting and inhibiting factors for the development of students' spiritual intelligence through religious extracurricular activities at MIN 3 Ponorogo and MIS Al-Basyariyah and to analyze the implications of the development of students' spiritual intelligence through religious extracurricular activities at both madrasahs.

This research is a qualitative research using a multi-site case study approach. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively.

The findings obtained from the implementation of the development of students' spiritual intelligence through extracurricular activities indicate that the development of spiritual intelligence at MIN 3 Ponorogo and MIS Al-Basyariyah is carried out through various methods such as habituation, collaborative, assignments, role models, memorization, and gradual learning. Supporting factors for the development of spiritual intelligence include a professional school environment and family support, while the inhibitors come from students' personalities and time management constraints and busy school schedules. Religious extracurricular activities at MIN 3 Ponorogo and MIS Al-Basyariyah are effective in forming students' spiritual characters such as honesty, istiqomah, intelligence, trustworthiness, responsibility, and tabligh.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Aprilia Etika Wardani**, NIM **505230054** dengan judul: *"Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Multi Situs Di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah)"* maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqâshah* Tesis.

Ponorogo, 11 Mei 2025

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP. 197903072003121003



Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Aprilia Etika Wardani NIM 505230054**, Program Magister Program Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Multi Situs Di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqâsyah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. M. Nasrullah, M.A NIP. 197501202005011002 Ketua Sidang		10/6/2025
2.	Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I NIP. 197207091998032004 Penguji Utama		6/6 2025
3.	Dr. Iswahyudi, M.Ag. NIP. 197903072003121003 Pembimbing I		5/6 2025
4.	Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Pembimbing II		10/6 2025



Ponorogo, 6 Juni 2025
Direktur Pascasarjana,

H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Etika Wardani
NIM : 505230054
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Multi Situs MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah)"

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari Peneliti. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, Senin 11 Mei 2025

Peneliti



APRILIA ETIKA WARDANI
NIM 505230054

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Aprilia Etika Wardani**, NIM **505230054**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa Tesis Dengan Judul: *"Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Multi Situs Di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung- jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, Senin 11 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



APRILIA ETIKA WARDANI
NIM 505230054

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Kecerdasan Spiritual	15
1. Pengertian Kecerdasan spiritual	15
2. Fungsi Kecerdasan Spiritual	20
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	23
B. Ekstrakurikuler Keagamaan.....	25
1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan	25
2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	26
3. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler Keagamaan.....	27
4. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler	28

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
1. Metode dan Pendekatan	31
2. Jenis Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Wawancara.....	32
2. Observasi.....	33
3. Dokumentasi	33
D. Analisis Data	34
1. Pengumpulan Data	34
2. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>).....	34
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	35
4. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusions Drawing</i>).....	35
E. Teknik Keabsahan Data.....	35
1. Perpanjangan Pengamatan	35
2. Ketekunan Pengamatan.....	36
3. Triangulasi Data	36
BAB IV PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MIN 3 PONOROGO DAN MIS AL-BASYARIYAH	38
A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.	38
1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MIN 3 Ponorogo.	38
2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIS Al-Basyariyah.....	50
B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.	59
1. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MIN 3 Ponorogo.	60

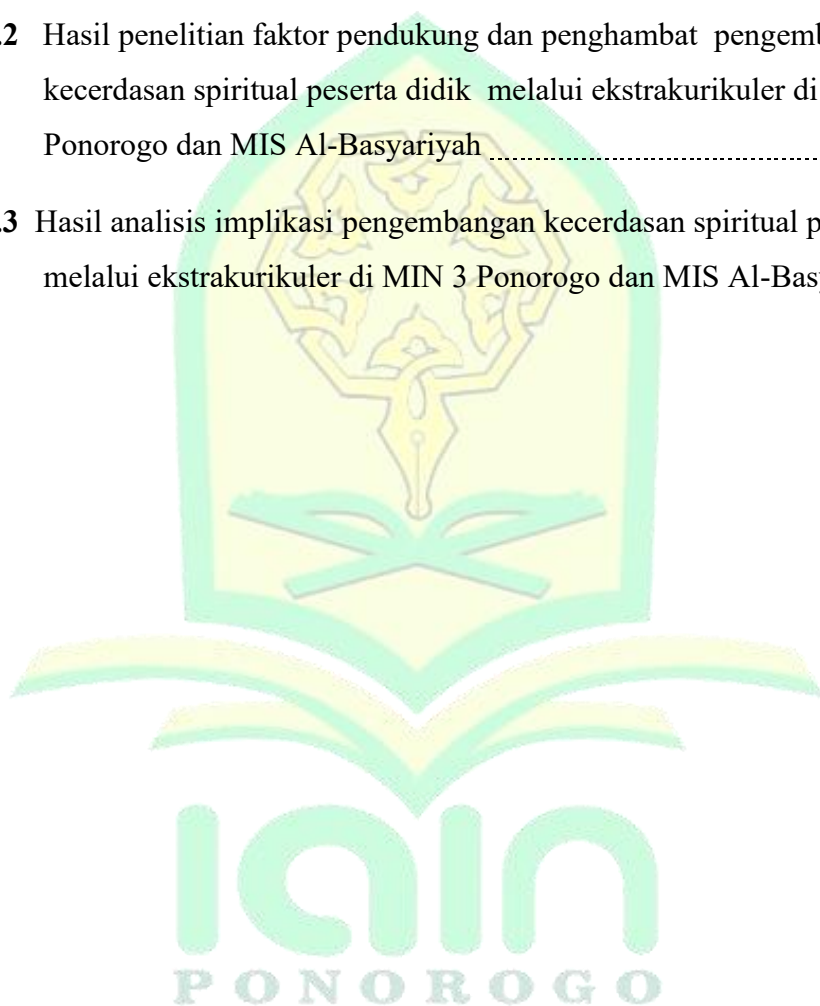
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MIS Al-Basyariyah.	65
C. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.	69
1. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo.	72
2. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Al-Basyariyah.	77
BAB V ANALISIS PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MIN 3 PONOROGO DAN MIS AL-BASYARIYAH	80
A. Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.	80
1. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo.	82
2. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Al-Basyariyah	89
B. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.	97
1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MIN 3 Ponorogo.....	98
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MIS Al-Basyariyah.....	100
C. Analisis Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.	105
1. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo	106
2. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Al-Basyariyah..	111

BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 5.1 Hasil penelitian pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah	96
Tabel 5.2 Hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah	104
Tabel 5.3 Hasil analisis implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah	114



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan Latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B b	بدل	<i>Badala</i>
ت	T t	تمر	<i>Tamr</i>
ث	Ts ts	ثورة	<i>Tsawrah</i>
ج	J j	جمال	<i>Jamāl</i>
خ	Kh kh	خالد	<i>Khālīd</i>
د	D	ناويد	<i>di>wa>n</i>
ذ	Dh dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	R r	رحمن	<i>rahmān</i>
ز	Z z	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	S s	سالم	<i>Salām</i>
ش	Sh sh	شس	<i>Shams</i>
ص	Ṣ ṣ	صر	<i>ṣabr</i>
ض	Ḍ ḍ	ضمر	<i>ḍamīr</i>
ط	Ṭ ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	‘	عبد	<i>‘abd</i>

غ	Gh gh	غيب	<i>Ghayb</i>
ف	F f	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	Q q	قاضي	<i>Qādī</i>
ك	K k	كأس	<i>ka's</i>
ل	L l	لن	<i>Laban</i>
م	M m	مزمار	<i>Mizmār</i>
ن	N n	نوم	<i>Nawm</i>
و	W w	وصل	<i>waṣala</i>
هـ	H h	هبط	<i>habaṭa</i>
ي	Y y	يسار	<i>Yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا	<i>a</i>	فعل	<i>Fa'ala</i>
ي	<i>i</i>	حسب	<i>Hasiba</i>
و	<i>u</i>	كتب	<i>Kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ي, ا	<i>ā</i>	قضى كاتب،	<i>Ka>tib, qad}a></i>
ي	<i>ī</i>	كرم	<i>Karīm</i>
و	<i>ū</i>	حروف	<i>ḥurūf</i>

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
و	<i>Aw</i>	قول	<i>Qawl</i>
ي	<i>Ay</i>	سيف	<i>Sayf</i>

ي	<i>iy</i> (<i>shiddah</i>)	غين	<i>Ghaniyy</i>
و	<i>uw</i> (<i>shiddah</i>)	’عدو	<i>Aduww</i>
ي	<i>ī</i> (<i>nisbah</i>)	الغزاي	<i>Ghazālī</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ’a. Contoh: أكرِب, transliterasinya: akbar, bukan ’akbar.
2. Huruf Arab (tā’ marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: التعليم وزارة, transliterasinya: *Wizārat al-Ta’līm*, bukan *Wizārah al-Ta’līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā’ marbūṭah ditransliterasikan pada ‘h’, contoh:

a.	امكتبة املنريية	<i>Maktabah Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal’ah</i>
c.	دار وهبة	<i>Dār Wahbah</i>

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt.. yang dibekali dengan akal dan kecerdasan, sehingga manusia memiliki kelebihan khusus dibanding dengan ciptaan Allah Swt.. lainnya. Pada dasarnya, manusia memiliki berbagai macam kecerdasan, di antaranya yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Namun, kecerdasan emosional dan spiritual termasuk pada kecerdasan yang lebih diutamakan dibanding kecerdasan intelektual. Seperti pendapat Stephen R. Covey yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pusat mendasar diantara kecerdasan lainnya, karena kecerdasan spiritual mampu menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya.¹ Karena, seseorang yang cerdas secara intelektual, belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Sedangkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ia akan menemukan ketentrangan dan kesuksesan yang abadi sampai akhir hayatnya.²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu mengembangkan akal budi, sehingga mampu mengolah tata cara berpikir, dan memahami semua hal dengan baik. Oleh karena itu, penanaman dan pengembangan kecerdasan spiritual seseorang sangat penting dikuatkan sejak dini. Dalam kecerdasan spiritual, anak dilatih untuk selalu menjalankan norma agama sesuai dengan syariat yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh seorang anak dekat dengan pencipta alam semesta. Seseorang dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai aspek spiritual, bukan hanya intelektualnya saja. Sehingga, fokus pendidikan saat ini bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya saja, melainkan harus mempertimbangkan aspek peningkatan keimanan, ketaqwaan, karakter dan akhlak mulia. Kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam

¹ Stephen R. Covey, *The 8th Habits: Melampaui Efektifitas: Menggapai Keagungan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 79.

² Yanto Nur Hotimah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 86, <https://doi.org/doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66> Keywords:

perkembangan karakter peserta didik. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual berperan dalam memberikan makna dan tujuan hidup.³

Berbagai kasus degradasi moral yang sedang marak menunjukkan bahwa terdapat suatu pola yang harus di rubah khususnya dalam bidang pendidikan. Pada praktiknya, pendidikan sekolah saat ini hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan intelektualnya saja. Pendidikan akhlak dan karakter harus ditekankan dan diperkuat sejak dini terutama pada lembaga pendidikan dasar. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan menjadi individu yang lebih bertanggung jawab. Islam berupaya untuk membina seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya manusia secara sempurna, manusia diharap mampu melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah yang ada dimuka bumi. Potensi yang harus dibina meliputi potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan.⁴

Berdasarkan informasi media cetak maupun elektronik, kasus dan permasalahan yang menimpa generasi muda Indonesia sangatlah tinggi. Seperti fenomena tawuran remaja SMP di Bekasi yang tewas terbacok.⁵ Selain itu, penelitian oleh Reckitt Benckiser pada tahun 2019, lewat alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja yang ada di lima kota besar Indonesia, menemukan 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Tidak berhenti disitu, menurut data PUSIKNAS (Pusat Informasi Kriminal Nasional) hingga september 2024, terdapat 4.865 orang yang terjerumus pada narkoba, 13,73 persen berstatus pelajar.⁶ Degradasi moral juga ditemukan di lingkungan sekolah, seperti peserta didik yang tidak santun dengan guru, mencemooh, mengejek teman, ataupun berbohong.

³ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence* (London: Great Britain, 2000).

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 51.

⁵ Ade Suhardi, "Remaja SMP Tewas Dibacok Saat Tawuran Di Bekasi," *sindonews.com*, 2024, <https://metro.sindonews.com/read/1451265/170/remaja-smp-tewas-dibacok-saat-tawuran-di-bekasi-1725721751>.

⁶ Octaviana Nur Hidayah, "Teman Atau Musuh? Bagaimana Pertemanan Remaja Dapat Menjerumus Ke Dunia Narkoba?," *Kumparan*, 2024, <https://kumparan.com/octaviana-nur-hidayah/teman-atau-musuh-bagaimana-pertemanan-remaja-dapat-menjerumus-ke-dunia-narkoba-23sY6Usv1SN/3>.

Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki masih sangat rendah. Rendahnya kecerdasan spiritual akan membentuk pribadi yang tidak beradab karena tidak mengenal Tuhannya, sehingga tidak takut jika melakukan dosa. Kemerosotan kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan, karena mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap religius dan spiritual, meliputi kejujuran, kebenaran, tolong-menolong, kasih sayang. Sehingga banyak terjadi penyelewengan yang merugikan. Oleh sebab itu, perlunya penangan khusus untuk memperbaiki moral dan tingkah laku anak, terutama di lingkungan sekolah.

Pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya yakni berupa kegiatan yang dapat dilakukan secara intrakuler ataupun ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki beberapa manfaat bagi diri individu maupun sosial. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dirancang sebagai program untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Islam dan memberikan mereka kerangka dalam kehidupannya. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan salah satu langkah efektif untuk membantu mengurangi tindakan dan hal-hal negatif dan mampu menumbuhkan perilaku positif dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama islam.⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, Ahmad Syaif, Nafaisal Ulumi, Dina Kamila dengan judul Pengembangan Sikap Spiritual Peserta didik Melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban, 2024.⁸ Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji pengembangan sikap

⁷Muhammad Nabil Akmal and Eli Masnawati, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Waru Sidoarjo," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 368, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.583>.

⁸ Dina Kamila Siti Nurjanah, Ahmad Syaif, Nafaisal Ulumi, "Penguatan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban," *AL-*

spiritual peserta didik melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap spiritual peserta didik melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dengan cara internalisasi nilai-nilai spriritual pada setiap kegiatan baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler, berupa pembiasaan doa dan ibadah dalam kegiatan keagamaan, Tradisi mushofahah dan tafakur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alya Rekha Anjani, Acep Mulyadi, Akmal R Gunawan Hasibuan dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis *Fun Learning*.⁹ Tujuan penelitian ini yakni untuk menguatkan kecerdasan spiritual pada remaja melalui kegiatan keagamaan berbasis fun learning. Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti Tajwid Class, Islamic Cinema, dan Islamic Edugame, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan minat peserta terhadap materi keagamaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis fun learning, seperti Tajwid Class, Islamic Cinema, dan Islamic Edugame, berhasil meningkatkan antusiasme dan semangat peserta dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi keagamaan, yang diukur melalui pre-test dan post-test. Selain itu, umpan balik positif dari peserta menunjukkan bahwa mereka menikmati pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menjadi sarana pengembangan kecerdasan spiritual terutama kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah merupakan dua lembaga pendidikan yang mewajibkan ekstrakurikuler bagi peserta didiknya. Secara geografis, MIN 3 Ponorogo terletak di Jalan Mayjen Panjaitan Nomor 13, Janti, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo. Sedangkan MIS Al-Basyariyah terletak di Jalan Serut Sewu Nomor 2,

MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman 11, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5671>.

⁹ Alya Rekha Anjani, Acep Mulyadi, and Akmal R Gunawan Hasibuan, “Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Fun Learning,” *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 89–99, <https://doi.org/10.33558/alihsan.v1i2.5735>.

Ngumpul, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. Peneliti memilih lokasi penelitian ini berangkat dari beberapa alasan, di antaranya : MIN 3 Ponorogo merupakan salah satu dari 7 Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Ponorogo. MIN favorit di wilayah kecamatan Slahung dengan akreditasi A. Dalam kualitas madrasah, MIN 3 Ponorogo mampu menorehkan prestasi lembaga sebagai *Best Appreciation* Piala Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo tahun 2023. Peserta didiknya mencapai 475 pada tahun pelajaran 2023/2024. Madrasah ini merupakan madrasah unggul yang banyak diminati masyarakat karena memiliki program unggulan dalam bidang tahfidz dan membaca al-quran metode UMMI. Prestasi peserta didiknya pun tidak diragukan lagi. Madrasah ini mampu menjuarai berbagai lomba keagamaan tingkat kabupaten, karesidenan, maupun nasional. Di antaranya yakni Juara 1 Lomba Tahfidz Nasional kategori SD kelas 1-3. Selain itu dalam tingkat kabupaten, peserta didik MIN 3 Ponorogo pernah menjuarai lomba MHQ tingkat karesidenan Madiun dan MTQ tingkat kabupaten.

Demikian dengan MIS Al-Basyariyah, madrasah ini juga memiliki citra baik dan positif. Hal ini terbukti dari minat masyarakat yang tinggi untuk menghantarkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu disini. MIS Al-Basyariyah berkomitmen untuk selalu memberikan pendidikan berkualitas bagi peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan akreditasi B yang diperoleh dari Badan Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada 25 Oktober 2016. Peserta didiknya mencapai 470 pada tahun pelajaran 2024/2025. Walaupun masih dikategorikan swasta, madrasah ini memiliki segudang prestasi yang luar biasa di tingkat kabupaten maupun provinsi. Di antaranya yakni juara harapan 3 tahfidzul qur'an tingkat provinsi Jawa Timur dan juara 1 tahfidzul qur'an tingkat Kabupaten Ponorogo. Selain itu, MIS AL-Basyariyah mempunyai ciri khas tersendiri yaitu program wajib mukim bagi peserta didik yang sudah berada di kelas enam. Hal ini menjadikan sekolah ini memiliki program ekstra yang mampu memperkuat akidah dan akhlak pada peserta didiknya yang berbeda diantara madrasah ibtidaiyah lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut mencakup berbagai aktivitas, seperti pengajian, pelatihan kepemimpinan

berbasis agama, dan kegiatan sosial yang bernuansa religius. MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki pendekatan berbeda dalam implementasi ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kedua sekolah tersebut mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui program ekstrakurikuler yang ada. Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh kurangnya studi yang mengkaji pengaruh ekstrakurikuler keagamaan terhadap kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan dasar. Melalui studi multi-situs ini, diharapkan dapat ditemukan model-model terbaik yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan dan memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang lebih efektif dan relevan

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian pada kedua sekolah tersebut dengan judul penelitian *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Multi Situs MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah).*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua madrasah yakni MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Fokus penelitiannya yaitu untuk menganalisis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam analisis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peneliti menggunakan pembagian ekstrakurikuler dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kepeserta didikan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) yakni meliputi, kegiatan Rohani Islam (ROHIS), kegiatan Pekan Keterampilan dan Seni (Pentas) PAI, kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat), kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ), kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan Ibadah Ramadhan Irama, dan kegiatan Wisata Rohani (Wisroh).¹⁰ Namun, peneliti memberi batasan analisis

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Tugas Pokok Dan Fungsi Direktoral Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, RI, 2008), 23.

dengan mengambil fokus ekstrakurikuler yang diadakan secara rutin sebagai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yakni kegiatan Rohani Islam (ROHIS), kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ), kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia. Sedangkan pengukuran kecerdasan spiritual peserta didik dibatasi pada indikator kecerdasan spiritual menurut teori Ary Ginajar. Kegiatan ekstrakurikuler non-keagamaan tidak akan menjadi fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah?
3. Bagaimana implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.
3. Menganalisis implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai tujuan, antara lain

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah teori pendidikan, khususnya terkait pengembangan kecerdasan spiritual sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Melalui analisis pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, penelitian ini mendukung teori bahwa kecerdasan spiritual bukanlah bawaan lahir yang bersifat pasif, melainkan dapat dikembangkan secara aktif melalui pembinaan dan pengalaman nyata di lingkungan sekolah

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pendidik, kepala sekolah, dan orang tua mengenai hasil yang dicapai. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti.

Sebagai referensi untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan dimasa yang akan datang, khususnya untuk meningkatkan wawasan keilmuan dalam pengembangan pendidikan agama.

b. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan.

Memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi pengembangan dan pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam proses pembelajaran dan dalam seluruh kegiatan non-pembelajaran.

c. Bagi peserta didik.

Meningkatkan kemampuan peserta didik, memperdalam pemahaman terhadap muatan pendidikan agama Islam, dan mengembangkan pandangan hidup keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan untuk membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kecerdasan spiritual peserta didik, diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian Slamet Wahyu Dwi Laksono mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember dengan judul “Penguatan

Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sultan Agung Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020". Penelitian ini bertujuan sesuai dengan fokus penelitiannya yakni menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penguatan karakter peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sultan Agung Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Dengan temuan, perencanaan penguatan karakter siswa melalui Pembelajaran di SMA Sultan Agung Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dilaksanakan ketika rapat koordinasi dewan guru diawal ajaran baru. Sedangkan pelaksanaannya melalui kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, kegiatan sekolah, serta pelaksanaan penguatan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan evaluasi dilaksanakan setiap minggu oleh BP dan wali kelas, setiap satu bulan sekali oleh rapat dewan guru serta rapat evaluasi akhir semester.¹¹

Penelitian Fatimah, Mahasiswa Institut Agama islam Negeri Palangka Raya Pascasarjana Magister Pendidikan agama Islam, tahun 2022 dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Hasanka Palangka Raya". Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni di SMA Hasanka Palangka Raya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan direncanakan dan diprogramkan dengan baik oleh kepala sekolah, wali kelas, dan guru. Kegiatan ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah dan diwajibkan bagi seluruh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti halaqah al-Qur'an, sholat dhuha, muhadarah, dan sholat wajib berjama'ah, membantu siswa memperkuat pendidikan karakter mereka dengan membaca dan mentadaburi ayat-ayat al-Qur'an. 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Hasanka Palangka Raya, terjadwal secara teratur setiap minggu. Upaya yang dilakukan melalui a) pendekatan kognitif untuk

¹¹ Slamet Wahyu Dwi Laksono, "Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Sultan Agung Desa Kasiyah Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020" (2020), [http://digilib.uinkhas.ac.id/3669/1/Slamet Wahyu Dwi Laksono_0849317049.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/3669/1/Slamet%20Wahyu%20Dwi%20Laksono_0849317049.pdf).

memahami nilai dan moral, b) melalui keteladanan guru yang diikuti siswa dalam ibadah wajib dan sunnah, dan c) pembiasaan kebiasaan kecil seperti salam dan doa sebelum kelas dimulai.¹²

Penelitian Mochamad Fajrin, 2023. Dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMK Negeri Rembang Pasuruan”. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dan implikasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus dengan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi seperti diskusi kelompok, Tadarus Al Qur'an, Istighosah, dan Al-Banjari membentuk karakter siswa. Guru PAI dan pembina ekstrakurikuler memainkan peran penting. Implikasinya adalah pembentukan karakter tanggung jawab, empati, berakhlak kuat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Karakter religius ini membantu siswa menghadapi tantangan dengan percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik.¹³

Penelitian Dewi Istiqomah dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur”, 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik MTs AL Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan Minat dan bakat peserta didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di MTs Al-

¹² Fatimah, “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Hasanka Palangka Raya” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022).

¹³ Mochamad Fajrin, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan,” *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (October 30, 2023): 262–75, <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.105>.

Istiqomah dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan. Nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu 1. Nilai aqidah (iman) 2. Nilai akhlak (amanah, iffah, berani, sabar, tawadhuk.) 3. Nilai ibadah. Terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor pendukung, beberapa peserta didik sudah memiliki bekal dalam proses pembelajaran, yang mana memudahkan guru untuk mengembangkan bakatnya. Faktor penghambat, minimnya waktu dan motivasi belajar dalam pembelajaran.¹⁴

Penelitian Fikry Ramadhan Masloman,dkk. Dengan judul “Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Tumpaan”, 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan beberapa hal: 1). Temuan menunjukan bahwa siswa terlibat dalam perilaku secara verbal dan siswa yang terprovokasi siswa yang lain di sekolah. 2). Faktor lingkungan atau pergaulan siswa, lingkungan keluarga, tidak adanya kesadaran siswa dan anak-anak yang *Broken Home*. 3). Proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. 4). Karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain ketakwaan, disiplin, toleran, gotong royong dan kreatif. 5). Penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah. 6). Hasil penguatan pendidikan karakter religius terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik. 7). Strategi yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai-nilai positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi salah satu wadah untuk penguatan karakter religius pada siswa.¹⁵

¹⁴ Dewi Istiqomah, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Mts Al - Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur*, Tesis, 2019.

¹⁵ Fikry Ramadhan Masloman, Arie Supriati, and Theodorus Pangalila, “Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul	Metode	Fokus Penelitian	Orisinalitas Penelitian (Perbedaan dan Persamaan)
1	Slamet Wahyu Dwi Laksono dengan judul “Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sultan Agung Desa Kasiyan Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”.	Kualitatif	Penguatan karakter dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Persamaan : membahas tentang lingkup karakter Perbedaan: penelitian berfokus pada penguatan karakter melalui pembelajaran PAI sedangkan penulis pada kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler keagamaan.
2	Fatimah Mahasiswa “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Hasanka Palangka Raya”.	Kualitatif	Pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Persamaan : membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Perbedaan : penelitian ini dilakukan di satu situs. Sedangkan penulis di dua situs.
3	Mochamad Fajrin, dkk, 2023. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMK Negeri Rembang Pasuruan	Kualitatif	Pendidikan karakter religius dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Persamaan : membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan Perbedaan : penelitian berfokus pada penguatan pendidikan karakter religius sedangkan penulis pada kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler keagamaan.
4	Dewi Istiqomah. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur, 2019.	Kualitatif	Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan minat bakat peserta didik	Persamaan : Membahas tentang kegiatan ekstra keagamaan Perbedaan: Penelitian berfokus pada implementasi sedangkan penulis pada pengembangan
5	Fikry Ramadhan Masloman,dkk. “Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	Kualitatif	Nilai religius dan Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Persamaan : Membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan Perbedaan: Penelitian berfokus pada pengembangan nilai karakter

	Keagamaan Pada Siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan			sedangkan pengembangan spiritual	penulis kecerdasan
--	--	--	--	--	-----------------------

G. Definisi Operasional

1. Pengembangan merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup metode dan upaya tertentu guna meningkatkan suatu hal agar lebih berkembang, berkualitas, optimal, dan bermanfaat. Tujuan utamanya adalah menghadirkan perubahan yang positif serta memberikan dampak nyata di berbagai aspek kehidupan.
2. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memaknai kehidupan serta hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi masalah, menemukan makna dalam pengalaman, dan mengembangkan nilai-nilai yang mendalam dalam hidup.
3. Ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran formal di sekolah, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan praktik ajaran agama tertentu. Kegiatan ini biasanya melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diajarkan dalam agama

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian agar beraturan dan sesuai dengan harapan. Adapun sistematika pembahasan tesis yang akan disusun yakni sebagaimana berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bagian ini memuat latar belakang penelitian rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan dan kontribusi penelitian dalam keilmuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, kajian teoritik. Pada bab ini, disajikan gambaran umum tentang teori-teori dari para ahli yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, akan dibahas aspek teoritis yang sesuai dengan variabel penelitian, yang mencakup konsep teoritis, variabel konsep teoritis, dan indikator variabel

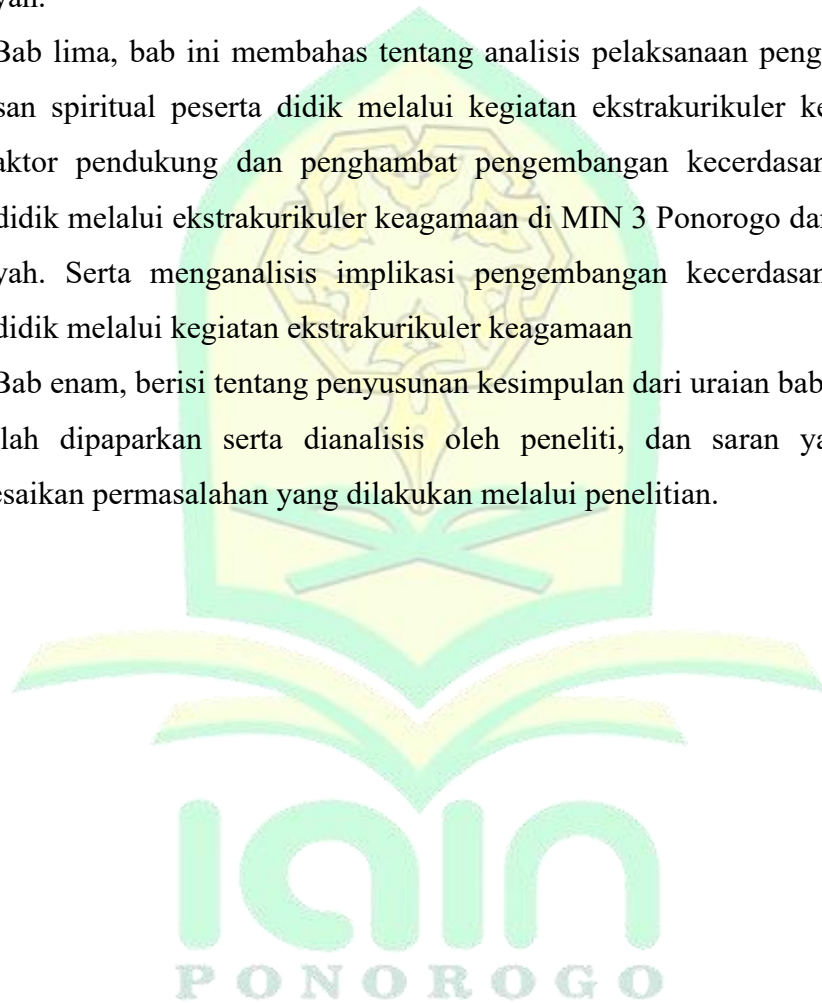
Bab tiga, metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian,

data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, verifikasi keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab empat, membahas tentang gambaran umum MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS), Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ), dan Pembiasaan Akhlak Mulia sebagai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Bab lima, bab ini membahas tentang analisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Serta menganalisis implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Bab enam, berisi tentang penyusunan kesimpulan dari uraian bab terdahulu yang telah dipaparkan serta dianalisis oleh peneliti, dan saran yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dilakukan melalui penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan spiritual

Kecerdasan adalah potensi bawaan atau kapasitas mental umum yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, meskipun bisa dikembangkan. Ini mencakup kemampuan-kemampuan mental dasar yang tidak terbatas hanya pada satu bidang tertentu. Kecerdasan bukanlah kemampuan tunggal, melainkan terdiri dari berbagai aspek atau komponen yang saling mendukung. Menurut C.P Chaplin dalam Imas Kurniasih menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri pada situasi yang baru secara cepat dan efektif.¹ Dalam bidang psikologi, secara umum dipahami bahwa manusia memiliki beragam jenis kecerdasan, yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Konsep ini dikemukakan oleh Howard Gardner dan mencakup berbagai bentuk kecerdasan, antara lain: kecerdasan matematis, kecerdasan bahasa/linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan musikal, kecerdasan gerak, kecerdasan alam, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual.²

Kedelapan jenis kecerdasan tersebut pada dasarnya terintegrasi dalam tiga bentuk utama kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. IQ (*Intelligence Quotient*) merujuk pada kecerdasan yang berkaitan dengan fungsi otak dalam hal logika, analisis, dan kemampuan kognitif. EQ (*Emotional Quotient*) berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, SQ (*Spiritual*

¹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2010), 12.

² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), 41–43.

Quotient) atau kecerdasan spiritual mencerminkan kesadaran akan diri, pemahaman terhadap makna dan tujuan hidup, serta nilai-nilai yang mendalam dan luhur.³

Awal abad kedua puluh, IQ (*intelligence quotient*) pernah menjadi isu besar. Pada dasarnya kecerdasan intelektual digunakan sebagai pemecah masalah logika ataupun strategis. Beberapa ilmuwan menyusun berbagai tes untuk mengukurnya. Sampai pada akhir dari beberapa tes ini menjadikan sebuah alat untuk memilah manusia kedalam berbagai tingkatan kecerdasannya, yang dikenal sebagai istilah IQ (*intelligence quotient*). Menurut Teori ini, semakin tinggi IQ seseorang maka kecerdasannya semakin tinggi pula. Di abad pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitiannya bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif.⁴

Sampai pada akhir abad ke dua puluh, teori-teori maupun pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat. Namun serangkain data ilmiah terbaru, menunjukkan “Q” jenis ketiga, yakni kecerdasan spiritual (SQ). Kemunculan kecerdasan spiritual ini disebut sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan intelektual dan emosional. Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual dibangun dari teori God Spot (titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God Spot* berfungsi menyadarkan pentingnya dasar yang menyebabkan manusia bersikap idealis dan mencari solusi dari berbagai problem.⁵

Pada mulanya, kecerdasan berkaitan dengan kemampuan akal untuk memahami dan menangkap segala sesuatu, oleh karena itu kecerdasan selalu bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun seiring perkembangan zaman, kehidupan manusia bukan hanya untuk memenuhi struktur akalnya saja, namun

³ M. El. Dr. Abdul Jalil, *SPIRITUAL ENTREPRENEURSHIP : Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 13.

⁴ Rahmat Rifai Lubis, “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad) Rahmat,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman I*, no. 1 (2018): 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i1.1>.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual. (Terjemahan Rahmani Astuti, Dkk)* (Bandung: Mizan, 2007), 3–5.

terdapat struktur kalbu untuk menyediakan ruang tersendiri dalam menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan yang emosional, bermoral, spiritual, dan agama. Karena itu, seiring dengan kemampuan dan potensi yang orang miliki, jenis kecerdasannya pun juga beragam. Jika pandangan Barat menyatakan kecerdasan spiritual bersumber dari otak atau “*God Spot*”, berbeda dengan islam yang menyatakannya dari hati. Namun, dari perbedaan tersebut keduanya mengakui bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan berada pada hati nurani yang terdalam.

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dari iman yang mendalam yang diwujudkan dengan pemikiran dan tindakan yang benar. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tidak kalah penting setelah kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual adalah kekuatan hati yang mampu untuk memecahkan persoalan kehidupan melalui hati dan supranatural ilahiah. Selama manusia hidup di dunia, mereka akan selalu menghadapi masalah. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi manusia, karena dapat membantu menyelesaikan masalah dengan tepat tanpa menimbulkan masalah tambahan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertindak maupun berfikir yang mengarah pada hal-hal kerohanian.

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan makna yang lebih luas, serta kecerdasan untuk menilai tindakan dan perilaku mana yang memiliki makna yang lebih besar.⁶ Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah sebagai cermin dari rukun iman yang harus selalu diimani oleh setiap orang. Hakikatnya, manusia dapat ditemukan dalam pertemuan dan komunikasi antar manusia dan Tuhan-nya.⁷ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik ataupun buruk dalam menempatkan diri dalam pergaulannya.⁸

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, 4.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* (Jakarta: Arga, 2001), 61.

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49.

Religiusitas dan spiritualitas merupakan bagian dari fitrah manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah pada surat Al-Rūm ayat 30, yakni :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁹

Istilah “fitrah Allah” dalam ayat ini merujuk pada ciptaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki Al-Qur’an Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan naluri fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mentauhidkan-Nya. Oleh karena itu, apabila seseorang berpaling dari ajaran tauhid, maka ia dianggap telah menyimpang dari fitrah yang telah Allah tanamkan dalam dirinya. Penafsiran ayat tersebut selaras dengan makna kecerdasan spiritual, yaitu kesadaran fitrah manusia bahwa tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah dan senantiasa mengharap keridaan-Nya.

Hal ini sesuai dengan teori Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menanamkan makna ibadah dalam setiap aktivitas dan perilaku melalui pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia, guna membentuk pribadi yang utuh (hanif), berpikir secara menyeluruh berdasarkan prinsip tauhid (integralistik), dan menjadikan keikhlasan karena Allah sebagai landasan utama.¹⁰ SQ adalah kemampuan mendengarkan suara hati sebagai petunjuk kebenaran yang diberikan oleh Tuhan. Dari sinilah seseorang bisa merasakan hal-hal baik dan mulia dalam dirinya. Jika suara hati ini berfungsi dengan baik, maka akan membentuk perilaku yang positif dan menghasilkan

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 639.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, 57.

pribadi yang kuat secara spiritual, mampu menggali dan menjalani hidup dengan seimbang antara kebutuhan batin dan jasmani.

Kecerdasan adalah salah satu elemen penting yang berperan dalam keberhasilan peserta didik. Namun, tanpa penerapan metode yang tepat dalam mengelola potensi tersebut, tujuan pendidikan akan sulit terwujud. Pendekatan Ary Ginanjar dalam pengembangan diri atau pelatihan lebih berorientasi pada nilai-nilai praktis, seperti keterampilan kerja, efisiensi, dan hasil yang terlihat secara langsung. Namun, setelah dikembangkan dan dipadukan dengan metode ESQ 165, pendekatan tersebut tidak hanya menyentuh aspek logika dan emosi, tetapi juga mampu menjangkau nilai spiritual, yaitu bagian terdalam dari diri manusia yang berkaitan dengan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan tujuan hakiki manusia. Nilai spiritual ini sering kali terabaikan dalam pelatihan konvensional, karena sifatnya yang abstrak dan tidak mudah diukur. Namun, melalui metode ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), Ary Ginanjar berhasil mengolah pelatihan pengembangan diri menjadi sesuatu yang utuh, menyentuh aspek intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) sekaligus.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang dituju dalam setiap pemikirannya dan tindakannya. Hal ini merujuk pada keyakinannya dalam berfikir dan bertindak diatas ajaran-ajaran Tuhan. Itulah sebabnya, kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan dengan keimanan dan hati.¹¹ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan yang melibatkan keimanan dan kerohanian yang disandarkan kepada ajaran-ajaran Tuhan, untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2017, 83, <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009>.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu membangun hubungan yang kokoh dengan Allah. Hubungan transendental ini berperan dalam meningkatkan kualitas keimanan serta membentuk perilaku positif dalam diri individu, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan menjalin interaksi yang harmonis dan bernilai dengan sesama manusia. Atas rahmat dan ridho Allah, hati manusia memperoleh ketenangan dan tumbuhnya keimanan, yang mengarahkan kecenderungan jiwa untuk senantiasa mendekat kepada-Nya. Terdapat beberapa fungsi kecerdasan spiritual¹², diantaranya :

- a. Pendidikan yang baik bukan hanya soal kecerdasan otak, tetapi juga tentang membentuk hati. Mendidik hati membantu seseorang bersikap lebih benar dan terarah. Pendidikan yang berpusat pada hati tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan kesadaran spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kecerdasan spiritual juga berperan penting dalam meraih kesuksesan, bukan hanya kecerdasan intelektual.
- c. Kecerdasan spiritual membantu manusia membangun hubungan dengan Allah. Hubungan ini membuat seseorang terbiasa berperilaku positif. Saat berinteraksi dengan orang lain, sikap baik dan kemampuan bergaulnya akan terlihat. Jadi, keadaan spiritual sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Jika spiritualnya baik, maka ia adalah orang yang cerdas dalam menjalani hidup.
- d. Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan yang sejati untuk meraih kebahagiaan, dengan menitikberatkan pada tiga hal utama yakni cinta, doa, dan perbuatan baik.
- e. Kecerdasan spiritual menjadikan hidup lebih berarti, seperti seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan selalu proaktif dalam menghadapi perubahan.

¹² Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 48.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Suyanto mengemukakan bahwa nilai-nilai spiritual mencakup antara lain: kejujuran, kebenaran, kesederhanaan, kepedulian terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, sikap saling percaya, ketulusan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, keikhlasan, kebijaksanaan, serta keteguhan dalam menjalani prinsip hidup.¹³ Aspek kecerdasan spiritual dapat dipelajari dengan lebih lanjut, seperti melihat kondisi jiwa seseorang. Secara umum, aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, hati, dan rasionalitas seseorang untuk melihat apa yang terjadi dalam hidupnya sambil tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam. Kecerdasan spiritual identik dengan akhlakul karimah, sikap yang muncul dapat menjadi salah satu tanda tingkat kecerdasan spiritual seseorang yang tinggi. Proses peningkatan kecerdasan spiritual tidak dapat mengesampingkan aspek-aspek kecerdasan spiritual.

Sedangkan Ary Ginanjar dalam Tasmara menguraikan aspek kecerdasan spiritual yaitu kejujuran (*shidiq*), konsistensi dalam kebaikan (*istiqomah*), kecerdasan atau kecakapan berpikir (*fathanah*), tanggung jawab dan dapat dipercaya (*amanah*), serta kemampuan menyampaikan kebenaran dengan baik (*tabligh*).¹⁴

a. Kejujuran (*shidiq*)

Salah satu aspek kecerdasan ruhaniah adalah kejujuran, yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan menerima rahmat-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah secara tidak langsung memotivasi dirinya sendiri dan kehidupan sekitar orang-orang yang memberikan arti kejujuran. Kejujuran merupakan sifat yang melekat pada individu dan menjadi prinsip utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kejujuran berarti menyampaikan kata-kata dan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebenaran. Sifat ini termasuk dalam kategori akhlak mahmudah (sifat mulia).

¹³ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 1.

¹⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak)*, 11.

b. Konsistensi dalam kebaikan (*istiqomah*)

Istiqomah mencerminkan keteguhan hati dalam memegang teguh keyakinan serta tujuan hidup yang benar, sekaligus konsistensi untuk tetap berada di jalan yang diyakini meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sikap istiqomah ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual, karena tanpa keteguhan tersebut, kualitas spiritual individu cenderung mengalami fluktuasi dan sulit dipertahankan secara berkelanjutan.

c. Kecerdasan atau kecakapan berpikir (*fathanah*)

Fathanah memiliki arti cerdas atau cerdik, yang mana mampu memahami dan menghayati secara menyeluruh semua tanggung jawab dan tugasnya. Ketika seseorang memiliki sifat *fathanah*, mereka akan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Sifat ini hanya dapat dimiliki oleh seseorang yang selalu berusaha untuk belajar lebih banyak tentang hal-hal baru, aturan, dan informasi. *Fathanah* adalah kecerdasan dalam mengambil keputusan-keputusan yang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

d. Tanggung jawab dan dapat dipercaya (*amanah*)

Seperti halnya agama, *amanah* menjadi salah satu komponen kecerdasan spiritual. *Amanah* merupakan titik awal perjalanan sebuah janji antara Allah SWT dan manusia. Dalam hal ini, manusia dihalangi oleh dua batas: batas kewajiban duniawi dan batas kewajiban insani di akhirat. Sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT, seseorang harus menjaga dan melaksanakan janjinya kepada Allah SWT, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri.

e. Menyampaikan kebenaran dengan baik (*tabligh*)

Tabligh memiliki makna menyampaikan firman Allah kepada umat. Dalam konteks pendidikan, mengajarkan *tabligh* berarti menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sifat *tabligh* pada seseorang dapat dilihat dari kepedulian mereka terhadap orang lain maupun lingkungan. Seseorang yang sudah tertanam sifat *tabligh* pada dirinya, ia akan membantu jika melihat orang lain tertimpa kesusahan, dan mampu memperingatkan ketika melihat hal yang tidak semestinya, dan mencegah perbuatan tercela.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia memiliki nilai positif dalam hidup dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan baik, akan menunjukkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah seseorang yang mampu bertindak jujur, amanah, berfikiran cerdas, konsisten dalam kebaikan, dan tabligh mencerminkan kepedulian sosial dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak hanya memperhatikan satu aspek atau bagian dari suatu masalah, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini saling terhubung dan saling mempengaruhi.

Dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah terkait makna kehidupan, nilai-nilai, dan integritas diri. Ini adalah kecerdasan yang memungkinkan kita untuk mengaitkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas dan mendalam, serta untuk menilai bahwa tindakan atau pilihan hidup seseorang memiliki makna yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Memperkuat dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik bukanlah tugas yang sederhana bagi civitas akademika, khususnya bagi para pendidik. Hal ini disebabkan karena proses tersebut berkaitan erat dengan aspek batiniah, sehingga dalam pelaksanaannya kerap dijumpai berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat. Ari Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh dua komponen utama. Komponen pertama adalah *inner value*, yakni nilai-nilai spiritual yang melekat dalam diri individu, seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan

kepedulian sosial. Komponen kedua adalah *drive*, yang diartikan sebagai motivasi internal dan upaya aktif seseorang dalam mencapai kebenaran serta kebahagiaan.¹⁵

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf¹⁶, terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kecerdasan spiritual, diantaranya yakni :

a. Faktor pembawaan (internal)

Faktor ini mengacu pada potensi yang telah dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, yaitu berupa akal dan keyakinan terhadap keberadaan suatu zat yang memiliki kekuasaan untuk mendatangkan kebaikan maupun keburukan. Potensi ini menjadi dasar bagi perkembangan aspek spiritual dalam diri seseorang.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

Sebagaimana diungkapkan oleh Syamsu Yusuf, mencakup pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan setiap anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan sentral dan memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan serta mengembangkan kecerdasan spiritual dan pengalaman keagamaan dalam diri anak secara konkret dan sesuai dengan ajaran yang benar. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud mencakup area sekitar tempat tinggal anak, seperti lingkungan bermain, tayangan televisi, serta berbagai media cetak seperti buku cerita dan komik yang umumnya diminati oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat merupakan kondisi interaksi sosial dan situasi sosiokultural yang berpotensi besar dalam memengaruhi perkembangan fitrah keagamaan atau kesadaran spiritual individu. Ketiga lingkungan ini memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam membangun dan memperkuat jiwa keagamaan mereka. Dengan demikian, interaksi antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan dalam perkembangan spiritualitas individu.

¹⁵ Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 76.

¹⁶ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 136.

B. Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Suryosubroto, mendefinisikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan diluar struktur program, yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk memperluas kemampuan peserta didik.¹⁷ Ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra yang memiliki arti diluar resmi, dan kurikuler yang bermakna bersangkutan dengan kurikulum.¹⁸ Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan peserta didik diluar jam pelajaran. Sedangkan definisi dari direktorat pendidikan menengah kejuruan menyebutkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran secara tatap muka, yang biasanya dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang telah dipelajari di beberapa mata pelajaran dalam kurikulum.

Dapat disimpulkan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan selain jam pelajaran dan dirancang untuk membantu peserta didik belajar lebih banyak tentang berbagai pelajaran yang telah mereka pelajari di kelas. Setiap peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kemampuan mereka. Pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, kebutuhan, minat sesuai dengan kondisi sekolah. Hakikatnya didasarkan pada kebijakan sekolah yang berlaku, kemampuan sekolah, komitmen orang tua dan wali, dan lingkungan sekolah. Perencanaan harus dibuat paling awal, sebelum semua kegiatan dilakukan.¹⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah rencana atau upaya untuk melakukan kegiatan di luar kelas, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan

¹⁷ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Ed. Rev. 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 223.

¹⁹ Muh Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 203, <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>.

keterampilan peserta didik tentang studi agama Islam.²⁰ Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu keunggulan dari membangun institusi pendidikan swasta yang berbasis nilai-nilai islami. Dengan waktu terbatas setiap pekan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjawab tuntutan masyarakat untuk menjadikan peserta didik yang baik dan berkualitas di bidang sains dan keagamaan.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu komponen penting yang membangun kepribadian peserta didik adalah berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan di luar kelas. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mendorong peserta didik dalam bidang tertentu. Ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, adalah untuk membantu dan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Tujuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, serta pengalaman peserta didik tentang perihal agama Islam, sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta berakhlak mulia di kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.
- b. Mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
- c. Mampu mengetahui, mengenal dan membedakan hubungan antar satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.²¹

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler di atas sejalan dengan tujuan program pengembangan diri di Kurikulum Berkarakter Bangsa, yang mana program ini

²⁰ Fajrin, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan," 268.

²¹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Ed. Rev. 2*, 299.

bertujuan untuk memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat masing-masing. Jika peserta didik tidak diarahkan dan ditangani dengan baik, maka mereka akan mengalami penurunan prestasi. Karena anak yang berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, kreatif serta penuh tanggung jawab dengan tugas yang diembannya.²² Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan peserta didik, memahami hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyampaikan minat dan bakat, dan melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler Keagamaan

Terdapat 2 jenis ekstrakurikuler, yakni :

a. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara terus menerus selama waktu tertentu. Satu program kegiatan ekstrakurikuler ini bisa memakan waktu yang lama untuk diselesaikan.

b. Kegiatan ekstrakurikuler periodik atau sesaat.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu.²³

Namun jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ditentukan oleh kesepakatan pihak sekolah, orang tua/wali dan komite sekolah. Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kepeserta didikan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) terdapat delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kepeserta didikan, yakni:

- 1) Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)
- 2) Kegiatan Pekan Keterampilan dan Seni (Pentas) PAI
- 3) Kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)

²² Djihad Hisyam Suyanto, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007), 39.

²³ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Ed. Rev. 2*, 290.

- 4) Kegiatan Tuntas Baca Tulis a;-Qur'an (TBTQ)
- 5) Kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- 6) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 7) Kegiatan Ibadah Ramadhan Irama
- 8) Kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)²⁴

Berpijak pada panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yakni :

- 1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah
- 2) Tilawah tahsin al-Quran (TTQ)
- 3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam
- 4) Peringatan Hari-Hari Besar Islam
- 5) Tadabbur dan Tafakkur Alam
- 6) Pesantren Kilat (Sanlat)²⁵

Menurut Oteng Sutisna, pelaksanaan ekstrakurikuler antar sekolah memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi ini ditentukan melewati guru, peserta didik ataupun kemampuan sekolah.²⁶ Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler setiap sekolah berbeda. Tergantung sumber daya sekolah yang dimiliki.

4. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah atau satuan pendidikan memiliki prinsip-prinsip tertentu yang menjadi dasar pelaksanaannya agar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Badrudin dalam Muhaimin mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki sejumlah prinsip dasar sebagai acuan pelaksanaan,²⁷ di antaranya adalah sebagai berikut:

²⁴ Indonesia, *Panduan Tugas Pokok Dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 23.

²⁵ Indonesia, 3–4.

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 125.

²⁷ H. Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 75.

a. Individual.

Prinsip ini merupakan asas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pentingnya penyesuaian program dengan potensi, minat, dan bakat masing-masing peserta didik. Dengan penerapan prinsip ini, setiap peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal sesuai dengan karakteristik pribadinya.

b. Pilihan.

Prinsip pilihan merupakan asas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan sesuai dengan keinginannya, serta diikuti secara sukarela tanpa adanya paksaan.

c. Keterlibatan aktif.

Prinsip keterlibatan aktif mengacu pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan peserta didik berpartisipasi secara maksimal dan berperan langsung dalam setiap proses kegiatan.

d. Menyenangkan.

Prinsip menyenangkan adalah asas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam suasana yang positif, menyenangkan, dan sesuai dengan kesenangan peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan antusiasme dalam berpartisipasi.

e. Etos kerja.

Prinsip etos kerja merujuk pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuhkan motivasi dan semangat peserta didik untuk bekerja secara optimal, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian hasil yang maksimal.

f. Kemanfaatan sosial.

Prinsip kemanfaatan sosial merupakan asas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pentingnya pelaksanaan kegiatan yang memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas.

Dengan menetapkan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maka program ekstrakurikuler dirancang agar memberikan

berbagai manfaat bagi peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah harus mengacu pada enam prinsip dasar yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah organisasi peserta didik di sekolah perlu menyelenggarakan berbagai jenis aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kegiatan tersebut harus memberikan manfaat sebagai sarana pengembangan diri serta penyaluran bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik. Partisipasi setiap peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda, baik dari segi usaha maupun pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta implikasi yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena manusia atau sosial dengan mengungkapkannya dalam kata-kata, memberikan pandangan rinci dari informan, dan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dilakukan secara alamiah.¹

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu studi kasus, yang mana dalam penelitian ini hanya difokuskan pada satu fenomena yakni dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu secara terperinci dan mendalam. Surakhmad menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengkajian suatu kasus secara menyeluruh. Objek yang diteliti merupakan satu kesatuan unit yang diperlakukan sebagai sebuah kasus yang utuh.² Peneliti melakukan penelitian dengan cara datang langsung ke

¹ Warul Walidin AK et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* / H. Warul Walidin AK (Banda Aceh: FTK Ar-Rariny Press, 2015), 77.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*, Cetakan ke (Bandung: Tarsito, 2001), 14.

MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah untuk menggali data dan melihat secara langsung mengenai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan dua data yang digunakan, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, data tentang metode atau strategi pengembangan kecerdasan spiritual, data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual serta bentuk implikasi pengembangan kecerdasan spiritual di kehidupan peserta didik. Sedangkan data sekunder yakni studi dokumen, naskah, serta arsip yang dimiliki oleh MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni data yang diperoleh secara langsung berupa opini serta subyek secara personal ataupun kelompok yang diamati dan diobservasi secara langsung. Sumber data primer tersebut meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, guru ekstrakurikuler keagamaan madrasah dan peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Sedangkan sumber data sekunder meliputi data-data mengenai profil sekolah, visi misi, arsip dokumen dan lain sebagainya yang berada di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, terdapat 3 metode yang digunakan, antaranya yakni :

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini terdiri dari pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara, orang yang menjawab pertanyaan dari pertanyaan yang diajukan.³ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 186.

pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Pengumpulan data ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka maupun wawancara secara mendalam. Wawancara akan diajukan kepada kepala madrasah, waka kurikulum, guru ekstrakurikuler, serta peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah. Wawancara yang dilakukan dalam peneliti ini untuk menggali informasi tentang pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penguat kecerdasan spiritual peserta didik, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah, serta implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan persepsi. Peneliti kemudian menulis laporan berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan selama pengamatan mereka di lapangan.⁴ Observasi dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah dengan tujuan mengumpulkan data terkait proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, observasi juga diarahkan pada berbagai program sekolah yang mendukung pengembangan aspek spiritual peserta didik. Data tambahan dikumpulkan mengenai kebijakan sekolah dalam membina spiritualitas peserta didik, serta terkait dengan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung guna mendapatkan data yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi dan mengetahui gambaran nyata di lapangan. Dokumentasi berupa catatan, cerita, biografi, sejarah kehidupan,

⁴ Dkk Fiantika, feni rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, 21, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

peraturan ataupun kebijakan.⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mengetahui tentang kondisi letak geografis sekolah, agenda kegiatan, dokumentasi gambar yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam melaksanakan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Analisis Data

Analisis data berfokus pada proses pelacakan dan pengaturan sistematis transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis sehingga hasilnya dapat dipresentasikan kepada orang lain. Model analisis data yang digunakan peneliti yakni Miles, Huberman, dan Saldana⁶ :

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam analisis data peneliti perlu melakukan kondensasi data, mengingat data yang diperoleh di lapangan masing sangat kompleks dan belum sistematis. Kondensasi data dilakukan untuk memfokuskan, memilih, menyaring, serta menyusun data untuk mengambil kesimpulan. Jika data sudah dipilah dan direduksi, data tersebut sudah relevan dan dapat digunakan. Peneliti mengumpulkan hasil data yang diperoleh dari proses, observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disederhanakan untuk mendapatkan informasi penting mengenai penguatan kecerdasan spiritual siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020, 13.

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 30.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah dilakukannya kondensasi data. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian, bagan, ataupun pola untuk mempermudah pembaca. Data yang sudah tersusun sistematis akan mempermudah pembaca untuk memahami konsep, hubungan, ataupun perbedaan pola atau kategori

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah selanjutnya yakni pengambilan kesimpulan. Kesimpulan harus bersifat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang dimunculkan. Selain itu, kesimpulan harus menghasilkan temuan baru di bidang ilmu yang belum ada sebelumnya. Temuan ini berupa deskripsi tentang objek atau fenomena yang masih semu, dan setelah diteliti menjadi lebih jelas dan mampu memunculkan hipotesis ataupun teori baru. Penarikan kesimpulan diambil dari penyajian data untuk menemukan hasil penelitian tentang penguatan kecerdasan spiritual siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, pemeriksaan keabsahan data sangatlah penting karena menjamin kepercayaan dan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan teknik sebagai berikut: ⁷

1. Perpanjangan Pengamatan

Penelitian sangat sulit dipercaya jika hanya dilakukan sekali kunjungan saja, karena hal ini akan mempersulit peneliti untuk mendapatkan chemistry dengan partisipan. Oleh sebab itu, perpanjangan pengamatan harus dilakukan untuk menggali data lebih dalam lagi untuk memperoleh informasi yang akurat. Karena, di setiap tahapan penelitian, kehadiran peneliti sangat penting sekali. Peneliti yang lebih lama di lapangan berarti peneliti dapat mengecek kembali data yang telah

⁷ Hengki Wijaya Helaludin, “*Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*,” 2019, 134.

diperolehnya sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan pada data. Hal ini dikarenakan peneliti mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengkaji lebih teliti data yang diperolehnya.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data. Pengamatan bukan hanya sekedar pengumpulan data yang hanya mengandalkan penginderaan saja, namun harus menggunakan semua panca indera. Peneliti harus melakukan pengecekan ulang untuk menggambarkan penelitian yang spesifik.

3. Triangulasi Data

Teknik selanjutnya adalah triangulasi data. Pengecekan data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Peneliti mencari informasi lain tentang topik yang dikaji. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dapat meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi data dibagi menjadi tiga, diantaranya yakni :

- a. Triangulasi sumber, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari informan wawancara.
- b. Triangulasi teknik, teknik ini dilakukan untuk mengecek data dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, teknik ini dilakukan dengan pengumpulan data yang berbeda waktu pelaksanaanya.

BAB IV

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MIN 3 PONOROGO DAN MIS AL-BASYARIYAH

A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Di era yang serba modern ini, banyak faktor yang mampu mempengaruhi perilaku peserta didik. Meliputi pengaruh dunia maya ataupun lingkungan pergaulan negatif yang mampu mendorong ke dalam hal-hal anarkis yang merajalela dan sulit untuk dikendalikan. Oleh sebab itu, sebuah lembaga pendidikan harus memberikan dasar spiritualitas yang tinggi terhadap peserta didiknya. Salah satu kegiatan yang mampu mengoptimalkan pengembangan kecerdasan spiritual yakni kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi wadah pengembangan karakter spiritual peserta didik, meningkatkan kemampuan, kepribadian, kerja sama dan kemandirian peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, MIN 3 Ponorogo merupakan madrasah dibawah naungan Kementrian Agama yang selalu mengedepankan kecerdasan spiritual maupun akademik peserta didiknya. Sementara itu, MIS Al-Basyariyah merupakan madrasah ibtidaiah berbasis pondok pesantren yang juga berusaha mengedepankan spiritualitas peserta didiknya untuk mewujudkan insan kamil.

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MIN 3 Ponorogo.

Ekstrakurikuler keagamaan hadir sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu program strategis dalam pengembangan kecerdasan spiritual

peserta didik karena memberikan ruang nyata bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara lebih aplikatif dan menyenangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum MIN 3 Ponorogo Bapak Puput Fendyatmoko, yakni :

“Jadi untuk ekstrakurikuler keagamaan ini adalah salah satu penunjang mengembangkan nilai-nilai agama, yang pertama jelas mengembangkan bakat dan minat dalam bidang keagamaan. Kebetulan untuk tahun ini, tahfidzul qur'an kami maju sampai ke tingkat provinsi mbak. Selain itu, upaya kami untuk mewujudkan generasi yang beretika dan bermoral baik, yang kita selaraskan dengan program pemerintah yakni pendidikan karakter. Selain itu, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya beribadah. Kita sadari ya mbak, untuk zaman sekarang untuk hal yang berkaitan tentang ibadah masih lemah. Jadi tujuan kita salah satunya sebagai penguat seperti itu. Selanjutnya membina kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dan terbimbing sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Jadi ada 4 ini ya mbak, yang menjadi sasaran kita sebagaimana ekstrakurikuler keagamaan itu mampu dikatakan sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.”¹

Pernyataan ini dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Nur Hamid yakni :

“Urgensi ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di madrasah seperti MIN 3 Ponorogo sangat penting karena kegiatan ini berperan sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Melalui ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dan interaktif.”²

Dapat dipahami bahwa ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran yang penting, di antaranya yaitu mampu mengembangkan bakat dan minat dalam bidang keagamaan, membentuk generasi yang beretika dan bermoral baik sejalan dengan program pendidikan karakter, menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya ibadah sebagai pengembangan spiritual, membina kepribadian peserta didik agar lebih baik dan terbimbing sesuai nilai-nilai agama. Selain itu Bapak Puput Fendyatmoko memberikan penjelasan juga terkait peran kurikulum dalam

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan, yakni :

“Kami membuat perencanaan kegiatan yang jelas dan terstruktur mbak, karena program keagamaan dan sosial mampu mendukung pengembangan dan pengembangan spiritual peserta didik. Kegiatan ini harus dirancang untuk menarik minat peserta didik dan relevan dengan kehidupan mereka.”³

Dengan perencanaan ekstrakurikuler keagamaan yang baik, mampu memberikan terobosan yang menarik sebagai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain di pembelajaran pagi, mereka akan memiliki waktu lebih untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya di ekstrakurikuler keagamaan. Berikut pemaparan Bapak Puput Fendyatmoko terkait kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo :

“Untuk program ekstrakurikuler keagamaan yang ada di madrasah ini meliputi tahfidz, kaligrafi, tilawah/ qiroatul quran. Selain itu untuk terkait pembiasaan meliputi hafalan doa, hafalan hadist, mahfudzot, hafalan tahlil, asmaul husna, sifat wajib-mustahil Allah, hafalan nama-nama nabi, malaikat. Kalau untuk ekstrakurikuler periodik kita juga terdapat ziaroh yang kita kemas setiap memperingati acara PHBI. Seperti maulid, isro’ mi’raj. Kalau untuk peringatan PHBI kami variankan mbak untuk setiap tahun, seperti nantinya terdapat pengajian, kita mendatangkan pendongeng seperti itu, tidak melulu ziarah. Kemudian pentas seni PAI biasanya kita include akhir tahun, yang mana untuk anak-anak tahfidz nanti akan diadakan wisuda tahfidz, kemudian itu terdapat penampilan-penampilan religi, seperti musik religi. Selain itu, untuk pondok romadhon kita laksanakan 2-3 hari. Ada juga tahfidz camp mbak, yang mana kegiatan ini anak-anak menginap di madrasah selama 3 hari 2 malam untuk kelas 3-6, sedangkan untuk kelas 1 dan 2 masih belum kita mukimkan. Untuk kegiatan ini lebih intens ke setoran tahfidznya mbak, yang terfokus pada juz 30-29.”⁴

Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo sebagaimana telah dipaparkan oleh Bapak Puput Fendyatmoko, terdapat ekstrakurikuler non periodik dan periodik. Pelaksanaan ekstrakurikuler non periodik meliputi tahfidz, kaligrafi, tilawah/ qiro’atul quran, pembiasaan. Sedangkan untuk ekstrakurikuler keagamaan periodik meliputi peringatan PHBI, pondok ramadhan, dan *tahfidz camp*. Ekstrakurikuler non periodik dipilih sebagai

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

sarana pengembangan kecerdasan spiritual karena mampu memberikan pengalaman langsung yang bermakna, sehingga efektif menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti empati, rasa syukur, dan kesadaran diri pada siswa.

Tahfidzul Qur'an adalah salah satu ekstrakurikuler keagamaan non periodik yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menghafal al-quran serta memahami tajwid. Pelaksanaan tahfidzul qur'an sebagaimana yang dipaparkan Bapak Munib Rosyidi selaku guru ekstrakurikuler tahfidzul qur'an, yakni :

*"Ekstrakurikuler tahfidz dalam seminggu kita laksanakan 2 hari, di hari Selasa dan Rabu. Karena kegiatan ekstrakurikuler, kita laksanakan di sore hari. Kurang lebih di kisaran jam 14.00-15.30. Ekstrakurikuler ini kami laksanakan secara rutin setiap minggunya manakala tidak berbenturan dengan kegiatan-kegiatan yang insidental lainnya. Sedangkan untuk ekstrakurikuler tilawah dilaksanakan setiap hari senin, jam nya kurang lebih sama. Ekstrakurikuler tahfidz dan tilawah ini diperuntukkan oleh seluruh peserta didik kelas 1-6 mbak, karena ekstrakurikuler ini bersifat tidak wajib bagi setiap peserta didik, maka setiap anak yang minat saja yang mengikutinya."*⁵

Dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler tahfidzul qur'an dan tilawah diperuntukkan kepada seluruh peserta didik MIN 3 Ponorogo, namun tidak diwajibkan kepada seluruh peserta didik, maka hanya peserta didik yang minat saja yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas MIN 3 Ponorogo.⁶ Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan ini sebagaimana yang dijelaskan Bapak Munib, yakni :

*"Untuk tahfidz sendiri kan berkaitan dengan baca al-quran, otomatis selain berusaha agar hafalan anak-anak itu bisa maksimal, tentunya kita juga berfikir bagaimana kemampuan bacaan anak-anak juga baik dan benar. Hal ini juga berbanding lurus dengan apa yang kita lakukan di pagi hari, yakni terdapat pembelajaran UMMI yang mana pengajarnya juga sudah bersertifikat resmi dari UMMI Foundation. Hal ini alhamdulillah berbanding lurus dengan tahfidz dengan bacaan yang kita usahakan, yang mana selain hafalannya bagus, bacaannya pun juga harus baik. Tidak hanya hafalan saja, namun baik dalam kaidah ilmu tajwid juga, harapan kami seperti itu. Adapun strateginya yakni at-tadarruj/ bertahap. Target kita memang yakni hafal juz 30, 29 dan seterusnya..."*⁷

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/MIN/11-III-2025.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

Dalam pelaksanaannya, tahfidzul qur'an, MIN 3 Ponorogo berupaya untuk memaksimalkan bacaan dan hafalan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ini menerapkan strategi *at-tadarruj* atau pembelajaran bertahap.⁸ Yang mana para peserta didik diminta untuk menghafal Al-qur'an dari juz belakang terlebih dahulu, hal ini dilakukan sedikit demi sedikit dengan tahap yang berangsur. Selain itu, strategi yang digunakan yakni tauladan oleh pembimbing atau bapak/ibu guru yang disampaikan ke para peserta didik. Selaras yang disampaikan Bapak Munid Rosyadi, yakni :

“Anak-anak akan bisa membaca dan menghafal dengan baik manakala diberikan contoh terlebih dahulu. Memang kami beri contoh beberapa kata atau beberapa ayat, kemudian di tirukan secara berulang-ulang oleh anak. Setelah itu, kami coba hafalannya secara bertahap dengan ayat-ayat yang kami sampaikan . Ada juga terdapat pembiasaan di pagi hari yakni hafalan surat-surat pendek, yang mana hal ini akan sangat membantu bagi yang paginya sudah hafal, kami di ekstra tahfidz hanya tinggal ngecek saja. Manakala ada kekurangan dan kesalahan kita tinggal benahi. Oleh sebab itu, akan menjadi sebuah catatan penting yang mana pembelajaran/hafalan al-quran, kita juga harus memberikan contoh yang baik dan benar. Manakala anak itu mendengar dan menirukan sesuatu hal yang salah, maka tindak lanjut kedepannya akan semakin sulit. Karena anak, akan menirukan segala hal yang mereka dengar dan lihat, Oleh sebab itu kita juga harus benar-benar memberikan contoh yang memang harus berstandar baik dan benar.”⁹

Dapat dipahami dari penjelasan Bapak Munif tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler tahfidzul qur'an ini berupa pembelajaran bertahap atau *at-tadarruj* dan ketauladanan guru. Dalam ketauladanan guru, melalui perilaku dan sikapnya sehari-hari, membantu menumbuhkan dan memperkuat dimensi spiritual dalam diri peserta didik. Selain itu, terdapat pembiasaan mengaji UMMI yang mampu menjadi pedoman peserta didik untuk membaca Al-quran dengan baik dan benar.

Selain tahfidzul qur'an, terdapat ekstrakurikuler periodik yang berfokus pada hafalan peserta didik. Sesuai dengan misi MIN 3 Ponorogo, madrasah ini

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/MIN/11-III-2025.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

berupaya untuk melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inovatif dan berkualitas, untuk menciptakan prestasi yang unggul bagi peserta didiknya.¹⁰ Kegiatan ini diwujudkan dengan *tahfidz camp*. Tahfidz camp diwajibkan kepada seluruh peserta didik di MIN 3 Ponorogo, hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menghafalkan al-quran dalam waktu singkat melalui beberapa metode yang terstruktur.¹¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Puput Fendyatmoko yakni :

“Ada juga tahfidz camp mbak, yang mana kegiatan ini anak-anak menginap di madrasah selama 3 hari 2 malam untuk kelas 3-6, sedangkan untuk kelas 1 dan 2 masih belum kita mukimkan. Untuk kegiatan ini lebih intens ke setoran tahfidznya mbak, yang terfokus pada juz 30-29.”¹²

Dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ini, peserta didik memiliki waktu yang eksklusif dan fokus untuk menghafal Al-Qur'an. Bagi peserta didik kelas 3-6 diwajibkan untuk mukim di madrasah dengan kurun waktu beberapa hari, sedangkan kelas 1 dan 2 diberikan pembelajaran yang eksklusif dan intensif dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an dan hafalannya sebagai pengganti tidak wajibnya mukim di madrasah. Dengan adanya *tahfidz camp* ini, mampu membentuk peserta didik yang memiliki integritas spiritual yang tinggi terutama dalam menghafal serta mempelajari Al-Qur'an. Selain itu tahfidz camp mampu membentuk karakter peserta didik lebih baik, meningkatkan spiritualitas sekaligus memperkuat fondasi keagamaannya.

Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, kegiatan Tuntas Baca Tulis Qur'an (TBTQ) di MIN 3 Ponorogo juga diwujudkan melalui pembelajaran metode UMMI. Metode ini digunakan sebagai pendekatan sistematis dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar dan tartil. Pelaksanaan metode UMMI ini didampingi oleh guru yang telah mengikuti pelatihan khusus, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/MIN/12-III-2025.

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/MIN/ 12-III-2025.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

efektif dan terarah. Dengan penerapan metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan kesadaran spiritual dalam diri mereka¹³. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Munib, yakni :

“Untuk tahfidz sendiri kan berkaitan dengan baca al-quran, otomatis selain berusaha agar hafalan anak-anak itu bisa maksimal, tentunya kita juga berfikir bagaimana kemampuan bacaan anak-anak juga baik dan benar. Hal ini juga berbanding lurus dengan apa yang kita lakukan di pagi hari, yakni terdapat pembelajaran UMMI yang mana pengajarnya juga sudah bersertifikat resmi dari UMMI Foundation. Hal ini alhamdulillah berbanding lurus dengan tahfidz dengan bacaan yang kita usahakan, yang mana selain hafalannya bagus, bacaannya pun juga harus baik. Tidak hanya hafalan saja, namun baik dalam kaidah ilmu tajwid juga, harapan kami seperti itu. Adapun strateginya yakni at-tadarrut/ bertahap. Target kita memang yakni hafal juz 30, 29 dan seterusnya.”¹⁴

Selanjutnya yakni ekstrakurikuler keagamaan tilawah/ qiro'atul qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid, memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an serta membacanya dengan berbagai nada yang indah. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan ini menerapkan beberapa strategi sebagai penguat kecerdasan spiritual peserta didik, dengan cara pembimbing memberikan contoh beberapa maqro ayat al-qur'an, kemudian disusul peserta didik untuk saling menirukan. Sesekali pembimbing memberikan penjelasan tentang makna ayat al-Quran yang disampaikan. Hal ini mampu menambah pemahaman anak terkait dengan asbabul nuzul ataupun ibrah yang bisa diambil dari ayat tersebut.¹⁵ Ekstrakurikuler tilawah dilaksanakan setiap sepekan sekali pada hari Senin pada pukul 14.00-15.30 WIB. Sebagaimana yang di jelaskan Bapak Munif, selaku pembimbing ekstrakurikuler tilawah, yakni :

“Sedangkan untuk ekstrakurikuler tilawah dilaksanakan setiap hari Senin, jam nya kurang lebih sama. Ekstrakurikuler tahfidz dan tilawah ini di peruntukkan oleh seluruh siswa kelas 1-6 mbak, karena ekstrakurikuler ini

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/MIN/ 12-III-2025.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/MIN/10-III-2025.

bersifat tidak wajib bagi setiap siswa, maka setiap anak yang minat saja yang mengikutinya. ¹⁶

Selanjutnya yakni ekstrakurikuler keagamaan kaligrafi. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan tambahan dengan tujuan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam seni menulis indah huruf arab serta memperkuat nilai-nilai keagamaan meliputi spiritualitas dan budaya islam melalui lafadz-lafadz islami. Selaras dengan penjelasan Bapak Yudi Rahmat Setiawan selaku pengampu ekstrakurikuler kaligrafi, yakni :

*“Kita itu karena bidangnya di seni kaligrafi, lafadz-lafadz yang kita pakai yaitu menggunakan asmaul husna, lebih panjang sedikit menggunakan mahfudzot, mafhum hadits seperti “An-nadzofatu minal iman” kaitannya dengan itu. Secara otomatis akhirnya mereka mengenal nama-nama Allah, setelah mengenal mereka akan lebih tau tentang asma Allah dari kaligrafi tadi”*¹⁷

Selain dalam aspek seni, kegiatan ini mampu menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan mengajarkan peserta didik menulis ayat-ayat Al-Quran, mahfudzot, ataupun hadits dengan baik dan benar. Dengan sering menulis lafadz Islami, peserta didik akan akrab dengan kata-kata suci, memahami maknanya, dan tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam. Kecerdasan spiritual terasah karena peserta didik memahami nilai luhur yang terkandung dalam lafadz tersebut. Dalam pelaksanaannya dilakukan setiap sepekan sekali.¹⁸ Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Yudi berikut :

*“Pelaksanaan kaligrafi dilaksanakan sekali dalam sepekan mbak, kita laksanakan di hari Sabtu mulai jam 14.00-15.00 WIB. Secara mendasar kaligrafi adalah menggambar dan mewarnai, namun kita juga menyesuaikan dengan kebutuhan, jadi untuk pelaksanaannya lebih memakai krayon. Untuk kelas kaligrafi dijadikan satu kelas saja mbak, meliputi kelas 1-6, namun untuk materi yang disampaikan ada yang berbeda, bagi peserta didik yang sudah dikira mampu melanjutkan ketingkat yang lebih rumit lagi, mereka akan dilanjutkan untuk ditambahkan materi.”*¹⁹

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/MIN/15-III-2025.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

Dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran kaligrafi diselenggarakan sekali dalam sepekan, tepatnya setiap hari Sabtu mulai pukul 14.00 hingga 15.00 WIB. Secara umum, aktivitas kaligrafi ini melibatkan kegiatan menggambar dan mewarnai, dengan penekanan pada penggunaan krayon sebagai media utama. Seluruh peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6 digabung dalam satu kelas saat pelaksanaan, namun materi yang diberikan dibedakan sesuai tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Bagi peserta didik yang dinilai sudah memiliki kemampuan dasar yang baik, mereka akan diberikan materi tambahan yang lebih kompleks untuk mengembangkan keterampilan kaligrafi ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi, sangat diperlukan sebuah metode yang efisien dan baik. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Yudi, bahwa :

“Kalau untuk metodenya, sesekali kita memakai kegiatan kolaboratif mbak, yang mana hal ini mampu mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dalam proyek kaligrafi yang mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan saling mendukung, serta memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual di antara mereka.”²⁰

Dapat diketahui, bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan kaligrafi tidak hanya bersifat individual, tetapi sesekali juga menerapkan metode kolaboratif. Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam kelompok dalam mengerjakan proyek kaligrafi tertentu. Melalui kerja kelompok ini, peserta didik tidak hanya belajar aspek teknis kaligrafi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai. Kegiatan kolaboratif ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung antar peserta didik. Ekstrakurikuler lainnya yang berhubungan dengan spiritual dan minat peserta didik yakni muhadhoroh.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hamid yakni :

“Terdapat juga kegiatan muhadhoroh, yang mana pada kegiatan ini bertujuan untuk membantu melatih keberanian dan keterampilan komunikasi siswa, juga memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam. Kegiatan ini di ikuti oleh seluruh siswa.”

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

Muhadhoroh menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian islami siswa secara holistik. Kegiatan ini bersifat inklusif, diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali, sehingga setiap individu mendapatkan pengalaman dan pelatihan yang sama dalam pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan akademik mereka. Sesuai dengan observasi peneliti, MIN 3 Ponorogo memberikan fasilitas dalam pengolahan kecakapan berbicaranya dalam 3 bahasa yakni Bahasa Arab, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis yang dilaksanakan seluruh siswa, di kelas masing-masing.²¹ Metode yang digunakan yakni dengan hafalan atau memoriter.

Selain ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan bakat minat peserta didik, terdapat pelaksanaan ekstrakurikuler yang rutin dilakukan setiap harinya, yakni pembiasaan akhlak mulia. Ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan bakat minat siswa, terdapat pelaksanaan ekstrakurikuler yang rutin dilakukan setiap harinya, yakni kebiasaan pagi. Pembiasaan pagi dilakukan dengan tujuan sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak baik, religius, dan disiplin. Diantara pembiasaan yang ada di MIN 3 Ponorogo sesuai dengan yang dijelaskan Bapak Puput Fendyatmoko, yakni:

“Selain itu untuk terkait pembiasaan meliputi hafalan doa, hafalan hadist, mahfudzot, hafalan tahlil, asmaul husna, sifat wajib-mustahil Allah, hafalan nama-nama nabi, malaikat. Untuk pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari Selasa sampai Jum’at. Untuk waktunya dari jam 07.00-08.00, jadi pembiasaan ini dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai. Jadi untuk pembiasaan ini ada buku panduannya mbak, untuk materi kelas 1-6 itu berbeda, tidak kita samakan. Sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkatannya. Dan untuk pembiasaan ini juga tertuang dalam rapor siswa berbentuk nilai. Dari kegiatan pembiasaan tadi juga kami ujikan per kelas. Kemudian ditambah dengan ibadah ubudiyah seperti shalat dan thaharah, dan bacaan Al-quran. Pembiasaan sholat dhuha, juga turut kami laksanakan berjamaah mbak, sebelum kegiatan pembelajaran akademik dimulai. Hal ini mampu menumbuhkan semangat anak-anak untuk beribadah sunnah. Otomatis tingkat kecerdasan spiritualnya juga semakin

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/MIN/15-III-2025.

meningkat. Dari pembiasaan ini, anak justru semakin memiliki tanggung jawab beribadah yang tinggi.”²²

Dalam upaya membentuk karakter religius dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, madrasah menerapkan program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini mencakup berbagai kegiatan keagamaan, seperti hafalan doa sehari-hari, hadist, mahfudzat, tahlil, asmaul husna, sifat wajib dan mustahil Allah, serta nama-nama nabi dan malaikat. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa hingga Jumat, dimulai pukul 07.00 hingga 08.00, sebelum kegiatan pembelajaran akademik dimulai. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan pembiasaan pagi sholat dhuha di masing-masing kelas dan menghafalkan asmaul husna serta surat pendek di halaman depan kantor MIN 3 Ponorogo.²³

Pelaksanaan pembiasaan ini didukung oleh buku panduan khusus yang disesuaikan dengan jenjang kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Materi yang diberikan berbeda sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Dengan sistem pembiasaan yang terarah ini, hasil capaian siswa juga dimasukkan ke dalam rapor dalam bentuk penilaian, bahkan diujikan secara berkala per kelas, sehingga prosesnya dapat terukur secara sistematis. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan penjelasan kepala madrasah yakni Bapak Nur Hamid :

“Untuk pembiasaan diluar jam pelajaran banyak mbak, salah satunya yakni pembiasaan penyambutan dari bapak dan ibu guru yang di lakukan setiap pagi sebelum masuk sekolah. Disini siswa berjabat tangan cium tangan dengan bapak, ibu guru dengan baik dan sopan. Jadi setiap hari, kami piketkan jadwal untuk para guru. Dalam rangka menunjukkan karakter tawadhu’ dari seorang santri atau murid kepada gurunya. Sebagaimana salah satu kecerdasan spiritual, selain dari ekstra-ekstra yang sudah ada. Selain itu terdapat pembiasaan sholat dhuha, yang dibimbing di masing-masing kelas.”²⁴

Di lingkungan madrasah, pembiasaan akhlak mulia jugaa diwujudkan melalui kegiatan rutin siswa yang dilakukan setiap pagi, yaitu berjabat tangan dan mencium tangan para guru dengan sikap yang sopan, tenang, dan penuh hormat.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/MIN/11-III-2025.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan formal, tetapi juga merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan keberlangsungan dan keteraturan kegiatan ini, pihak madrasah telah menyusun jadwal piket bagi para guru yang secara bergiliran menyambut siswa saat datang ke sekolah. Praktik ini dimaksudkan untuk menanamkan dan membentuk karakter tawadhu' (rendah hati) dalam diri peserta didik, yang merupakan salah satu nilai penting dalam tradisi pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik dibimbing untuk senantiasa menghargai dan memuliakan guru, sebagai wujud implementasi adab dalam proses belajar-mengajar serta sebagai dasar pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Terdapat faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler ini, yakni sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Puput, yakni :

*"Selain itu, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya beribadah. Hal ini diwujudkan dengan berbagai pembiasaan akhlak mulia. Kita sadari ya mbak, untuk zaman sekarang untuk hal yang berkaitan tentang ibadah masih lemah. Jadi tujuan kita salah satunya sebagai pengembangan seperti itu. Di MIN 3 Ponorogo, kami memang sangat menekankan pembiasaan akhlak sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Alhamdulillah, ada banyak faktor yang mendukung. Pertama tentu dari guru dan pengasuh yang memberikan keteladanan langsung dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Kami juga punya kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, seperti hafalan doa, hadist, mahfudzot, juga shalat dhuha berjamaah."*²⁵

Dari penjelasan tersebut, MIN 3 Ponorogo berupaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan akhlak mulia dan kegiatan ibadah yang terstruktur. Kesadaran akan pentingnya ibadah ditanamkan sejak dini dengan dukungan keteladanan guru serta program rutin seperti hafalan doa, hadist, mahfudzot, dan shalat dhuha berjamaah. Lingkungan sekolah yang kondusif serta keterlibatan aktif para pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan nilai-nilai keagamaan tersebut.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIS Al-Basyariyah.

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang banyak menggerus nilai moral, pengembangan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler keagamaan menjadi bagian integral dari pendidikan di madrasah ini. MIS Al-Basyariyah, yang berlokasi dalam lingkungan pesantren, menjadikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual Islam kepada peserta didik. Salah satu upaya madrasah untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yakni dengan membuat atau merencanakan program ekstrakurikuler keagamaan yang menyenangkan dan efektif. Seperti yang kita ketahui bahwasannya ekstrakurikuler merupakan program yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang memiliki urgensi yang sangat tinggi. Seperti yang dijelaskan Ibu Siti Khoirul Aswati selaku kepala madrasah, bahwa :

“Sangat penting juga terkait tentang pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, terutama pada ekstrakurikuler keagamaan yang mampu memperkuat spiritual para peserta didik. Karena dengan kegiatan ekstra ini kita bisa menambah waktu lebih dalam pembimbingan kepada mereka.”²⁶

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, penggunaan strategi menjadi hal yang penting untuk ditentukan. Tanpa strategi yang tepat, kegiatan ekstrakurikuler cenderung berjalan sporadis dan tidak terarah. Strategi yang matang memastikan tujuan pengembangan kecerdasan spiritual seperti peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah tercapai dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Khoirul Aswati, tentang strategi madrasah dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang diterapkan di MIS Al-Basyariyah, yakni :

“Kita memberikan program secara terencana kepada peserta didik, selain itu kita juga harus menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten di setiap bidangnya, konsistensi pelaksanaan juga kita pantau, kontrol dan evaluasi juga sangat penting kita lakukan.”²⁷

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

Program pendidikan yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, yang mencakup penentuan tujuan, pengembangan kurikulum, serta pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, keberhasilan implementasi program sangat ditentukan oleh kompetensi tenaga pendidik, yang harus memiliki keahlian dan keterampilan di bidang masing-masing untuk dapat menyampaikan materi secara efektif. Untuk memastikan program berjalan sesuai rencana, diperlukan pemantauan yang konsisten terhadap pelaksanaan pembelajaran, proses kontrol dan evaluasi juga sangat penting dilakukan. upaya madrasah untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik mampu diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagaimana yang disampaikan Kepala Madrasah Ibu Siti Khoirul Aswati, yaitu :

“Terdapat ekstrakurikuler keagamaan periodik dan non periodik mbak. Diantara ekstrakurikuler keagamaan non periodik disini ada pembiasaan terkait keagamaan mbak, diantaranya yakni pembiasaan pagi, ada membaca asmaul husna, sholat dhuha, membaca al-quran, kemudian doa bersama, hal ini dilakukan setiap sebelum pelajaran di mulai. Kita biasakan anak-anak untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, pembiasaan sholat berjamaah juga kita terapkan. Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan rutin seperti kaligrafi, qiroatul qur'an/ tilawah, tahfidzul quran, dan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak ada juga latihan pidato atau muhadhoroh. Ada juga pekan amal, yang kita laksanakan setiap hari Sabtu, dari terkumpulnya dana lewat pekan amal ini, mampu menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik untuk saling berbagi. Kalau untuk ekstrakurikuler periodik, di madrasah ini terdapat sanlat mbak atau pesantren kilat, yang mana biasanya kita laksanakan di bulan Ramadhan sekitar 3 hari 2 malam. Pesantren kilat selanjutnya yakni program kelas 6 wajib mukim. Selain itu, ada juga ziarah auliya', biasanya untuk memperingati hari tertentu, atau bebarengan dengan PHBI. Untuk PHBI sering kali, kita juga mendatangkan pendongeng, ustadz, ataupun penceramah untuk menumbuhkan dan menguatkan spiritual dan karakter anak.”²⁸

Madrasah ini menawarkan berbagai ekstrakurikuler keagamaan, baik periodik maupun non-periodik, yang bertujuan membentuk karakter dan meningkatkan spiritualitas peserta didik. Kegiatan non-periodik mencakup pembiasaan pagi seperti membaca Asmaul Husna, sholat dhuha, dan doa bersama.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

Ekstrakurikuler rutin meliputi kaligrafi, tilawah Al-Qur'an, tahfidz, serta latihan pidato untuk meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, pekan amal yang dilaksanakan setiap Sabtu mengajarkan kepedulian sosial. Kegiatan periodik seperti pesantren kilat dan ziarah auliya' juga memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat spiritualitas peserta didik.

Tahfidzul qur'an merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Sudah banyak di berbagai madrasah yang menerapkan program ini. Begitupun MIS Al-Basyariyah. Pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz dilakukan setiap Kamis pukul 10.30 WIB dengan pembagian siswa ke dalam tiga tingkat kelas (expert, sedang, rendah) yang terdiri atas empat kelompok, masing-masing dibimbing oleh satu ustadzah.²⁹ Kegiatan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan murojaah surah tertentu, menghafal sesuai target di buku prestasi, dan diakhiri dengan penyetoran hafalan (ziyadah) secara individu. Dalam pelaksanaannya, sebagaimana yang di jelaskan Ibu Rimma selaku pembimbing tahfidzul qur'an, yaitu :

“Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz dilaksanakan pada hari kamis setelah pelajaran, dimulai pukul 10.30 WIB langsung masuk ke kelompoknya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Jadi kalau di madrasah ini dibagi jadi 3 tipe kelas mbak, kelas expert, sedang dan rendah. Dari 3 tipe tersebut ada 4 kelompok yang mana setiap kelompoknya, diampu oleh 1 ustadzah. Ekstra tahfidz dimulai dari berdoa bersama-sama terlebih dahulu, kemudian murojaah dari surat An-naba'- Al-Lail , atau bisa dimulai dari Ad-Dhuha – An-nas. Setelah itu, kami beri waktu untuk menghafal surah sesuai dengan batas di buku prestasinya. Kemudian maju satu-satu untuk ziyadah.”³⁰

Ibu Rimma juga menjelaskan tentang metode dan strategi yang diterapkan pada pembelajaran tahfidzul qur'an di MIS Al-Basyariyah, sebagaimana berikut :

“Strategi yang kami pakai untuk menguatkan kecerdasan spiritual ini dimulai dari seringnya komunikasi dan menasehati yang terus kami upayakan mbak. Harus tlaten, Karena objeknya adalah anak-anak kecil. Selain itu tentunya dari kami sebagai guru, harus memberikan tauladan yang baik juga. InsyaAllah bisa dicontoh oleh muridnya. Jadi harus dibiasakan dari kecil untuk selalu menasehati, anak itu kalau tlaten dinasehati akan meningkat juga kecerdasan spiritualnya. Selain itu, anak-anak juga harus sering diberikan arahan tentang perbuatan mana yang

²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/MIS/20-III-2025.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

baik, dan mana yang buruk. Kalau untuk metodenya, kami memakai metode thariqah tasalsuli mbak, yang mana anak-anak dimulai dengan menghafal satu ayat kemudian diulang-ulang sampai lancar, kemudian berlanjut ke ayat berikutnya. Setelah itu, kami juga memakai metode murojaah, untuk menguatkan hafalannya.”³¹

Dari pernyataan guru ekstrakurikuler keagamaan tahfidzul qur'an, dapat diketahui bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dapat diupayakan dengan membangun komunikasi dengan baik serta turut menasehati dan memberikan arahan yang baik kepada siswa. Selain itu, pemberian tauladan yang baik, juga harus dilakukan oleh seorang guru agar nantinya ditiru oleh para siswa. seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik dalam sikap, perilaku, ucapan, dan akhlak. Dengan menunjukkan perilaku yang positif, guru memberi teladan nyata yang bisa diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode tasalsuli dan murojaah turut digunakan untuk memudahkan siswa menghafal.³²

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual selanjutnya yakni diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan tilawah/qiro'atul qur'an. Di MIS Al-Basyariyah, ekstrakurikuler ini dilaksanakan sepekan sekali, yang dilaksanakan setiap hari Kamis, di sore hari. Peserta dari kegiatan ini meliputi kelas 1-6 MIN 3 Ponorogo. Ekstrakurikuler tilawah bertujuan menumbuhkan kecintaan dan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an melalui bacaan yang benar, tartil, dan merdu, sekaligus memperkuat kecerdasan spiritual dengan membiasakan mereka berinteraksi dengan wahyu Allah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Erfina selaku guru ekstrakurikuler tilawah, yakni :

*“Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tilawah sendiri dilakukan setiap hari Rabu, mulai jam 15.00-16.00 WIB. Untuk kelasnya dijadikan satu kelas mbak, sekitar 50-60 siswa, itu mencakup kelas 1-6”.*³³

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tilawah, diterapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, salah satunya melalui pendekatan keteladanan. Strategi ini

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/MIS/20-III-2025.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

menempatkan pendidik atau pembina sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menampilkan akhlak mulia, kesantunan, dan ketekunan dalam beribadah yang dapat ditiru oleh siswa. Melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku pembina, siswa terdorong untuk meneladani dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Erfina yakni :

“Untuk strategi yang digunakan yakni ketauladanan mbk, jadi kami sebagai guru juga harus bersikap selaknyaknya guru yang memprioritaskan moral dan adab. Selain itu kami juga beri motivasi disela-sela tilawah seperti tentang rasa tanggung jawab, kerjasama, kemandirian, kesabaran, ketekunan, serta sifat peduli dengan sesama.”³⁴

Dengan adanya strategi ketauladanan ini, mampu menjadi motivasi siswa untuk bersikap sopan sesuai dengan apa yang di contohkan oleh seorang guru. Selain itu, beliau juga sedikit memberikan motivasi disela-sela pembelajaran tilawah tentang kecerdasan spiritual. Selain strategi, tilawah yang disampaikan oleh para siswa menggunakan sebuah metode, agar tersampaikan dengan baik. Ekstrakurikuler ini menggunakan metode Jibril. Dalam metode jibril yang diterapkan ini, terdapat guru yang mencontohkan terlebih dahulu satu ayat demi satu ayat, kemudian para siswa mengikuti. Hal ini terus dilakukan agar, siswa mampu mendalami setiap maqro' yang disampaikan dan hafal dengan nada yang dipakai.³⁵ Sebagaimana yang dikatakan Ibu Erfina, yakni :

“Disini memakai metode jibril, jadi pembelajarannya kami sebagai guru mencontohkan 1 maqro, kemudian bisa ditirukan anak-anak. Hal ini dilakukan berulang kali sekitar 3-4 kali.”³⁶

Sedangkan bentuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang diterapkan pada ekstrakurikuler tilawah ini yakni mengenai kerjasama, kepedulian, tanggung jawab, kemandirian pada siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau, yakni :

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

³⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/MIS/12-III-2025.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

“Untuk bentuk pengembangannya, kami terapkan beberapa kelompok untuk menjalin kerjasama anak-anak, jadi kayak model sambung ayat seperti itu. Kalau untuk kepeduliannya, dari kelompok tersebut jika ada anak yang tidak membawa al-quran/ lupa, teman yang lainnya peduli untuk meminjam atau mengajaknya gabung jadi satu. Sedangkan bentuk pengembangan terhadap tanggungjawab, dari maqro’ yang telah disampaikan harus di review ulang dirumah, nanti pertemuan selanjutnya di tes satu-satu secara acak, hal ini juga mampu menguatkan sifat kemandirian siswa, agar tidak bergantung pada teman yang lainnya juga, Karena sistemnya di acak, maka setiap anak harus mempersiapkan dirinya masing-masing dengan baik.”³⁷

Dari penjelasan Ibu Erfina, membagi siswa menjadi beberapa kelompok mampu menumbuhkan kerjasama dan kepedulian antar anggota tim. Selain itu, Ibu Erfina memberikan arahan untuk selalu mengulangi bacaan tilawah yang sudah disampaikan di rumah, agar lancar dan tidak lupa.

Selanjutnya yakni terdapat ekstrakurikuler keagamaan kaligrafi, seni menulis indah huruf Arab, khususnya yang berkaitan dengan tulisan Al-Qur’an dan nilai-nilai Islam. Ekstrakurikuler kaligrafi bukan sekadar pelatihan seni rupa, tetapi sarana membentuk kepekaan spiritual, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Al-Qur’an dalam diri peserta didik, yang memperkuat kecerdasan spiritual mereka. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, tepat di hari Rabu, dimulai pukul 14.00-15.00 WIB. Ekstrakurikuler kaligrafi berisi 10 peserta didik dari kelas 1-6. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Fauzul selaku guru ekstrakurikuler keagamaan kaligrafi, yakni :

“Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi ini dilaksanakan sekali seminggu, tepatnya pada hari Rabu, dimulai dari pukul 14.00-15.00 WIB. Untuk kelasnya, hanya dibagi menjadi 1 kelas, yang berisi 10 peserta didik. Proses pembelajaran nya dimulai dari guru memberikan contoh berupa mal/sketsa yang sudah jadi, kemudian diwarnai menggunakan krayon faber castel, dengan media kertas manila.”³⁸

Untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik, terdapat strategi yang digunakan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi ini, terutama dalam hal akhlak. Pengembangan yang digunakan dalam ekstrakurikuler ini menggunakan

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

strategi penugasan yang diberikan kepada setiap peserta didik.³⁹ Dengan pemberian penugasan ini, peserta didik diharap mampu menjalankan tanggungjawab mereka dengan baik dan amanah. Selain itu metode yang digunakan dalam pengembangan ekstrakurikuler ini menggunakan metode taqlid. Strategi tersebut dijelaskan oleh Bapak Fauzul, sebagaimana berikut :

*“Strategi yang saya gunakan dalam pembelajaran ini yakni dengan cara memberikan tugas yang berkala kepada setiap peserta didik, dalam pemberian tugas yang berkala ini mampu menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik mengenai amanah dan tanggungjawab peserta didik”. Sedangkan kalau metode yang digunakan disini menggunakan metode taqlid/ guru memberikan contoh kemudian anak-anak menirukan apa yang disampaikan guru”.*⁴⁰

Langkah-langkah dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler kaligrafi ini dapat dilihat dari guru yang memberikan penugasan yang berkala kepada setiap peserta didik, hal ini mampu menumbuhkan sifat tanggung jawab dan amanah peserta didik. Selain itu, penugasan kelompok pun juga turut diberikan untuk menguatkan kerjasama peserta didik, dari penugasan kelompok tersebut para peserta didik senantiasa berdiskusi dan saling membantu untuk menemukan keestetikan kaligrafi yang akan dibuat. Selain itu, beliau juga menyisipkan pemahaman spiritual melalui tulisan yang hendak ditulis. Pernyataan ini diperkuat dengan penjelasan Bapak Fauzul, yakni :

“Kalau bentuk pengembangan terhadap kerjasamanya berupa penugasan tadi mbak, jadi anak-anak bisa bekerjasama lewat diskusi tentang pemilihan warna yang cocok, anak-anak saling membantu menemukan warna yang pas dan padu. Kalau tentang tanggung jawab dan kemandiriannya, jadi dari saya punya target per minggunya. Setelah diberi sketsa, anak-anak mewarnai dengan bertahap, seperti minggu pertama fokus dalam pewarnaan maqro'nya saja, jika belum selesai bisa dikerjakan dirumah, dan untuk pertemuan selanjutnya sudah harus selesai, biar bisa lanjut ke target pewarnaan yang lainnya. Kalau mengenai kepeduliannya, bentuknya dari saya lebih memilih maqro' yang bisa juga dijadikan sebagai bahan refleksi diri, seperti beberapa mahfudzot atau ayat al-quran yang menggambarkan kepedulian, seperti contoh : anndzofatu minal iman.

³⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/MIS/18-III-2025.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

. Selain kaligrafi, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin yakni muhadhoroh. Ekstrakurikuler muhadhoroh adalah kegiatan tambahan di luar kelas yang berfokus pada latihan berbicara di depan umum, seperti ceramah, pidato, atau *public speaking*. Tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, membangun karakter sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sebagaimana yang dijelaskan kepala sekolah Ibu Siti Khoirul Aswati sebagai berikut :

“..., dan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak ada juga latihan pidato atau muhadhoroh. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis mbak, dijam 10.00- 12.00 WIB.”⁴¹

Dalam ekstrakurikuler muhadharah ini, berfokus pada penguasaan pidato beberapa bahasa, yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MIS AL-Basyariyah, yang dilaksanakan di hari Kamis di masing-masing kelas dengan didampingi oleh masing-masing guru kelas.

Pengembangan kecerdasan spiritual selanjutnya yakni diwujudkan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu program ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di madrasah. Ibu Siti Khoirul Aswati menjelaskan :

“Ada mbak, keterkaitan tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak pembiasaan yang kita lakukan meliputi pembiasaan membaca asmaul husna, sholat dhuha, membaca al-quran/ juz ‘amma, kemudian doa bersama, hal ini rutin dilakukan setiap sebelum pelajaran di mulai. Selain itu pembiasaan sholat berjamaah.”⁴²

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembiasaan pagi dilakukan rutin setiap pagi oleh seluruh peserta didik MIS Al-Basyariyah. Diantara pembiasaan tersebut meliputi, pembacaan asmaul husna, Al-Qur'an, doa bersama dan shalat dhuha.⁴³ Kegiatan ini dilaksanakan di masjid madrasah secara bersama-sama. Tujuan pembiasaan yang dilaksanakan di MIS Al-Basyariyah bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

⁴³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 10/O/MIS/19-III-2025.

menanamkan nilai-nilai agama secara rutin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, dirancang untuk membangun kedekatan peserta didik dengan Tuhan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ibadah dan perilaku baik. Selain itu, pembiasaan sholat berjamaah juga menjadi salah satu upaya untuk membentuk kebiasaan sosial yang saling mendukung dalam kehidupan beragama.

Pembiasaan akhlak juga diwujudkan dengan pelaksanaan kegiatan pekan amal. Kegiatan pekan amal di MIS Al-Basyariyah merupakan salah satu program rutin yang bertujuan menggalang dana untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan madrasah. Pekan amal dilaksanakan setiap Sabtu oleh seluruh peserta didik MIS Al-Basyariyah. Melalui pekan amal ini, peserta didik dan warga madrasah berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan sumbangan yang kemudian digunakan untuk membantu memberikan bantuan kepada anak yatim, serta mendukung kegiatan dakwah dan sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penggalangan dana, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan semangat berbagi di kalangan peserta didik, sehingga sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah dan karakter keagamaan dan spiritual dalam lingkungan MIS Al-Basyariyah. Hal ini selaras yang disampaikan Ibu Siti Khoirul Aswati yakni :

“Ada juga pekan amal, yang kita laksanakan setiap hari Sabtu, dari terkumpulnya dana lewat pekan amal ini, mampu menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik untuk saling berbagi.”⁴⁴

Pekan amal dilaksanakan setiap Sabtu oleh seluruh siswa MIS Al-Basyariyah. Melalui pekan amal ini, siswa dan warga madrasah berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan sumbangan yang kemudian digunakan untuk membantu memberikan bantuan kepada anak yatim, serta mendukung kegiatan dakwah dan sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penggalangan dana, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan semangat berbagi

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

di kalangan siswa, sehingga sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah dan karakter keagamaan dan spiritual dalam lingkungan MIS Al-Basyariyah.

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang utuh serta bermakna dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai moral, etika, dan makna kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan spiritual yang kuat, peserta didik mampu mengembangkan kesadaran diri, ketenangan batin, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap bijaksana dan penuh pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi pondasi penting yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus pembentukan karakter religius dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Namun, realitas di lapangan proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi rendahnya motivasi dan kesadaran peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas, kurangnya konsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai religius, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial yang kurang mendukung. Sementara itu, tantangan eksternal bisa berupa keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta minimnya dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar.

1. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MIN 3 Ponorogo.

Dibalik tantangan yang kompleks terkait pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, terdapat faktor-faktor pendukung yang mampu memperkuat proses pengembangan kecerdasan spiritual. Proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program adalah keberadaan pendidik yang profesional, baik dari segi metodologi pembelajaran maupun kompetensi yang dimiliki. Profesionalisme ini memberikan kontribusi besar dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Munib yakni :

“Faktor pendukung bisa jadi pendidik yang profesional baik dari segi metodologi, kompetensinya juga akan sangat mendukung untuk menghasilkan hasil yang maksimal.”⁴⁵

Selaras menurut Bapak Hamid, selaku kepala madrasah, menyatakan :

“Selain itu kami selalu menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan spiritual, sehingga pendekatan yang diberikan bisa lebih terintegrasi dan menyentuh kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.”⁴⁶

Hal serupa sesuai yang dijelaskan Bapak Yudi, yakni :

“Adanya motivasi dan minat peserta didik untuk belajar kaligrafi menjadi pendorong utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Ketertarikan ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Oleh sebab itu, motivasi dari kami sebagai tenaga pendidik juga mempengaruhi semangat anak.”⁴⁷

Kafa Ilma Mu'ieva selaku peserta didik ekstrakurikuler menambahkan :

“Sebagian besar, bapak dan ibu guru selalu tak lupa untuk memotivasi peserta didiknya kak, dan yang utama mereka selalu memberikan tauladan baik kepada kita.”⁴⁸

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/07-III/2025.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/MIN/07-III/2025.

Dapat diketahui, bahwa lingkungan sekolah yang mendukung serta motivasi guru merupakan dua faktor kunci dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kebijakan dan kegiatan sehari-hari, serta motivasi dari guru yang optimal dapat menciptakan atmosfer yang mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Selain itu, guru yang menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan sikap empati, kejujuran, dan rasa syukur, dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang konsisten, guru dapat membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam pengembangan spiritual mereka, sehingga menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bapak Munib, yakni :

“Manakala anak itu mendengar dan menirukan sesuatu hal yang salah, maka tindak lanjut kedepannya akan semakin sulit. Karena anak, akan menirukan segala hal yang mereka dengar dan lihat, Oleh sebab itu kita juga harus benar-benar memberikan contoh yang memang harus berstandar baik dan benar.”⁴⁹

Selaras dengan yang dijelaskan oleh Bapak Hamid, yakni :

“Selain itu, guru dan staf madrasah berperan sebagai teladan langsung dalam sikap dan perilaku, sehingga peserta didik dapat mencontoh secara nyata bagaimana mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, karena peserta didik lebih mudah terinspirasi dan termotivasi ketika melihat contoh nyata dari figur yang mereka hormati.”⁵⁰

Dalam proses pembelajarannya, tentu para peserta didik akan merasakan kenyamanan apabila sarana prasarana yang ada di madrasah yang memadai. Hal ini sesuai dengan hasil observasi⁵¹ peneliti dan hasil dokumentasi yang membuktikan fasilitas yang ada di MIN 3 Ponorogo untuk mendukung proses pengembangan

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/07-III/2025.

⁵¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/MIN/15-III-2025.

kecerdasan spiritual peserta didik sangat memadai.⁵² Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Yudi bahwa :

“Ketersediaan madrasah yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan kaligrafi, seperti ruang belajar dan alat tulis yang memadai, sangat mendukung proses pembelajaran ya mbak pastinya.”⁵³

Hal serupa juga dijelaskan oleh Kenes Kinanti dan Kafa Ilma Mu'ieva peserta didik ekstrakurikuler, yakni :

“Madrasah sangat mendukung mbak, untuk penyediaan fasilitas untuk kami belajar.”⁵⁴

“Madrasah mendukung penuh mbak, terkait dengan penyediaan fasilitas di madrasah. Seperti Al-Qur'an yang banyak, meja, kursi dan tempat mampu membuat kita nyaman untuk belajar.”⁵⁵

Selain dari lingkungan sekolah, peran lingkungan keluarga menjadi sebuah faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Keluarga merupakan tempat anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai kehidupan, norma, dan ajaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Munib, yakni :

“Beberapa dari guru, terdapat beberapa grup kelas. Kita selalu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara intens mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu kita juga tidak jemu-jemu memotivasi orang tua, ketika bertemu untuk selalu menyemangati anak-anaknya dan memberikan dukungan, semisal untuk selalu mengulang apa yang telah disampaikan di ekstra, baik hafalan dan tilawah di rumah.”⁵⁶

Sedangkan menurut Bapak Yudi menyatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh mbak, terutama dalam fasilitas dan motivasi, orangtua juga berperan dalam menyediakan fasilitas belajar dan motivasi bagi anak. Ini termasuk dukungan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang dapat membantu mengembangkan kreativitas sekaligus memperkuat identitas spiritual mereka.”⁵⁷

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/MIN/ 12-III-2025.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/MIN/07-III/2025.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/MIN/07-III/2025.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

Selaras dengan penjelasan Kepala Madrasah Bapak Nur Hamid yang menyatakan bahwa :

“Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah. Orang tua adalah figur pertama dan utama yang memberikan teladan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga keterlibatan mereka akan memperkuat apa yang anak pelajari di sekolah.”⁵⁸

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik didukung oleh beberapa faktor penting yang saling melengkapi. Motivasi dari guru berperan dalam mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual melalui bimbingan dan arahan yang membangun. Keteladanan guru juga sangat berpengaruh, karena sikap dan perilaku guru yang mencerminkan akhlak mulia akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Selain itu, fasilitas yang memadai, dapat membantu memperkuat pemahaman spiritual peserta didik. Lingkungan keluarga yang mendukung, juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Peran orang tua yang aktif, baik dalam memberi bimbingan maupun menjadi teladan, sangat penting untuk memperkuat apa yang sudah diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara guru, fasilitas sekolah, dan keluarga sangat menentukan keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Terlepas dari faktor pendukungnya, terdapat juga faktor penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Serupa dengan penjelasan Bapak Hamid yakni :

“Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik seringkali menghadapi hambatan yang berasal dari faktor kepribadian anak sendiri maupun lingkungan keluarga. Dari sisi kepribadian, beberapa peserta didik mungkin memiliki tingkat motivasi dan minat yang rendah terhadap kegiatan keagamaan, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam. Selain itu, sifat individualistik atau kurangnya kesadaran akan pentingnya spiritualitas dapat menjadi penghalang dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual. Di sisi lain, lingkungan keluarga juga memegang peranan penting, keluarga yang kurang memberikan perhatian atau teladan dalam hal keagamaan dapat menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan dukungan moral dan spiritual di rumah.”⁵⁹

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

Hal serupa dikuatkan dengan penjelasan Bapak Munib yakni :

“Hanya saja salah satu kendalanya yakni tentang masalah waktu mbak, anak-anak itu mulai dari pagi, mulai jam 7 pagi kita sudah start. Kemudian kita kita selesai jam setengah 4 atau jam 2, membuat anak-anak terkadang konsentrasinya dan fisiknya lelah. Itu menjadi salah satu problem.”⁶⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Yudi , beliau menyampaikan:

“Kalau untuk hambatannya, karena hanya seni, kita tidak semaksimal pelajaran mbak, artinya anak-anak hanya sekedar mengenal sebatas dari tulisan itu dan dari materi yang disampaikan pembimbing kaligrafi itu saja. Kaligrafi kan juga memerlukan kematangan umur, kecuali anak itu punya bakal dari kecil, rata-rata secara umum tulisan mulai terlihat rapi saat mereka berada di kelas 4, jadi kalau masih kelas 1-3 tingkat ketanggapan dan kesulitannya lebih tinggi untuk menerima materi.”⁶¹

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat terhambat oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor internal dalam diri peserta didik, seperti kurangnya minat, lemahnya kesadaran beragama, dan rendahnya motivasi untuk memperdalam nilai-nilai spiritual, menjadi salah satu kendala utama. Hal itu disebabkan oleh kurangnya motivasi dari keluarga, terutama ketika orang tua kurang memberikan bimbingan dan teladan dalam hal keagamaan, membuat dukungan di rumah menjadi terbatas. Padatnya jadwal pembelajaran di sekolah juga mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengikuti kegiatan spiritual secara maksimal, karena perhatian lebih banyak tercurah pada pencapaian akademik. Respon dan kepribadian peserta didik turut memengaruhi, ada peserta didik yang kurang antusias, pasif, atau tertutup sehingga tidak mudah menerima bimbingan keagamaan. Jika faktor-faktor ini tidak ditangani dengan baik oleh guru, sekolah, dan keluarga, maka upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik akan sulit mencapai hasil yang optimal.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MIS Al-Basyariyah.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Di MIS Al-Basyariyah, upaya pengembangan kecerdasan spiritual menjadi bagian integral dalam proses pendidikan guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran beragama yang kuat. Namun dalam pelaksanaannya, pengembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Diantara faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik ditinjau dari lingkungan sekolah seperti yang dijelaskan Ibu Siti Khoirul Aswati, yakni :

*“Faktor pendukung yang pertama yakni kerjasama yang baik mbak, antara guru dan para pembimbing dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Lalu hubungan yang baik dari pihak sekolah dan para pemangku kebijakan, terkait dengan sarana dan prasarana. Selain itu hubungan dengan wali santri juga harus selalu baik dan penuh dengan kerjasama.”*⁶²

Sementara itu, menurut Ibu Rimma mengungkapkan :

*“Untuk faktor pendukungnya, dukungan dari kepala sekolah sangat penting sekali mbak, selain itu faktor fasilitas sekolah juga berpengaruh. Alhamdulillah disini juga sudah terpenuhi untuk kelas-kelasnya, masjid, ataupun al-quran sudah disiapkan dengan baik. Ustadzah pengampunya juga lengkap dan aktif. Serta faktor internal dari anak-anak seperti semangat dan inisiatif dari diri sendiri yang tinggi juga sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kecerdasan spiritualnya.”*⁶³

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan ungkapan Bapak Fauzul selaku guru ekstrakurikuler kaligrafi, yakni :

“Dukungan madrasah sangat penting ya mbak, terutama dari kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Sesekali peserta didik, diikutkan di kegiatan lomba-lomba, seperti PORSENI, dan ada ekstra tambahan selama 1 minggu full ketika mau lomba. Kalau untuk fasilitas madrasah hanya memberikan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

sketsa desain itu tadi, seperti alat-alat lainnya dibawa oleh anak-anak sendiri."⁶⁴

Selaras dengan Ibu Erfina selaku guru ekstrakurikuler tilawah, yakni :

*"Kalau faktor pendukung, support dari madrasah ataupun kepala sekolah saya aku sangat baik, mbak. Selain itu dukungan orang tua juga sangat penting dalam memotivasi anaknya."*⁶⁵

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Khoirul Aswati selaku kepala madrasah, Ibu Rimma, Bapak Fauzul, dan Ibu Erfina selaku guru ekstrakurikuler keagamaan terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya ditinjau dari lingkungan sekolah. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah dapat tercapai secara optimal melalui sinergi antara berbagai pihak yang terlibat. Kerja sama yang baik antara seluruh civitas akademika madrasah mewujudkan budaya sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual. Selain itu, hubungan harmonis dengan para pemangku kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional, berperan dalam menyediakan landasan regulasi dan dukungan program yang relevan.

Dukungan dan motivasi yang konsisten dari pihak sekolah, disertai penyediaan fasilitas yang memadai seperti ruang ibadah, program pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan yang terstruktur, semakin memperkuat lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kecerdasan spiritual peserta didik.⁶⁶ Selain itu, faktor lingkungan rumah juga sangat berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran orangtua turut andil dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Erfina yakni :

*"Pastinya ada mbak, peran orang tua sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini. Jadi selain kita pantau dari madrasah, orang tua juga memiliki akses penuh untuk mengontrol anaknya dirumah, terutama pada hal review maqro' yang sudah disampaikan di ekstrakurikuler tilawah."*⁶⁷

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 12/O/MIS/20-III-2025.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

Hal ini serupa dengan penjelasan Bapak Fauzul, yakni :

“Ada mbak, orang tua sangat berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak ini. Terutama pada dukungan emosional dan motivasi, orang tua harus berpartisipasi dan memberikan motivasi belajar dan berlatih, dari dukungan tersebut anak akan lebih percaya diri dan kecerdasan spiritualnya akan semakin bertambah.”⁶⁸

Selaras juga menurut Ibu Rimma selaku guru ekstrakurikuler tahfidzul qur'an, yakni :

“Dukungan orang tua juga sangat penting. Karena dari dukungan orang tua yang suportif, mampu membuat anak menjadi termotivasi dan semangat untuk mengikuti ekstrakurikuler tahfidz. Jika anak tidak didukung orang tuanya, hal ini mampu membuat anak menjadi tidak semangat dan mampu menghambat proses pengembangan kecerdasan spiritualnya.”⁶⁹

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan ungkapan Ibu Siti Khoirul Aswati selaku kepala madrasah, yakni :

“Sangat penting, dan sangat berpengaruh mbak. Kita kan berada di sekolah hanya beberapa jam ya mbak, otomatis sisa waktunya selebihnya dirumah. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah pengembangan kecerdasan spiritual juga akan sulit untuk mengena ke anak-anak.”⁷⁰

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan keluarga sangat bergantung pada peran krusial orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kebiasaan ibadah sejak dini. Melalui bimbingan, komunikasi yang hangat, serta contoh perilaku yang mencerminkan nilai spiritual, orang tua membantu membentuk karakter anak yang berintegritas dan berempati. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak memperkuat dasar spiritual yang akan terbawa dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Selain itu, pemberian motivasi dalam menjalankan kewajiban agama, serta keterbukaan dalam mendiskusikan nilai-nilai moral menjadi pondasi penting agar anak tumbuh dengan kesadaran spiritual yang kokoh. Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

sangat mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Erfina yakni :

“..kalau faktor penghambatnya, kelas ekstra tilawah ini terlalu overload, jadi ada beberapa anak yang ramai ketika materi disampaikan, jadi kadang dari kami juga kewalahan mengatur mereka.”⁷¹

Sedangkan menurut Ibu Rimma, sebagaimana berikut :

“Sedangkan faktor penghambatnya, anak-anak masih sering kurang fokus, karna pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz dilaksanakan di siang hari, dikarenakan energi dan tenaganya sudah terkuras dari pagi, jadinya ada beberapa anak yang fokusnya terpecah.”⁷²

Sejalan juga menurut Bapak Fauzul, mengatakan bahwa :

“Kalau faktor penghambatnya, lebih ke anak nya sih mbak, seperti ada beberapa anak yang masih bingung tentang pencampuran warna, jadi ada anak yang belum selesai tepat waktu, tapi hal ini bisa diatasi dengan kontroling guru melalui orang tua mbak.”⁷³

Sedangkan menurut kepala madrasah, Ibu Siti Khoirul Aswati mengatakan bahwa :

“...faktor penghambatnya, sering kali ketika kita sudah membuat program yang baik, namun dari anak-anak sendiri kurang antusias dan kurang kesadaran yang tinggi. Saat kita sudah membuat program yang diwujudkan di dalam buku monitoring, namun jika dari kontrol orangtua juga minim, kita juga terkadang kesulitan untuk mendisiplinkan anak-anak.”⁷⁴

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Ibu Erfina, Ibu Rimma, Bapak Fauzul, dan Ibu Siti Khoirul Aswati selaku kepala madrasah bahwa faktor-faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan pendidikan meliputi berbagai aspek struktural, personal, dan lingkungan. Kurangnya manajemen pembagian kelas yang efektif dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembinaan spiritual, sementara keterbatasan jumlah guru ekstra atau pendamping rohani membatasi intensitas pembelajaran nilai-nilai spiritual secara mendalam. Dari sisi internal, kondisi

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

seperti kurangnya fokus, keterbatasan pemahaman, dan rendahnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan turut menjadi kendala signifikan. Selain itu, minimnya kontrol dan bimbingan orang tua di rumah mengakibatkan lemahnya kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kombinasi faktor-faktor tersebut dapat mengurangi efektivitas upaya penanaman nilai spiritual dalam diri peserta didik secara optimal.

C. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan tampak jelas dalam terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, memiliki ketenangan batin, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Kegiatan keagamaan memberi ruang bagi peserta didik untuk merenungkan makna hidup, memperkuat hubungan dengan Allah SWT., serta membangun empati dan kepedulian terhadap sesama. pengembangan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler keagamaan berimplikasi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan kecerdasan spiritual di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah, sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta memupuk spiritualitas peserta didiknya. Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan tekanan, kecerdasan spiritual berperan sebagai landasan yang kokoh bagi peserta didik untuk menemukan makna hidup, nilai-nilai moral, serta kemampuan mengelola emosi dan hubungan sosial secara harmonis. Dengan kecerdasan spiritual yang kuat, peserta didik tidak hanya mampu menghadapi berbagai masalah secara bijak, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai keagamaan, sehingga tercipta individu yang utuh, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Selaras dengan penjelasan Bapak Nur Hamid, selaku kepala madrasah MIN 3 Ponorogo yaitu :

“Jadi gini mbk, kita notabnya yakni madrasah. Artinya sudah jelas berlandaskan religius keagamaan. Kita juga mengedepankan kecerdasan spiritual peserta didik. Jangan sampai, kita lembaga madrasah outputnya tidak mengarah kepada kecerdasan spiritual. adab, etika tetap kita upayakan. Hal ini sangat penting sekali untuk anak-anak madrasah.”⁷⁵

Pernyataan tersebut, selaras dengan penjelasan Bapak Munib selaku guru ekstrakurikuler tahfidz dan tilawah MIN 3 Ponorogo, yakni :

“Dalam pandangan kami, kecerdasan spiritual anak itu berbanding lurus dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Jadi, manakala intelektualnya bagus, InsyaAllah kecerdasan spiritualnya juga bagus. Namun hal ini, juga harus dipupuk dan dibangun, karena anak dengan potensinya masing-masing, manakala tidak atau kurang diarahkan, maka hasilnya juga tidak akan maksimal. Maka harus dibangun, dipupuk dengan pola yang baik juga.”⁷⁶

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Yudi Rahmat Setiawan selaku Guru Ekstrakurikuler Kaligrafi MIN 3 Ponorogo, yakni :

“Penting sekali mbak, kita kan notabnya adalah madrasah arahnya kan pendidikan agama, otomatis hal yang mengenai spiritual ya penting. Rata-rata wali itu menyekolahkan anak-anak mereka, diantara hal yang penting diantaranya menginginkan anaknya memiliki kecerdasan spiritualnya lebih dan lebih meningkat.”⁷⁷

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh kepala madrasah, dan guru ekstrakurikuler keagamaan mengenai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sangat penting sekali untuk diterapkan di madrasah. Karena bukan hanya kecerdasan dari segi akademik dan emosionalnya yang harus baik. Namun kecerdasan spiritual mampu menjadi pondasi untuk menjadikan peserta didik memiliki spiritualitas yang tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi sangat strategis untuk mendukung tumbuh kembang peserta didik sebagai pribadi yang berintegritas dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara, MIS Al-Basyariyah merupakan madrasah ibtdaiyah yang berbasis pondok pesantren, memiliki pandangan tersendiri mengenai kecerdasan

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

spiritual anak. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MIS Al-Basyariyah, yang berada di lingkungan pesantren, memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat peran strategis lembaga ini dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia. Sebagai institusi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembinaan ruhaniyah, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi pondasi dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Khoirul Aswati selaku kepala madrasah MIS Al-Basyariyah yakni :

“Kecerdasan spiritual peserta didik suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, dikuatkan khususnya bagi anak. Karena cerdas secara akademik saja saya kira masih kurang lengkap, jika tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual juga. Oleh sebab itu, setiap madrasah harus mengupayakan kecerdasan spiritual anak terwujud. Salah satunya yakni dengan berbagai pengembangan, di antaranya yakni terdapat ekstrakurikuler keagamaan di madrasah.”⁷⁸

Hal serupa diungkapkan juga oleh Ibu Rimma selaku guru pembimbing ekstrakurikuler tahfidz mengenai urgensi kecerdasan spiritual peserta didik, yakni :

“Penting mbak, karena tidak cukup seorang anak itu hanya dikasih bumbu-bumbu kecerdasan emosional dan akademik saja, tapi harus lengkap. Kecerdasan spiritual, emosional, dan akademik juga harus seimbang. Karena terkadang anak itu punya kecerdasan akademik yang bagus, namun jika spiritualnya rendah dan tidak dikuatkan, maka anak itu akan tidak mempunyai adab dan sopan santun.”⁷⁹

Bukan hanya kecerdasan akademik saja yang harus dimiliki, namun kecerdasan spiritual juga harus dimiliki juga. Karena dengan berbagai pengembangan, mampu membentuk peserta didik yang memiliki adab yang baik. Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Erfina selaku pembimbing ekstrakurikuler tilawah, bahwa :

“Penting sekali mbak, sekarang tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini sangat beragam, seperti kenakalan anak yang sudah merajalela. Jadi, pengembangan kecerdasan spiritual itu harus selalu di lakukan. Karena peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

cenderung lebih mampu menolak perilaku negatif dan membuat pilihan yang lebih baik."⁸⁰

Menurut beliau, dengan adanya pengembangan kecerdasan spiritual mampu menjadi solusi untuk menanggulangi kecenderungan kerusakan moral yang ada di kalangan anak-anak jaman sekarang. Dengan membekali peserta didik dengan kecerdasan spiritual yang kuat, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan zaman, menjaga integritas moral, serta menjadi agen perubahan positif di masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Serupa yang di sampaikan oleh Bapak Fauzul sebagai guru ekstrakurikuler kaligrafi, yakni :

*"Menurut saya sebuah madrasah yang notabnya mengajarkan ilmu keagamaan sangat penting dan wajib untuk menguatkan kecerdasan spiritual kepada setiap peserta didiknya. Karena lewat pengembangan kecerdasan spiritual, selain memperoleh ilmu yang berkah, peserta didik mampu memperoleh bimbingan adab yang penting dimiliki oleh setiap manusia."*⁸¹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibu Siti Khoirul Aswati, Ibu Rimma, Ibu Erfina dan Bapak Fauzul mengenai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sangat penting sekali diterapkan di setiap madrasah, karena cerdas akademik dan emosional saja tidak cukup, tanpa adanya kecerdasan spiritual. Karena pengembangan kecerdasan spiritual, selain memperkuat spiritualitas, mampu membentuk akhlak yang baik. Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual memiliki peran signifikan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, karena kecerdasan ini membentuk kesadaran batiniah yang dalam, yang menjadi landasan perilaku positif dan pengendalian diri.

1. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo.

Di MIN 3 Ponorogo, dampak dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik memberikan dampak yang sangat positif terhadap peserta didik.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

Implikasi pengembangan kecerdasan spiritual di MIN 3 Ponorogo tercermin dalam meningkatnya kualitas karakter dan akhlak peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ekstrakurikuler pembiasaan pagi, tahfidzul qur'an, tilawah, muhadharah, peringatan PHBI, kaligrafi, pensi, serta pesantren kilat, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman ajaran agama, tetapi juga membiasakan diri untuk berakhlak mulia. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Nur Hamid selaku Kepala Madrasah, yakni :

“Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Dengan mengikuti kegiatan seperti tahfidz Qur'an, pengajian, dan diskusi keagamaan, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman agama tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati. Hal ini tercermin dalam sikap sehari-hari mereka yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama.”⁸²

Dapat dipahami dari penjelasan Bapak Nur Hamid bahwa keterlibatan peserta didik dalam ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Melalui kegiatan seperti tahfidz Qur'an, pengajian, dan diskusi keagamaan, peserta didik mendapatkan ruang untuk memahami ajaran Islam secara lebih dalam, sekaligus menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan dalam interaksi dan aktivitas mereka sehari-hari.

Proses internalisasi ini membuat peserta didik lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki sikap yang menghargai perbedaan serta peduli terhadap sesama. Dengan kata lain, ekstrakurikuler keagamaan menjadi sarana efektif dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter mulia. Selaras dengan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

Bapak Munib selaku guru ekstrakurikuler tahfidz dan tilawah, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah mengikuti ekstrakurikuler tahfidz, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkolaborasi. Kegiatan kelompok dalam tahfidz, seperti belajar bersama dan saling mengoreksi hafalan, mendorong peserta didik untuk bekerja sama. Dengan adanya target hafalan yang harus dicapai, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas kemajuan pribadi mereka. Ekstrakurikuler tahfidz juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan jujur. Mereka diajarkan untuk mengatur waktu belajar di rumah dan melakukan muroja’ah tanpa pengawasan langsung dari guru.”⁸³

Dapat diketahui, bahwa ekstrakurikuler tahfidz tidak hanya meningkatkan hafalan peserta didik, tetapi juga membangun keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, kemandirian dan jujur. Melalui belajar bersama dan saling mengoreksi, peserta didik terbiasa bekerja sama, sementara target hafalan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas kemajuan pribadi. Selain itu, mereka belajar mengatur waktu dan muroja’ah secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru. Bentuk pengembangan dari ekstrakurikuler tahfidzul qur’an seperti yang dijelaskan Bapak Munib, yakni :

“Dengan anak kita beri tanggung jawab hafalan, kita juga punya target. Kalau saya sendiri di anak-anak yang saya bimbing, saya punya buku catatan, atau buku poin khusus. Yang mana setiap surah, manakala anak-anak sudah hafal baru saya beri poin/nilai sesuai standarnya. Semisal standart nya 70, baru anak-anak bisa melanjutkan ke hafalan selanjutnya. Jikalau anak-anak masih mencapai nilai dibawah standart maka belum kita rekomkan ke surat lainnya. Tentunya dengan target atau beban yang kami berikan kepada anak-anak, tentunya hal ini akan membangun rasa tanggungjawab yang dimiliki anak dan menumbuhkan anak memiliki inisiasi target-target tertentu dan mampu memotivasi diri mereka sendiri biar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Selain itu, dalam proses setoran itu kan bertahap, tidak bisa dibuat klaksikal bersama-sama. Jadi untuk anak-anak yang belum giliran maju, sambil mempersiapkan diri, mereka saling berkolaborasi menyimak antar satu dengan yang lain.”⁸⁴

Dapat diketahui bahwa, peserta didik diberi tanggung jawab untuk menghafal surah tertentu dengan target nilai minimal, misalnya 70, sebelum bisa

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

melanjutkan ke surah berikutnya. Progres hafalan dicatat secara sistematis dalam buku poin, sehingga perkembangan tiap anak terpantau jelas dan objektif. Dengan adanya target dan standar ini, anak-anak terdorong untuk bertanggung jawab atas hafalannya, memotivasi diri agar tidak tertinggal dari teman, serta menumbuhkan inisiatif pribadi. Selain itu, karena proses setoran dilakukan secara bertahap, anak-anak yang belum mendapat giliran mempersiapkan diri sambil saling menyimak dan membantu hafalan teman, sehingga terbangun kolaborasi dan kerjasama. Metode ini bukan hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab, kemandirian, motivasi internal, dan kepedulian sosial sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Kafa Ilma, selaku peserta didik ekstrakurikuler yang mengalami perubahan yang signifikan setelah mengikut ekstrakurikuler, yakni :

“Iya mbak. Lebih mau menyelesaikan dengan cepat semisal ustadz ataupun ustadzah memberikan tugas. Dalam hal kerja sama, saya menjadi lebih bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman, terutama dalam menyelesaikan tugas bersama. Lalu melalui bakti sosial, saya jadi lebih peduli gitu mbak.”⁸⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik ekstrakurikuler lainnya, yakni Kenes Kinanti, yang mengungkapkan :

“Saya lebih rajin lagi untuk menghafal, Karena sudah ada target yang diberikan dari bapak/ibu guru pembimbing. Saya juga lebih tau tentang kerjasama sesama teman-teman. Saat menghafal sesekali teman-teman menyimak saya, jika ada yang salah segera dikoreksi. Dari itu, ketika saya setoran, jadi lebih lancar.”⁸⁶

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penugasan dengan cara target, serta dengan metode setoran bertahap mampu menumbuhkan sikap tanggungjawab, kesabaran, kerjasama serta disiplin terhadap peserta didik. Selain itu, peserta didik menjadi lebih semangat dan termotivasi. Hal serupa juga dapat dilihat dari ekstrakurikuler kaligrafi, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yudi, beliau mengatakan bahwa :

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/MIN/07-III/2025.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/MIN/07-III/2025.

“Peningkatannya juga signifikan mbak, sebelumnya masih banyak peserta didik cenderung bekerja sendiri dan kurang terbiasa berkolaborasi dalam membuat karya seni, setelah mengikuti ekstra ini peserta didik lebih terbiasa berbagi tugas, bekerja dalam kelompok, dan saling membantu, terutama dalam proyek kaligrafi bersama. Selain itu peserta didik juga lebih peduli, aktif membantu teman yang belum mahir, serta lebih menghargai seni dan makna ayat yang mereka tulis. Mereka juga lebih bertanggung jawab dalam merawat peralatan, memenuhi tenggat waktu, dan menjaga kualitas karya mereka.”⁸⁷

Melalui ekstrakurikuler kaligrafi, peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab. Awalnya mereka cenderung bekerja sendiri, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, mereka menjadi lebih terbiasa berbagi tugas, saling membantu, dan bekerja dalam kelompok, khususnya saat mengerjakan proyek kaligrafi bersama. Selain itu, mereka juga menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang kurang mahir, lebih menghargai seni serta makna ayat yang ditulis, dan lebih bertanggung jawab dalam merawat peralatan, memenuhi tenggat waktu, dan menjaga kualitas karya. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Bapak Yudi, bahwa :

“Untuk kerjasama, kebanyakan mereka saling membantu dan mengoreksi dalam kepenulisan. Kalau dilihat dari tanggung jawabnya, kita beri target penugasan mbak, jadi untuk pertemuan pertama itu, anak-anak diberi waktu untuk menyelesaikan sketsa kaligrafi, jika mereka masih belum selesai di sekolah, maka ada ekstra tambahan waktu untuk diselesaikan di rumah. Jadi dijatah untuk 2 pertemuan, sudah selesai dan ada hasil, hal tersebut juga mampu melatih kemandiriannya.”⁸⁸

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler keagamaan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan berempati. Kegiatan seperti pengajian dan tadarus membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Dalam ekstrakurikuler tahfidz, peserta didik belajar berkolaborasi, bertanggung jawab, dan mandiri melalui hafalan bersama, target capaian, serta pembiasaan muroja’ah secara teratur. Sementara itu, ekstrakurikuler kaligrafi mendorong kerja sama, kepedulian, dan apresiasi seni melalui proyek kelompok, saling membantu, serta tanggung jawab

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/MIN/07-III/2025.

dalam merawat peralatan dan menjaga kualitas karya. Keseluruhan kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga matang dalam aspek sosial dan emosional.

2. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Al-Basyariyah.

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIS Al-Basyariyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler keagamaan ini membantu peserta didik mengembangkan karakter yang lebih baik. Implikasi dari pengembangan ini tampak dalam perilaku peserta didik yang semakin santun, jujur, serta memiliki rasa tanggungjawab dan kepedulian yang tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Khoirul Aswati yakni :

“Kecerdasan spiritual sangat berhubungan sekali ya mbak dengan kehidupan kita, baik di kehidupan sehari-hari ataupun sosialnya. Bagaimana untuk mampu menanamkan akhlak mulia pada anak dan usaha lebih baik lagi untuk selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta. Terkait dengan kecerdasan spiritual, anak-anak lebih terbiasa untuk melaksanakan sholat fardhu, anak-anak juga menjadi lebih sadar untuk beribadah kepada Tuhan, lebih percaya diri, lebih bertanggung jawab, mandiri serta peduli terhadap lingkungan sekitar.”⁸⁹

Hal ini serupa dengan penjelasan Ibu Rimma, yakni :

“Untuk peningkatan lebih ketanggung jawab dan semangat, biasanya yang lebih semangat yakni yang memiliki kemampuan yang tinggi. Selain itu, mereka juga lebih bertanggungjawab terhadap tugas-tugas akademiknya. Dampaknya lebih ke dampak positif mbak, terutama pada kualitas bacaan Al-quran yang lebih baik lagi.”⁹⁰

Sebagaimana yang dijelaskan salah satu peserta didik ekstrakurikuler Bilqis Syawa yakni :

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

“Banyak kak, yang sebelumnya saya tidak tau tentang kerjasama, setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, saya jadi lebih tau tentang makna kerjasama, dan saling peduli dengan teman lainnya. Saya juga lebih punya tanggungan untuk segera diselesaikan ketika ada tugas yang diberikan.”⁹¹

Implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sangat terlihat dalam peningkatan karakter dan sikap para peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan, peserta didik tidak hanya mendalami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal ini berdampak pada sikap mereka yang lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih peduli terhadap sesama. Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas akademik, serta memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang semakin baik. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Erfina yakni :

“Dari pengembangan ini, peningkatan nya lumayan tinggi mbak, seperti anak- anak lebih peka terhadap temannya, lebih bekerja sama dengan teman- teman yang lainnya juga. Anak-anak juga punya inisiatif yang tinggi, ketika pembelajaran belum di mulai atau sambil menunggu gurunya datang, mereka mereview maqro' yang sebelum nya disampaikan, atau biasanya kita sebut dengan muroja'ah.”⁹²

Hal ini serupa dengan penjelasan Badar Nur Aliminsyah peserta didik ekstrakurikuler, yakni :

“Lebih bisa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, lebih mandiri ya kak pastinya. Dan bisa lebih tau tentang kerjasama dengan teman-teman.”⁹³

Selaras dengan Bapak Fauzul, beliau mengatakan bahwa:

“Peningkatannya sangat signifikan mbak, terutama dalam kerjasama peserta didik, mereka saling membantu jika terdapat kesulitan dalam hal pemilihan warna atau yang lainnya. Selain itu anak lebih bertanggung-jawab serta tidak menggantungkan tugas nya ke orang lain, Karena mereka mempunyai tugas mandiri.”⁹⁴

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/MIS/11-III/2025.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/MIS/11-III/2025.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

Dapat diketahui bahwa, pengembangan kecerdasan spiritual berdampak signifikan terhadap perkembangan sikap sosial dan kemandirian peserta didik. Para peserta didik menjadi lebih peka, mudah bekerja sama, dan menunjukkan inisiatif tinggi, seperti melakukan muroja'ah secara mandiri saat waktu luang. Dalam kegiatan kaligrafi, peningkatan kerja sama juga terlihat jelas, di mana peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas, seperti memilih warna dan menyelesaikan karya. Selain itu, mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, karena sudah terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri. Implikasi dari pengembangan ini tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan tanggung jawab pribadi peserta didik.



BAB V

ANALISIS PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MIN 3 PONOROGO DAN MIS AL-BASYARIYAH

A. Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual bisa dikatakan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memahami sepenuhnya diri kita sebagai makhluk spiritual yang baik, murni, suci, dan memiliki sikap ilahiyah, serta kemampuan untuk memahami diri kita sebagai makhluk sosial.¹ Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kecerdasan spiritual membantu peserta didik memahami makna hidup, membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral.

Salah satunya yakni dengan adanya program terstruktur dari sekolah seperti ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan wadah pengembangan minat dan bakat islami yang dilakukan oleh guru yang berwenang di madrasah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.² Namun ekstrakurikuler yang ada di setiap madrasah memiliki bentuk

¹ Kholid Mawardi and Eka Muawali Nurhayah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Quran," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 2 (2020): 249–50, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>.

² Neliwati et. al, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Relegius Peserta Didik Di SMK Tritech Informatika Medan," *KAMPUS*

dan pelaksanaan yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan madrasah masing-masing. Namun pada dasarnya tujuannya tetap sama, yakni mampu menunjang serta meningkatkan kemampuan dan potensi perkembangan peserta didik, serta mampu memperkuat iman dan ketaqwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain meningkatkan spiritualitas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu upaya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guna mengembangkan minat dan ketrampilan peserta didik.³

Berdasarkan temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara observasi, dokumentasi maupun wawancara dengan kepala sekolah, dan civitas akademik MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di kedua madrasah tersebut menunjukkan hasil yang positif dan signifikan melalui berbagai program yang terstruktur. Agar program ekstrakurikuler berjalan sesuai tujuan, pembina atau guru pembimbing harus menyiapkan segala sesuatunya dengan baik. Hal ini meliputi menyiapkan pengajar atau pelatih, membuat jadwal latihan yang teratur dan terencana, menentukan materi serta sumber belajar, menyusun program belajar, dan menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa.⁴

Dalam pengkategoriannya peneliti menggunakan pedoman yang diatur dalam Buku Panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdirektorat Kepeserta didikan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) terdapat delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kepeserta didikan, yakni: Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), Kegiatan Pekan Keterampilan dan Seni (Pentas) PAI, Kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat), Kegiatan

AKADMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Research Student 1, no. 3 (2024): 4298, <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3360/2369>.

³ Arifin Nurfauzi, Yuli Habibatul Imamah, and Ali Mashar, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Smp It Ulil Albab Palembang," *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN* e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748 Vol. 00 No. 00 (2022): 1-12 00, no. 00 (2023): 231, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

⁴ Arina Salamah, "Penguatan Pendidikan Moral Siswa Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Ekstrakurikuler Di MTs. NU Walisongo Sidoarjo," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.117>.

Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ), Kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia, Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Kegiatan Ibadah Ramadan Irama, Kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)⁵. Menurut Amir Daien yang dikutip Suryosubroto membagi ekstrakurikuler menjadi dua jenis, yakni ekstrakurikuler rutin/non periodik dan periodik.⁶ Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan secara non periodik atau dilaksanakan dengan berkelanjutan saja, yakni Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), Kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ), Kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia. Kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin lebih efektif menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa karena membentuk kebiasaan positif, memperdalam praktik agama, memperkuat karakter, dan memberikan bimbingan yang berkelanjutan.⁷ Fokus ini dipilih untuk menelaah bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah.

1. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo.

Adapun pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di MIN 3 Ponorogo sebagai berikut

a. Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

Menurut Amru Cholid, Rohis didefinisikan sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, dengan tujuan menunjang serta memenuhi keberhasilan pembinaan kegiatan intrakurikuler, selain itu kegiatan rohis juga mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik.⁸ Kegiatan

⁵ Indonesia, *Panduan Tugas Pokok Dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 23.

⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Ed. Rev. 2*, 299.

⁷ Arif Hidayat, "Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Siswa," *ANALYSIS: Journal of Education* 2, no. 2 (2024): 371–72, <http://www.smkalthikmah2.sch.id/read/24/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler-bagi-siswa#>.

⁸ Mochamad Imam Amanulloh, M Hidayat Ginanjar, and Unang Wahidin, "Peran Kegiatan Ektrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Dan Sikap Keberagamaan Perserta Didik Di SMK N Informatika Pesat Kota Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 66, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/410/329>.

Rohani Islam (ROHIS) dikembangkan menjadi ekstrakurikuler kaligrafi, tilawah, dan muhadhoroh.

Pertama, ekstrakurikuler kaligrafi. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam seni menulis indah, khususnya kaligrafi Arab yang memiliki nilai estetika dan spiritual tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan kesabaran dan konsentrasi karena proses pembuatan kaligrafi menuntut kehati-hatian dan ketelitian tinggi agar menghasilkan karya yang harmonis dan bermakna. Di MIN 3 Ponorogo, ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap sepekan sekali setiap hari Sabtu, dengan durasi waktu 14.00-15.30 WIB. Sebagaimana pernyataan Bapak Yudi selaku guru ekstrakurikuler kaligrafi, dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, para guru menggunakan lafadz Islami dengan metode pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman spiritual secara bersama-sama. Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk saling berdiskusi, berbagi makna, dan mengaplikasikan lafadz-lafadz Islami dalam kehidupan sehari-hari secara kelompok. Proses kolaboratif ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam lafadz tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan saling menghargai antar peserta didik.⁹ Dengan bekerja sama, peserta didik dapat saling menguatkan dan memotivasi dalam menginternalisasi nilai spiritual, sehingga kecerdasan spiritual mereka berkembang secara lebih optimal dan menyeluruh. Kolaborasi menuntut peserta didik untuk terbuka terhadap perbedaan pendapat, mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, dan aktif berpartisipasi.

Kedua, ekstrakurikuler tilawah. Ekstrakurikuler tilawah adalah kegiatan yang berfokus pada pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan tartil. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, ekstrakurikuler tilawah juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan rasa cinta terhadap Al-

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

Qur'an dan agama Islam secara keseluruhan.¹⁰ Di MIN 3 Ponorogo, ekstrakurikuler tilawah dilaksanakan sekali seminggu bertepatan pada Hari Senin setiap jam 14.00-15.30 WIB. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Munib, pembelajaran tilawah di madrasah ini, menggunakan metode *taqlid* yakni proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan pada teknik menirukan bacaan guru secara langsung. Jadi peserta didik, menirukan setiap ayat yang disampaikan oleh guru secara berulang dan bertahap dengan tepat dari segi tajwid, makhraj, dan irama bacaannya.

Sedangkan bentuk pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MIN 3 Ponorogo, menurut bapak Munib dengan cara menggunakan metode pembiasaan dan bimbingan intensif agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara rutin.¹¹ Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil membaca Al-Qur'an secara bergantian, baik dalam kelompok maupun secara individu, sehingga membangun rasa percaya diri dan kesadaran spiritual secara bertahap. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan kolaboratif antara guru dan wali kelas yang secara konsisten membimbing peserta didik dalam memperbaiki tajwid dan pemahaman makna ayat, sehingga tilawah tidak hanya menjadi aktivitas membaca, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Metode ini menanamkan kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan yang merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, kegiatan ini sering kali melibatkan pembelajaran makna ayat dan tafsir singkat untuk memperkaya wawasan peserta didik tentang konteks dan hikmah ayat yang dibaca.

Ketiga, ekstrakurikuler muhadharah. Muhadharah adalah kegiatan di mana peserta didik berlatih berpidato, ceramah, atau berbicara di depan umum. Kegiatan ini sangat penting karena bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik

¹⁰ Panji Sultansyah Panji Sultansyah, Nurjannah Nurjannah, and Amrullah Amrullah, "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Dalam Pengembangan Kemampuan Seni Membaca Al Quran Peserta Didik Di SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup,'" *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 2, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

serta meningkatkan keberanian dan kekuatan mental mereka.¹² Di MIN 3 Ponorogo, muhadhoroh dilaksanakan setiap sepekan sekalian. Metode pembelajaran yang dipakai dalam ekstrakurikuler muhadharah di MIN 3 Ponorogo mengacu pada praktik muhadharah secara umum yang menekankan latihan berbicara di depan umum dengan penguasaan materi secara bertahap dan berkelanjutan.

Sebagaimana hasil observasi di MIN 3 Ponorogo, muhadhoroh dilakukan secara rutin dengan sistem bergilir, di mana setiap peserta didik mendapat kesempatan berbicara di depan teman-teman dan guru pembina. Pendekatan ini menekankan praktik langsung agar peserta didik terbiasa tampil di depan umum dan mengembangkan rasa percaya diri serta kefasihan berbicara.¹³ Metode yang digunakan yakni dengan hafalan atau memoriter. Peserta didik mempersiapkan materi pidato atau ceramah yang telah disusun dalam bentuk naskah, kemudian menghafalnya untuk disampaikan secara lancar tanpa membaca teks secara langsung. Metode ini melatih daya ingat dan penguasaan materi secara mendalam, sehingga peserta didik mampu berbicara dengan percaya diri dan lancar. Menghafal secara berulang dan konsisten membutuhkan ketekunan dan kesabaran, yang melatih peserta didik untuk menghadapi tantangan dan kesulitan secara spiritual, sesuai dengan indikator kemampuan menghadapi penderitaan dan rasa sakit dalam kecerdasan spiritual.¹⁴

b. Kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, terutama pendidikan Al-Qur'an. Baca tulis Al-Qur'an dapat membantu peserta didik meningkatkan bacaan dan tulisan Al-Qur'an mereka.¹⁵ Kegiatan TBTQ, di MIN 3 Ponorogo direalisasikan dalam bentuk kegiatan tahfidzul qur'an dan pembelajaran metode UMMI. Kegiatan

¹² Yusuf Maulana, Agussalim, and Agus Mukmin, "Peran Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar," *Al-Idaroh Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2023): 67, <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v3i2.657>.

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/MIN/15-III-2025.

¹⁴ Sandhika Anggun Awaliyani dan Anis Kholifatul Ummah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh," *Indonesian Journal of Teacher* 2, no. 1 (2021): 250, <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/263>.

¹⁵ Mimi Mita Rosadi et al., "Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Pada Anak-Anak KP.Golat Desa Pangkalan," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 32, <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.469>.

ekstrakurikuler tahfidzul qur'an dilaksanakan dengan tujuan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang mencerminkan tingkah laku serta pola pikir yang berakhlak dan berbudi luhur. Tahfidzul qur'an berfokus pada kemampuan membaca secara tartil dan menghafal ayat-ayat Al-quran.¹⁶ Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Bapak Munib terkait dengan pelaksanaan tahfidzul qur'an di MIN 3 Ponorogo dilaksanakan setiap 2 kali seminggu setiap hari Selasa dan Rabu dengan alokasi waktu dari jam 14.00-15.30. Ekstrakurikuler ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan misi dan visi MIN 3 Ponorogo untuk menjadi manusia unggul di berbagai bidang.¹⁷

Dalam penerapannya, tahfidzul qur'an di MIN 3 Ponorogo menggunakan metode pembelajaran bertahap atau *at-tadarruj*. Metode pembelajaran bertahap atau "*at-tadarruj*", adalah pendekatan yang menekankan proses belajar secara bertahap, dimulai dari materi yang paling mudah hingga yang lebih kompleks. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, dimulai dari surat-surat pendek beralih ke surat panjang secara bertahap. Metode tadarruj sangat efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip akhlak, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt.. Dengan proses bertahap, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁸ Ini memungkinkan mereka untuk membangun karakter berakhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Terutama pada hal kedisiplinan, sabar, dan tanggungjawab.

Selanjutnya yaitu metode tauladan. Metode tauladan merupakan metode pendidikan dimana pendidik memberikan contoh nyata melalui perilaku, ucapan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menirunya.¹⁹ Dalam kegiatan tahfidzul qur'an, guru dituntut untuk bersikap dengan

¹⁶ Wahyuni Ramadhani and Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur 'an d i Era 4.0," *JURNAL Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13165, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/MIN/07-III/2025.

¹⁸ Eka Naelia Rahmah, "Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini," *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 106, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.121>.

¹⁹ M. Sobry and Fitriani, "Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa," *Pgmi* 14, no. 2 (2022): 142, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>.

baik, agar peserta didik mampu meneladaninya. Proses ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi, meningkatkan ketenangan jiwa, serta membentuk karakter yang berbasis nilai-nilai moral dan etika Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar disiplin, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya merupakan aspek penting dalam kecerdasan spiritual.

c. Kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 3 Ponorogo menunjukkan orientasi yang tidak hanya terbatas pada pengembangan bakat dan minat peserta didik, tetapi juga secara intensif diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan spiritual. Hal ini tercermin dalam implementasi program pembiasaan pagi yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa hingga Jumat pukul 07.00–08.00 WIB, sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran formal. Program ini merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan akhlak mulia.

Menurut penjelasan Bapak Puput Fendyatmoko, kegiatan pembiasaan tersebut mencakup berbagai aktivitas spiritual, seperti hafalan doa harian, hadis pilihan, mahfudzot, tahlil, asmaul husna, sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, serta hafalan nama-nama nabi dan malaikat.²⁰ Materi pembiasaan telah disesuaikan dengan jenjang dan tingkat perkembangan peserta didik, dan dituangkan dalam bentuk buku panduan yang berbeda untuk setiap kelas. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bagian dari sistem evaluasi yang terintegrasi dengan rapor siswa, sehingga memberikan bobot nilai yang berpengaruh terhadap perkembangan spiritual siswa.

Selain aspek kognitif-spiritual, kegiatan pembiasaan juga mencakup dimensi ibadah ubudiyah, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan thaharah, dan pembacaan Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk rutinitas ibadah yang konsisten serta mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab beragama di kalangan peserta didik. Dengan demikian, program pembiasaan ini secara efektif berperan sebagai sarana dalam

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/MIN/12-III/2025.

membina kecerdasan spiritual siswa, serta memperkuat karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Implementasi pembiasaan spiritual yang terstruktur dan berkesinambungan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. MIN 3 Ponorogo berhasil memadukan pendekatan akademik dan spiritual dalam proses pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bermakna, relevan, dan terintegrasi.

Pembiasaan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan penyambutan siswa oleh guru setiap pagi dan pembiasaan sholat dhuha di kelas, mencerminkan strategi pendidikan karakter dan penguatan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah. Praktik berjabat tangan dan mencium tangan guru tidak hanya mempererat hubungan emosional antara siswa dan guru, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai tawadhu' (rendah hati), yang merupakan bagian penting dalam pendidikan akhlak. Salah satu aspek utama dalam teori ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) adalah pembentukan misi hidup sebagai abid (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin) di muka bumi.²¹ Melalui pembiasaan sholat dhuha, siswa dibimbing untuk mengembangkan disiplin ibadah dan kesadaran hubungan vertikal dengan Tuhan (transendensi), yang termasuk dalam indikator kecerdasan spiritual. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan pendapat Thomas Lickona²² yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter spiritual yang menyeluruh, mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang religius, rendah hati, dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

²² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1992).

2. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Al-Basyariyah

Sedangkan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan sebagai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang ada di MIS Al-Basyariyah, meliputi :

a. Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

Pertama, ekstrakurikuler kaligrafi. Di MIS Al-Basyariyah, hal serupa juga terlihat. Pengembangan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler kaligrafi sebagaimana yang dijelaskan Bapak Fauzul, yakni melalui metode penugasan.²³ Pada metode ini, guru memberikan penugasan kepada peserta didik. Penugasan ini bersifat individu maupun kelompok. Melalui metode penugasan, terdapat peningkatan tanggung jawab dan amanah dari diri peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan pemberian tugas secara berkala, yang selesai tepat waktu. Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat juga ketika guru memberikan contoh berupa sketsa kaligrafi, kemudian peserta didik mengikuti. Proses ini disebut dengan model pembelajaran berbasis teladan atau *role modeling*.

Guru sebagai *role model* menunjukkan teknik dan keterampilan kaligrafi dengan penuh penghayatan, menjelaskan makna di balik setiap huruf dan kata yang ditulis. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan aspek teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kaligrafi, seperti keindahan, kesabaran, dan ketekunan. Peserta didik diajak untuk mengamati dan mendiskusikan proses yang dilakukan oleh guru, sehingga mereka dapat memahami pentingnya setiap langkah dalam menciptakan karya kaligrafi yang indah. Melalui pengajaran kaligrafi, guru bukan hanya membimbing aspek estetika, tetapi juga menanamkan kecerdasan spiritual melalui sikap dan nilai yang dia teladankan. Proses ini membentuk peserta didik menjadi insan yang tidak hanya trampil, tetapi juga memiliki kedalaman jiwa, kepekaan spiritual, dan akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Kedua, ekstrakurikuler tilawah. Dalam kegiatan ini menerapkan metode tauladan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Erfina selaku guru ekstrakurikuler

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/MIS/09-III/2025.

tilawah, yang mana metode tauladan ini mampu menumbuhkan ketekunan dan kesabaran peserta didik. Metode ini menempatkan pendidik atau pembina sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menampilkan akhlak mulia, kesantunan, dan ketekunan dalam beribadah yang dapat ditiru oleh peserta didik. Metode tauladan ini lebih dispesifikan dengan menggunakan metode jibril sebagai penyampaian materi kepada peserta didik. Metode ini merupakan metode membaca al-quran dengan *taqlid-taqlid* (menirukan), yang berarti peserta didik meniru apa yang dibaca guru mereka.²⁴ Tahap tahqiq dan tartil adalah dua tahap dalam pembelajaran membaca al-quran dengan metode Jibril. Tahap ini dimulai dengan guru membacakan ayat dengan nada, yang kemudian ditirukan oleh peserta didik berulang kali.²⁵

Ketiga, Muhadhoroh. pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang ada di MIS Al-Basyariyah melalui kegiatan muhadhoroh sama dengan yang diterapkan MIN 3 Ponorogo. Kegiatan muhadhoroh di MIS Al-Basyariyah merupakan salah satu bentuk pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik yang sangat efektif. Sama halnya dengan yang diterapkan di MIN 3 Ponorogo, kegiatan ini menggunakan metode memoriter (hafalan) sebagai pendekatan utama dalam pelaksanaannya. Peserta didik dituntut untuk menghafal teks pidato yang telah disiapkan, baik berupa ceramah agama, kultum, maupun pidato bertema nilai-nilai Islami. Metode memoriter ini tidak hanya melatih kemampuan daya ingat, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam dalam diri peserta didik.

Dengan menghafal dan menyampaikan materi secara lisan, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menghayati isi pidato, seperti pesan moral, akhlak mulia, serta ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalamnya. Selain itu, seperti dijelaskan oleh Ibu Siti Khoirul Aswati, kegiatan ini juga memiliki dampak positif terhadap aspek lain dalam diri peserta didik, seperti membangun

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/MIS/09-III/2025.

²⁵ Siti Khalimatus, Moch Ikbal Hidayatullah, and Alfina Rahmania Latif, "Pendampingan Baca Tulis Al-Quran Pada TPQ Maqbalul A ' Mal Di Lokasi KKM Desa Sidoluhur Kabupaten Malang," *Jumat : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 79, https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/download/3463/1725/11932.

kemampuan komunikasi yang baik, menumbuhkan karakter keberanian, serta meningkatkan rasa percaya diri ketika tampil di depan umum. Proses ini secara tidak langsung melatih mereka untuk tampil sebagai pribadi yang *siddiq* (jujur), *tabligh* (mampu menyampaikan kebenaran), dan *istiqomah* (konsisten) nilai-nilai penting dalam kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar.

Dengan demikian, muhadhoroh yang berbasis metode memoriter bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi merupakan media pembinaan kepribadian yang utuh. Ia menggabungkan pelatihan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan, menjadikan peserta didik lebih siap menjadi generasi yang cakap dalam berbicara, berakhlak mulia, serta memiliki keimanan yang kuat. Selain itu, hal ini mampu menumbuhkan daya ingat peserta didik yang kuat. Selain itu sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Siti Khoirul Aswati, bahwa ekstrakurikuler ini mampu membangun komunikasi peserta didik, membangun karakter berani, dan kepercayaan diri peserta didik.²⁶

b. Kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)

Realisasi kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di MIS Al-Basyariyah diwujudkan secara konkret melalui pelaksanaan program tahfidzul Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada proses menghafal (*tahfidz*) ayat-ayat Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kualitas spiritual peserta didik. Dalam prosesnya, kegiatan tahfidzul Qur'an ini mengajak siswa untuk merenungi dan memahami makna ayat-ayat yang mereka hafal, sehingga hafalan tidak bersifat mekanis, tetapi menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai ini mendukung tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi media pembentukan karakter, karena menuntut

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan dari peserta didik dalam mengikuti proses hafalan secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli pendidikan Islam bahwa tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan akhlakul karimah dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian, program tahfidzul Qur'an dalam kerangka TBTQ bukan hanya sarana pencapaian target pembelajaran, tetapi juga merupakan pondasi penting dalam mencetak generasi Qur'ani yang cerdas secara spiritual, berakhlak mulia, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an di MIS Al-Basyariyah, digunakan metode khusus yang dikenal dengan thariqah tasalsuli, yaitu sebuah metode menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan berurutan (tasalsul) dari ayat ke ayat dalam satu halaman. Metode ini memiliki pendekatan sistematis yang dirancang untuk memaksimalkan daya ingat serta menjaga kualitas hafalan agar tetap kuat dan tepat.²⁷ Prosesnya dimulai dengan menghafal ayat pertama hingga benar-benar lancar dan fasih tanpa kesalahan, baik dalam segi lafaz, makhraj, maupun tajwid. Setelah ayat pertama dikuasai dengan baik, peserta didik kemudian berpindah ke ayat kedua, juga dengan memastikan kelancaran dan ketepatan bacaan. Langkah berikutnya adalah menggabungkan ayat pertama dan ayat kedua tanpa melihat mushaf, sehingga membentuk rangkaian hafalan yang utuh dan sambung. Proses ini berlanjut ke ayat ketiga dan seterusnya hingga seluruh ayat dalam satu halaman dapat dihafal secara runtut dan menyeluruh.

Metode thariqah tasalsuli ini tidak hanya efektif dalam menjaga kualitas hafalan, tetapi juga melatih konsentrasi, konsistensi, dan daya tahan mental siswa, karena setiap tahapan harus dikuasai secara penuh sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Dengan demikian, metode ini sangat mendukung tujuan program tahfidzul Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas dan ketepatan dalam membaca serta memahami Al-Qur'an. Hal ini serupa

²⁷ Basiran, Siti Aisyah, and Taufikurrohman, "Efektifitas Metode/Thariqah Tasalsuli Bagi Para Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Penghafal Pondok Pesantren Miftahul Huda)," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 698, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

dengan pendapat Ibu Rimma sebagai Guru Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an.²⁸ Metode thariqah tasalsuli dalam kegiatan tahfidzul Qur'an di MIS Al-Basyariyah menuntut tingkat kesabaran dan ketekunan yang tinggi dari peserta didik. Hal ini karena setiap ayat yang telah dihafalkan harus terus-menerus diulang dan dikaitkan secara bertahap dengan ayat sebelumnya, sehingga membentuk rangkaian hafalan yang kuat dan berkesinambungan. Proses ini memang menguras energi dan konsentrasi, namun hasilnya adalah hafalan yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga berkualitas tinggi, karena tertanam secara mendalam dalam memori siswa.

Selain pendekatan teknis tersebut, kegiatan tahfidzul Qur'an juga diiringi dengan metode keteladanan (*uswah*), di mana guru atau pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar, adab dalam menghafal, serta semangat dalam menjaga hafalan. Keteladanan ini memperkuat aspek afektif siswa dalam proses menghafal, karena mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga meneladani sikap dan perilaku gurunya sebagai model. Dengan demikian, integrasi antara program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) dan tahfidzul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan literasi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ary Ginanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk menemukan makna hidup dan menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, nilai hidup yang kuat, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan keimanan dan akhlak mulia.²⁹

c. Kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia

Hal serupa juga diterapkan di MIS Al-Basyariyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Khoirul Aswati bahwa bentuk pembiasaan di MIS Al-Basyariyah dilaksanakan setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan ini meliputi pembacaan asmaul husna, al-qur'an, doa bersama dan

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/MIS/04-III/2025.

²⁹ Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*, 15.

sholat dhuha. Kegiatan-kegiatan ini, dilaksanakan setiap pagi dan bertujuan untuk membentuk suasana religius, menumbuhkan kedekatan peserta didik dengan Allah, serta menanamkan rasa ketenangan dan kesadaran spiritual sebelum memasuki pelajaran akademik. Pembacaan Asmaul Husna menanamkan pengenalan terhadap sifat-sifat Allah dan menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Pembacaan Al-Qur'an melatih kemampuan membaca Al-Qur'an serta menjadi sarana refleksi diri terhadap pesan-pesan moral dan petunjuk hidup. Doa bersama menumbuhkan sikap tawakal dan rasa syukur, serta memperkuat kebersamaan spiritual antar peserta didik dan guru. Dan shalat dhuha mengajarkan pentingnya ibadah sunnah dan keistiqomahan dalam menjalankan ajaran Islam, sekaligus membentuk kedisiplinan dan ketenangan hati.

Selain itu, MIS Al-Basyariyah juga melaksanakan pembiasaan pekan amal yang dilakukan setiap Sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kepedulian peserta didik terhadap sosial.³⁰ Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menyisihkan sebagian uang saku atau membawa barang yang bermanfaat untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Melalui praktik ini, peserta didik belajar untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan pribadi, tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitar dan peduli pada mereka yang kurang beruntung. Dengan demikian, kombinasi antara pembiasaan spiritual harian dan pembiasaan sosial pekanan di MIS Al-Basyariyah menjadi strategi pembinaan karakter yang efektif. Peserta didik dibimbing untuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang seimbang yakni religius, peduli, serta berakhlak mulia.

Kegiatan pembiasaan ini secara langsung mengembangkan integritas moral peserta didik, serta membentuk kesadaran spiritual yang kuat, terutama dalam hal hubungan vertikal dengan Tuhan. Kegiatan pembiasaan menjadi metode efektif dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek moral dan spiritual,

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/MIS/11-III/2025.

membentuk individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.³¹ Peserta didik dibimbing untuk memulai hari dengan mengingat dan memuji nama-nama Allah (Asmaul Husna), memperdalam interaksi dengan Al-Qur'an, memohon petunjuk dan perlindungan melalui doa, serta memperkuat disiplin dan kesadaran ibadah melalui salat Dhuha. Di sisi lain, kegiatan Pekan Amal membentuk kepekaan sosial dan semangat berbagi, yang merupakan wujud konkret dari nilai habluminannas. Kegiatan pembiasaan ini sangat relevan dengan teori Ary Ginanjar, yang mana melalui kegiatan-kegiatan spiritual harian di MIS Al-Basyariyah membiasakan peserta didik untuk memulai hari dengan niat ibadah, yang mengarahkan seluruh aktivitas harian pada nilai-nilai luhur, melalui doa dan ibadah, peserta didik dilatih untuk merefleksikan perbuatan, memahami emosi, serta memperbaiki diri secara terus-menerus, dan juga melalui pembiasaan seperti salat Dhuha dan Pekan Amal, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui, tetapi juga untuk membiasakan dan menjalankan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab dan mampu menjadi upaya penanaman lima karakter utama ESQ yakni siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), tabligh (menyampaikan kebaikan), dan istiqamah (konsisten).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah mampu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui berbagai strategi dan metode yang diterapkan oleh masing-masing madrasah. Berikut adalah tabel temuan penelitian tentang pelaksanaan ekstrakurikuler sebagai pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dari kedua madrasah. Perbandingan ini disusun untuk memudahkan pemahaman tentang temuan penelitian pada dua situs lokasi yakni di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah, sebagai berikut :

³¹ N Asruly, A Rivauzi, and Nafsan, "Pendidikan Spiritual Pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan," *Tazakka Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 02, no. 01 (2024): 22, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01.23>.

Tabel 5.1

Hasil analisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan.

No	Aspek	Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MIN 3 Ponorogo	Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di MIS Al-Basyariyah	Hasil dari kedua lembaga pendidikan
1	Pengembangan kecerdasan spiritual melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)	Terdapat pelaksanaan ekstrakurikuler pengembangan bakat minat, tilawah dengan metode pembiasaan, kaligrafi dengan metode pembelajaran kolaboratif, serta muhadhoroh dengan metode hafalan.	Terdapat pelaksanaan ekstrakurikuler pengembangan bakat minat, tilawah dengan metode tauladan, kaligrafi dengan metode penugasan dan tauladan, dan kegiatan muhadhoroh menggunakan metode hafalan.	Penerapan pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan rohani ditempuh dengan metode pembiasaan, pembelajaran kolaboratif, penugasan, tauladan, serta hafalan.
2	Pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)	Pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an dengan metode bertahap/ <i>at-tadarruj</i> , pembelajaran al-quran dengan metode UMMI, adanya pelaksanaan kelas intensif tahfidz camp sebagai kegiatan tambahan untuk pemfokusan hafalan.	Pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an dengan metode <i>thariqah tasalsuli</i> . Serta Pembelajaran metode UMMI	Penerapan metode bertahap dan thariqah tasalsuli dalam menghafalkan Al-Qur'an, adanya penerapan metode UMMI dalam proses Baca Tulis Al-Qur'an, adanya pelaksanaan kegiatan intensif yang hafalan Al-quran agar lebih fokus.
3	Pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia	Pembiasaan hafalan doa, tahlil, asmaul husna, dan surat pendek sesuai buku saku per tingkatan kelas. Pelaksanaan sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah. Kebudayaan dan pembiasaan tawadhu' dengan menerapkan senyum, sapa, salam.	Pembiasaan pagi membaca asmaul husna, membaca surat pendek, asmaul husna.. Pelaksanaan sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah. Kegiatan pekan amal sebagai sarana sikap sosial peduli lingkungan	Penerapan metode pembiasaan dengan berdoa, beribadah, 5S, serta amal bakti sebagai wujud kepedulian sosial.

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ROHIS di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. MIN 3 Ponorogo menekankan pembiasaan dalam tilawah dan pembelajaran kolaboratif dalam kaligrafi, yang mendorong kemandirian dan kerja sama. Sementara itu, MIS Al-Basyariyah menggunakan metode tauladan dan

penugasan, yang menanamkan nilai melalui keteladanan dan tanggung jawab pribadi. Kedua sekolah sama-sama menggunakan metode hafalan dalam muhadhoroh, yang efektif meningkatkan daya ingat dan kepercayaan diri. Dengan demikian, MIN 3 unggul dalam membentuk kemandirian dan kolaborasi, sedangkan MIS Al-Basyariyah menonjol dalam pendekatan inspiratif dan personal.

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah dilakukan dengan pendekatan berbeda namun efektif. MIN 3 Ponorogo menggunakan metode bertahap (at-tadarruj) dan metode UMMI, ditambah kelas intensif tahfidz camp untuk fokus hafalan, memberikan variasi dan dorongan lebih pada siswa. Sedangkan MIS Al-Basyariyah menerapkan metode thariqah tasalsuli yang sistematis dan berurutan, juga dengan metode UMMI, sehingga hafalan terstruktur tanpa kegiatan tambahan intensif. MIN 3 Ponorogo unggul dalam intensitas dan variasi, sementara MIS Al-Basyariyah menekankan kesinambungan dan konsistensi hafalan. Keduanya efektif mengembangkan kecerdasan spiritual sesuai karakter siswa.

MIN 3 Ponorogo mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan hafalan doa, tahlil, asmaul husna, surat pendek, sholat dhuha dan wajib berjamaah, serta menanamkan budaya tawadhu' dengan sikap santun seperti senyum, sapa, dan salam. Sementara itu, MIS Al-Basyariyah juga membiasakan membaca asmaul husna dan surat pendek serta sholat berjamaah, tetapi menonjol dengan kegiatan pekan amal yang mengasah sikap sosial dan kepedulian lingkungan. MIN 3 Ponorogo fokus pada penguatan akhlak dan interaksi sopan, sedangkan MIS Al-Basyariyah menekankan penerapan spiritual dalam kepedulian sosial. Keduanya efektif membentuk karakter mulia siswa.

B. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Setiap program yang dijalankan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan berperan penting dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman

tentang ilmu agama, guru mampu mendorong serta memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang juga berperan sebagai pendukung dan penghambat. Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa perkembangan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.³²

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MIN 3 Ponorogo

Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MIN 3 Ponorogo, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

1) Profesionalitas, keteladanan dan kerja sama guru.

Profesionalitas guru merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan bidang ilmunya, tetapi juga menjadi teladan dalam aspek moral dan spiritual. Guru yang mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang akan memberi pengaruh positif yang kuat terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Peran guru melampaui sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan juga menjadi pembina akhlak dan nilai spiritual peserta didik di lingkungan sekolah. Kerja sama antar guru yang harmonis dalam menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif menjadi pendukung signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Yusuf Syamsu menegaskan bahwa guru harus memiliki komitmen moral dan tanggung jawab spiritual dalam mendidik, yang diwujudkan melalui sikap profesional dan kerja sama yang baik dalam pembinaan peserta didik, sehingga pengembangan kecerdasan spiritual dapat tercapai secara optimal.³³

³² H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 99.

³³ H. Syamsu Yusuf LN, 105–106.

2) Fasilitas pembelajaran yang memadai.

Fasilitas pembelajaran yang memadai merupakan sarana penting dalam menunjang proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Fasilitas ini mencakup segala bentuk prasarana dan sarana fisik yang mendukung aktivitas keagamaan, pembelajaran nilai-nilai moral, dan pengembangan karakter spiritual peserta didik. Dengan fasilitas yang memadai, proses pembinaan spiritual peserta didik tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktis dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah, sehingga kecerdasan spiritual peserta didik dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan.

3) Peran krusial orangtua.

Orangtua memiliki peran sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan menjadi teladan, membimbing, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual, orangtua membantu membentuk fondasi nilai-nilai spiritual anak. Peran aktif orangtua ini menjadi dasar utama bagi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Menjadi teladan dalam perilaku dan sikap spiritual, karena anak akan meniru apa yang dicontohkan orangtuanya sehari-hari.³⁴

b. Faktor Penghambat

1) Internal peserta didik

Faktor internal peserta didik merujuk pada berbagai kondisi dalam diri peserta didik yang dapat menghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual. Faktor-faktor ini meliputi aspek psikologis, emosional, kognitif, dan kebiasaan pribadi yang memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual. Salah satu penghambat utama adalah rendahnya kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Peserta didik yang kurang memiliki kesadaran tentang keberadaan dan kebesaran Tuhan cenderung abai terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama. Kondisi ini sering diperparah oleh

³⁴ Jaenal Abidin Fitri Ainun Fadilah, Astuti Darmiyanti, "Peran Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Milenial 4.0," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran* 6 (2023): 602, <https://doi.org/10.31604/ptk.v6i4.599-610> PERAN.

minimnya motivasi untuk melakukan ibadah dan memperbaiki akhlak, baik karena pengaruh lingkungan, pergaulan, maupun karena kurangnya pembiasaan sejak dini.

2) Padatnya jadwal kegiatan sekolah.

Padatnya jadwal sekolah dapat menghambat kecerdasan spiritual peserta didik karena mereka kurang memiliki waktu untuk melakukan refleksi diri atau beribadah. Kelelahan fisik dan mental akibat banyaknya kegiatan juga dapat mengurangi konsentrasi dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang mendalami aspek spiritual. Selain itu, fokus yang lebih besar pada prestasi akademik dapat membuat peserta didik mengabaikan perkembangan spiritual mereka. Kurangnya dukungan sosial dari teman atau guru juga dapat membuat peserta didik merasa terisolasi dalam perjalanan spiritualnya. Semua faktor ini mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Spiritual di MIS Al-Basyariyah

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat yang ada di MIS Al-Basyariyah, diantaranya yakni :

a. Faktor Pendukung

1) Kerjasama antar tenaga pendidik

Kerjasama antar pendidik di MIS Al-Basyariyah menjadi elemen kunci dalam memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kolaborasi yang solid, para guru dapat saling melengkapi peran sebagai teladan, pembimbing keagamaan, dan pemberi motivasi yang konsisten dalam membina aspek spiritual peserta didik. Melalui koordinasi yang baik, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pembiasaan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan pengembangan akhlak dapat terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan. Kolaborasi ini juga memungkinkan pengawasan serta evaluasi bersama, sehingga penanaman nilai-nilai spiritual menjadi lebih optimal.

dan tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik.³⁵

2) Hubungan baik dengan pemangku kebijakan pondok

Karena MIS Al-Basyariyah berada di kawasan pesantren, hubungan yang erat antara madrasah dan pihak pengelola pondok pesantren menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kolaborasi yang selaras ini memungkinkan terlaksananya koordinasi yang baik dalam menjalankan program-program keagamaan serta pengembangan nilai-nilai spiritual di lingkungan madrasah. Dengan bimbingan dan dukungan dari pihak pondok pesantren, kegiatan seperti pelatihan membaca Al-Qur'an, pengajian, dan pembiasaan ibadah dapat dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Situasi ini menciptakan suasana yang mendukung bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual secara maksimal, sekaligus memperkuat keterpaduan antara pendidikan formal madrasah dan nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri khas MIS Al-Basyariyah.

3) Sarana dan prasarana yang memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di MIS Al-Basyariyah menjadi salah satu faktor utama yang menunjang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan keagamaan secara teratur, tetapi juga mendorong minat dan semangat peserta didik untuk aktif dalam ekstrakurikuler yang memperkuat aspek spiritual mereka. Dukungan fasilitas yang baik memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai keagamaan secara optimal.³⁶

4) Dukungan dari kepala madrasah

Dukungan dari kepala madrasah merupakan faktor krusial dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler

³⁵ Musleh Wahid Aminullah, "Peran Guru Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Ihsan Sentol Daya," *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2 (2024): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/tashdiq.v2i3.2378>.

³⁶ Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 49–50.

keagamaan. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala madrasah berperan dalam merancang kebijakan, menyediakan fasilitas, serta menciptakan iklim madrasah yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan kepemimpinan yang visioner dan komitmen yang kuat. Melalui peran strategis ini, kepala madrasah tidak hanya mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan, tetapi juga memastikan nilai-nilai spiritual tertanam kuat dalam diri peserta didik.

5) Motivasi orangtua.

Motivasi orang tua merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Peran aktif orang tua dalam memberikan dorongan, bimbingan, dan teladan dalam kehidupan beragama di rumah menjadi landasan yang memperkuat partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Dukungan moral dan material dari orang tua berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius dan spiritual peserta didik melalui partisipasi aktif dalam program-program keagamaan sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Manajemen waktu yang kurang kondusif.

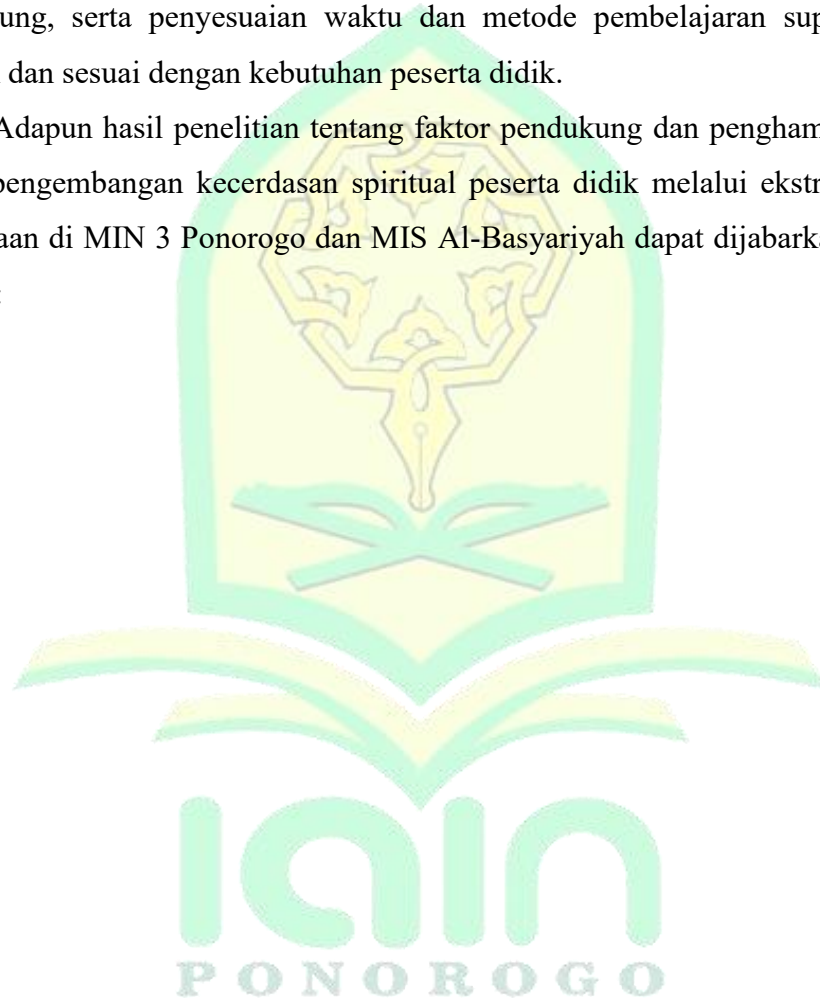
Manajemen waktu yang kurang kondusif merupakan salah satu faktor penghambat signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk latihan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan seringkali menjadi kendala utama. Hal ini disebabkan oleh padatnya jadwal pembelajaran di sekolah, yang membuat alokasi waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler menjadi terbatas. Jika tidak dikelola dengan baik, manajemen waktu yang tidak kondusif dapat menyebabkan program ekstrakurikuler keagamaan berjalan secara formalitas saja tanpa memberi dampak signifikan pada pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

2) Kurangnya antusias peserta didik.

Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari aspek internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi secara kompleks. Dari perspektif internal, peserta didik sering

mengalami dinamika fluktuasi motivasi dan perubahan kondisi afektif, yang berimplikasi pada ketidakkonsistenan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat kecerdasan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mencakup pengembangan motivasi dari dalam diri peserta didik, keterlibatan keluarga dalam mendukung, serta penyesuaian waktu dan metode pembelajaran supaya lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah dapat dijabarkan sebagai berikut :



³⁷ Indah Indah, Ahmad Syamsu Rizal, and Toto Suryana, "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif Analisis Di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 88–89, <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3439>.

Tabel 5.2 Hasil analisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler.

No	Aspek	Temuan di MIN 3 Ponorogo	Temuan di MIS Al-Basyariyah	Hasil dari kedua lembaga pendidikan	Perbandingan dari kedua lembaga pendidikan
1	Faktor Pendukung	Terdapat profesionalitas dan kerjasama pendidik antar satu sama lain. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Adanya peran orangtua yang sangat krusial	Kerjasama yang kompak antar tenaga pendidik. Hubungan yang baik dengan pemangku kebijakan, Karena madrasah ini di lingkungan pesantren, maka harus menjalin hubungan baik dengan pihak yayaysan. Sarana dan prasaran yang memadai. Dukungan penuh dari kepala madrasah. Motivasi orangtua.	Terdapat faktor lingkungan sekolah dan faktor keluarga. Faktor lingkungan sekolah meliputi profesionalitas dan kerjasama guru, hubungan baik dengan pemangku kebijakan, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan penuh dari kepala sekolah. Sedangkan faktor lingkungan keluarga, yakni dengan adanya peran orang tua yang sangat penting dalam hal motivasi dan pembinaan kepribadian anak.	Kedua madrasah sama-sama didukung oleh kerjasama pendidik, fasilitas yang memadai, dan peran orangtua. Namun, MIS Al-Basyariyah lebih kuat dalam hubungan dengan pemangku kebijakan dan dukungan kepala madrasah, sedangkan MIN 3 Ponorogo lebih fokus pada profesionalitas dan kerjasama antar pendidik.
2	Faktor penghambat	Faktor internal atau kondisi dari individual peserta didik, meliputi aspek psikologis, emosional, kognitif, dan kebiasaan pribadi yang memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai spiritual. Padatnya jadwal kegiatan sekolah.	Adanya manajemen waktu yang kurang, kurangnya antusias peserta didik terhadap kegiatan.	Terdapat dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, berasal dari pribadi peserta didik itu sendiri yang ditinjau dari aspek kepribadiannya. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya manajemen waktu yang efektif dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan serta terlalu padatnya jadwal kegiatan sekolah.	MIN 3 Ponorogo terhambat oleh faktor internal siswa dan padatnya jadwal, sedangkan MIS Al-Basyariyah lebih pada manajemen waktu dan kurangnya antusiasme siswa.

MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah sama-sama memiliki faktor pendukung yang membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di MIN 3

Ponorogo, para guru bekerja secara profesional dan saling bekerjasama dengan baik. Fasilitas belajar seperti ruang kelas dan perlengkapan juga memadai. Selain itu, keterlibatan orangtua sangat penting dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Sementara itu, MIS Al-Basyariyah juga memiliki kerjasama yang kompak antar pendidik. Keunggulan lainnya adalah adanya hubungan yang baik dengan yayasan, karena madrasah ini berada di lingkungan pesantren. Dukungan penuh dari kepala madrasah menjadikan kegiatan belajar berjalan lancar. Orangtua juga memberi motivasi bagi anak-anak mereka, dan fasilitas yang ada pun cukup memadai. Jika dibandingkan, MIN 3 Ponorogo lebih menonjol dalam hal profesionalisme guru dan dukungan orangtua yang aktif. Sedangkan MIS Al-Basyariyah unggul dalam kepemimpinan kepala madrasah dan hubungan baik dengan yayasan. Kedua madrasah memiliki kelebihan masing-masing dan bisa saling belajar untuk terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik.

Sedangkan dalam pelaksanaannya MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah menghadapi hambatan berbeda dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Di MIN 3, hambatan berasal dari kondisi internal siswa dan padatnya jadwal sekolah, sedangkan di MIS Al-Basyariyah, kendalanya terletak pada manajemen waktu yang kurang efektif dan rendahnya antusiasme siswa. Kedua madrasah perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik tantangan masing-masing agar pengembangan nilai-nilai spiritual dapat berjalan lebih optimal.

C. Analisis Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah.

Dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral, sosial, dan spiritual, peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi semakin krusial. Madrasah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk orientasi serta menentukan arah masa depan suatu

bangsa.³⁸ Madrasah, sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai keislaman dan keilmuan, memegang tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yaitu kemampuan untuk memahami makna hidup, meresapi nilai-nilai ketuhanan, serta membangun hubungan harmonis dengan sesama dan lingkungan. Berikut adalah analisis implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah :

1. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIN 3 Ponorogo

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan merupakan upaya membentuk karakter dan kesadaran beragama yang mendalam melalui kegiatan di luar jam pelajaran formal. Sebagaimana menurut Bapak Nur Hamid, tentang urgensi pengembangan kecerdasan spiritual, sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah, institusi ini secara inheren berlandaskan pada nilai-nilai religius dan keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan aspek fundamental yang harus senantiasa diutamakan. Madrasah tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif semata, melainkan juga menekankan internalisasi nilai adab, etika, dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas pembelajaran.³⁹

Implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di madrasah dapat dianalisis melalui indikator kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar. Ketika madrasah secara konsisten membina peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik akan terlatih untuk

³⁸ Hera Apriliana Saputri, Zulhijrah, and Sedya Santosa, "Urgensi Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah Dengan Ilmu Islam," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1167, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1111.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/MIN/19-VI/2025.

merefleksikan makna kehidupan dan tujuan eksistensinya. Diantara indikator kecerdasan spiritual yang telah ditemukan di lapangan meliputi:

a. Kejujuran (Shidiq)

Kejujuran adalah salah satu sifat utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Anak adalah pribadi yang masih murni dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.⁴⁰ Pengembangan kecerdasan spiritual siswa, khususnya dalam aspek kejujuran (shidiq), di MIN 3 Ponorogo dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah dengan menerapkan metode pembiasaan. Metode ini menekankan pada rutinitas yang konsisten untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ekstrakurikuler tilawah, pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal ayat-ayat pilihan, serta memahami makna dan kandungan ayat-ayat tersebut yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk menanamkan nilai shidiq dalam diri siswa. Hal ini sesuai hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa dengan tilawah ini mampu melibatkan keteladanan dari pembina ekstrakurikuler, yang menunjukkan sikap jujur dalam setiap interaksi, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk selalu berkata benar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dalam Islam.⁴¹ Selain itu, evaluasi berkala terhadap sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan tilawah dapat membantu memantau perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

b. Konsistensi dalam kebaikan (Istiqomah)

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa, khususnya dalam aspek istiqomah (konsistensi dalam kebaikan), di MIN 3 Ponorogo dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pembiasaan pagi. Metode pembiasaan ini menekankan pada rutinitas yang konsisten untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pembiasaan pagi, seperti membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha berjamaah, dan membaca Asmaul Husna, dapat membentuk

⁴⁰ Tina Alfina Sari and Zulfahmi Lubis, "Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah Saw Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 185, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.622>.

⁴¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/MIN/10-III-2025.

karakter siswa yang istiqomah. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ini secara rutin setiap pagi, siswa diajarkan untuk konsisten dalam menjalankan ibadah dan perilaku baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan harian, seperti ngaji pagi dan shalat berjamaah, dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada siswa. Pembiasaan ini juga melibatkan keteladanan dari guru dan pembina ekstrakurikuler, yang menunjukkan sikap istiqomah dalam setiap interaksi, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk selalu konsisten dalam beribadah dan berperilaku baik. melalui metode pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pembiasaan pagi, MIN 3 Ponorogo dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa secara efektif, khususnya dalam menanamkan nilai istiqomah, yang akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang konsisten dalam kebaikan dan bertanggung jawab.

c. Cerdas berfikir (Fathanah)

Fathonah mengandung makna memiliki wawasan yang luas. Kecerdasan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual.⁴² Pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada aspek fathanah (kecerdasan) di MIN 3 Ponorogo dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an dengan penerapan metode tadarruj dan metode pembelajaran UMMI, serta didukung oleh kegiatan tambahan berupa Tahfidz Camp. Fathanah dalam konteks spiritual tidak hanya bermakna cerdas secara intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode tadarruj, yaitu pembelajaran bertahap dan terstruktur, membantu siswa membangun kemampuan menghafal Al-Qur'an secara perlahan namun mendalam, sehingga mereka tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami isi dan maknanya dengan baik.⁴³ Sedangkan metode UMMI yang berbasis talaqqi

⁴² Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 2 (2020): 156, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>.

⁴³ Mohammad Khoirul Abidin and Sedya Santosa, "Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Tadarruj, TIKRAR, Dan Tadrib Ibnu Khaldun Di Boarding School SMPIT Yogyakarta," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): 27, <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5492>.

(membaca langsung di hadapan guru) menekankan pada aspek ketepatan bacaan, penguatan makharijul huruf, dan adab terhadap Al-Qur'an, yang semuanya menumbuhkan disiplin, konsentrasi, serta kecerdasan rohani siswa.

Kegiatan Tahfidz Camp menjadi pelengkap yang sangat mendukung proses tersebut. Dalam suasana yang lebih intensif dan kondusif, siswa mengikuti program hafalan, muroja'ah, dan kegiatan spiritual lainnya seperti shalat berjamaah, kultum, dan motivasi Qur'ani. Tahfidz Camp tidak hanya mempercepat capaian hafalan, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar tinggi, yang merupakan bagian dari karakter cerdas menurut perspektif Islam. Dengan pendekatan yang holistik ini, MIN 3 Ponorogo tidak hanya mencetak siswa yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang fathanah: cerdas secara spiritual, emosional, dan intelektual, sesuai dengan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

d. Tanggungjawab dan dapat dipercaya (Amanah)

Amanah merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh rasa percaya, disertai komitmen yang kuat, kemampuan yang memadai, kerja keras, serta konsistensi dalam pelaksanaannya.⁴⁴ Pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam aspek amanah dan tanggung jawab di MIN 3 Ponorogo dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dengan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif. Metode ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kaligrafi, seperti merancang dan menyusun karya secara bersama-sama. Melalui proses ini, siswa belajar untuk memegang amanah dalam menyelesaikan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan memastikan bahwa kontribusinya mendukung keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan proyek kaligrafi yang harus diselesaikan bersama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian tertentu dari proyek

⁴⁴ Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral," 155.

tersebut, sehingga keberhasilan proyek bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya amanah dan tanggung jawab dalam konteks kerja sama tim. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik dan refleksi terhadap proses kerja kelompok, menekankan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

e. Menyampaikan kebenaran dengan baik (tabligh)

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada aspek tabligh (menyampaikan kebenaran) di MIN 3 Ponorogo dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dengan menggunakan metode pembelajaran memoriter. Tabligh sebagai salah satu sifat utama Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menyampaikan ilmu, pesan moral, dan ajaran Islam dengan cara yang benar, santun, dan bertanggung jawab.⁴⁵ Dalam kegiatan muhadhoroh, siswa dilatih untuk menyampaikan pidato atau ceramah dengan tema-tema keislaman yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kehidupan Islami. Melalui metode memoriter, siswa menghafal teks pidato atau materi dakwah sebagai latihan awal untuk menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum sekaligus mengasah kemampuan komunikasi spiritual.

Metode memoriter ini sangat cocok digunakan pada tahap awal pembelajaran karena membantu siswa memahami struktur dan gaya penyampaian pidato yang baik. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya diminta menghafal secara verbal, tetapi juga didorong untuk memahami makna isi ceramah agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati pendengar. Guru pembina memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar penyampaian materi tidak hanya lancar, tetapi juga mengandung pesan dakwah yang mendalam dan bernilai spiritual.

Melalui kegiatan muhadhoroh secara rutin, siswa dilatih untuk percaya diri, bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kebaikan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam tutur kata dan perilaku. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MIN 3 Ponorogo secara efektif mengembangkan

⁴⁵ Nida Ankhofiyya, Zainal Abidin, and Badrudin, "Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa Ayat 63)," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 71, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/adzikra.v11i1.4191>.

aspek tabligh dalam kecerdasan spiritual siswa, menjadikan mereka pribadi yang mampu menyampaikan kebaikan dengan bijak, santun, dan penuh makna dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MIS Al-Basyariyah

Dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual, MIS Al-Basyariyah menempatkan pengembangan kecerdasan spiritual sebagai salah satu pilar utama pendidikan. Salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan integrasi aktivitas tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan dimensi kecerdasan spiritual yang komprehensif, sebagaimana dikemukakan oleh Ary Ginanjar. Diantara indikator kecerdasan spiritual yang telah ditemukan di MIS Al-Basyariyah meliputi :

a. Kejujuran (*Shidiq*)

Kejujuran memiliki nilai dasar berupa integritas, ketulusan, keandalan, dan kestabilan emosi, yang semuanya sangat penting dalam dunia bisnis. Bersikap jujur berarti menyelaraskan ucapan, keyakinan, dan tindakan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁴⁶ Pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi dengan metode penugasan di MIS Al-Basyariyah memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa. Nilai shiddiq, yang mencerminkan kejujuran, kebenaran, dan integritas, dapat ditanamkan melalui aktivitas kaligrafi yang tidak hanya mengajarkan seni menulis huruf Arab, tetapi juga menumbuhkan ketekunan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Melalui metode penugasan, siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab, sehingga terbentuk sikap jujur dalam mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Kegiatan menulis lafadz Allah atau ayat suci

⁴⁶ Nafiuddin, "Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah," *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2019): 118, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v6i2.4895>.

secara indah juga menjadi sarana ekspresi spiritual yang memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keindahan tulisan mencerminkan keindahan akhlak. Dengan demikian, nilai shiddiq tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui proses yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Hal ini menjadikan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai media efektif dalam membangun karakter jujur dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran etis dan religius siswa secara menyeluruh.

b. Konsistensi dalam kebaikan (*Istiqomah*)

Ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an dengan metode *thariqoh tasalsuli* dan pembelajaran metode UMMI di MIS Al-Basyariyah memiliki implikasi yang mendalam dalam pembentukan karakter religius dan ketekunan siswa. *Istiqomah*, yang berarti konsistensi dalam kebaikan dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah, merupakan nilai spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks pembelajaran tahfidzul Qur'an, *istiqomah* tercermin melalui kebiasaan menghafal, mengulang, dan menjaga hafalan secara rutin dan berkelanjutan. Metode *thariqoh tasalsuli*, yaitu metode pembelajaran berjenjang dan berurutan, memberikan struktur yang sistematis dalam proses menghafal sehingga siswa terbiasa mengikuti tahapan-tahapan hafalan dengan tertib dan disiplin.

Metode ini menuntut siswa untuk menguasai satu bagian sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya, yang secara tidak langsung melatih kesabaran dan konsistensi mereka dalam belajar. Sementara itu, metode UMMI yang menekankan pada bacaan tartil, penguasaan makharijul huruf, dan pendalaman makna ayat, membantu siswa memahami isi Al-Qur'an secara menyeluruh, bukan hanya menghafal secara verbal. Kombinasi dua metode ini memperkuat kecerdasan spiritual siswa, karena mereka tidak hanya terbiasa dengan rutinitas menghafal, tetapi juga menyadari nilai dan kandungan spiritual dalam ayat-ayat yang mereka pelajari. Implikasinya, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam sikap religius, tanggung jawab, dan ketekunan mereka dalam menjalankan aktivitas harian. Kedisiplinan yang terbangun dari proses tahfidz menjadi cerminan *istiqomah* dalam kehidupan

sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mereka menjadi lebih teratur dalam ibadah, lebih tekun dalam belajar, serta lebih sabar dan konsisten dalam menghadapi tantangan.

c. Cerdas berfikir (*Fathanah*)

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam aspek *fathanah* melalui kegiatan pembiasaan pagi dan pekan amal di MIS Al-Basyariyah memberikan kontribusi penting dalam membentuk pribadi yang cerdas dan bijak. *Fathanah* mengacu pada kecerdasan yang disertai kemampuan mengambil keputusan yang tepat sesuai ajaran Islam. Kegiatan pembiasaan pagi, seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, membaca Asmaul Husna, membantu siswa memulai hari dengan nilai-nilai spiritual yang membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Di sisi lain, pekan amal seperti kegiatan infak dan aksi sosial mengasah empati dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui kedua kegiatan ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir bijak dan bertindak dengan penuh pertimbangan. Oleh karena itu, pembiasaan pagi dan pekan amal menjadi media pembinaan nilai *fathanah* yang sederhana namun efektif dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan siswa menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran spiritual yang tinggi. Mereka belajar menyeimbangkan antara berpikir logis dan bertindak etis, antara mengejar prestasi dan menjaga nilai-nilai moral.

d. Tanggungjawab dan dapat dipercaya (*Amanah*)

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa pada aspek *amanah* melalui ekstrakurikuler tilawah dengan metode tauladan di MIS Al-Basyariyah berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab. *Amanah* berarti mampu menjaga dan melaksanakan tugas dengan baik. Dalam kegiatan tilawah, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan penuh kesungguhan, yang melatih kedisiplinan dan komitmen. Melalui metode tauladan, guru memberi contoh langsung dalam membaca dan bersikap, sehingga siswa belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari perilaku nyata. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan serius.

Implikasinya, siswa menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas lainnya, baik di sekolah maupun di luar.

e. Menyampaikan kebenaran dengan baik (*tabligh*)

Pengembangan kecerdasan spiritual siswa dalam aspek *tabligh* melalui ekstrakurikuler muhadharah dengan metode hafalan di MIS Al-Basyariyah berdampak positif dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan siswa dalam menyampaikan ajaran Islam. *Tabligh* berarti menyampaikan kebenaran secara bijaksana sesuai ajaran Islam. Dalam kegiatan muhadharah, siswa dilatih berbicara di depan umum dengan menyampaikan materi keislaman, seperti ceramah, ayat, atau hadits. Dengan metode hafalan, siswa lebih mudah menguasai materi sehingga tampil lebih percaya diri saat menyampaikannya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami tanggung jawab dalam menyampaikan pesan yang baik dan benar. Kegiatan ini mendorong siswa menjadi lebih percaya diri, berani, dan peduli terhadap penyebaran nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, muhadharah dengan metode hafalan menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan nilai *tabligh* dalam diri siswa sebagai bagian penting dari kecerdasan spiritual mereka.

Adapun hasil penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hasil analisis implikasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler.

NO	Aspek Kecerdasan Spiritual	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIN 3 Ponorogo	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di MIS Al-Basyariyah
1	Kejujuran (<i>Shiddiq</i>)	Kejujuran siswa dikembangkan lewat ekstrakurikuler tilawah dengan pembiasaan rutin dan teladan pembina.	Ekstrakurikuler kaligrafi dengan metode penugasan efektif menanamkan nilai shiddiq, melatih kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa secara spiritual dan etis.

2	Konsistensi dalam kebaikan (Istiqomah)	Metode pembiasaan pagi di MIN 3 Ponorogo efektif membentuk karakter siswa yang istiqomah, disiplin, dan bertanggung jawab melalui rutinitas spiritual dan teladan guru, sehingga mengembangkan kecerdasan spiritual secara menyeluruh.	Metode thariqoh tasalsuli dan UMMI dalam ekstrakurikuler tahfidz di MIS Al-Basyariyah efektif membentuk karakter istiqomah siswa dengan meningkatkan konsistensi, disiplin, ketekunan, dan pemahaman spiritual secara mendalam.
3	Cerdas berfikir (Fathanah)	Pengembangan fathanah di MIN 3 Ponorogo melalui metode tahfidz terstruktur dan Tahfidz Camp efektif menumbuhkan kecerdasan spiritual, intelektual, disiplin, dan karakter Islami secara holistik.	Pembiasaan pagi dan pekan amal di MIS Al-Basyariyah efektif membentuk kecerdasan spiritual fathanah siswa dengan menumbuhkan disiplin, empati, dan kemampuan berpikir bijak dalam kehidupan sehari-hari.
4	Tanggungjawab dan dapat dipercaya (Amanah)	Metode kolaboratif dalam ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 3 Ponorogo efektif menanamkan nilai amanah dan tanggung jawab dengan melibatkan siswa dalam kerja sama tim, memperkuat karakter spiritual dan sosial secara nyata.	Ekstrakurikuler tilawah dengan metode tauladan di MIS Al-Basyariyah efektif menanamkan nilai amanah, meningkatkan tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran siswa dalam kehidupan sehari-hari.
5	Menyampaikan kebenaran dengan baik (tabligh)	Ekstrakurikuler muhadhoroh di MIN 3 Ponorogo efektif mengembangkan kecerdasan spiritual aspek tabligh dengan melatih kemampuan komunikasi, keberanian, dan tanggung jawab siswa dalam menyampaikan pesan dakwah secara bijak dan bermakna.	Ekstrakurikuler muhadharah dengan metode hafalan di MIS Al-Basyariyah efektif meningkatkan keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan ajaran Islam secara bijak dan percaya diri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah ditempuh dengan metode pembiasaan, pembelajaran kolaboratif, penugasan, metode tauladan, hafalan, dan belajar bertahap.
2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung meliputi Pengembangan kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah mencakup profesionalitas guru, dukungan kepala sekolah, sarana memadai, dan hubungan baik dengan pemangku kebijakan. Sementara itu, peran orang tua penting dalam memberi motivasi dan membina karakter anak. Faktor penghambat terdiri dari internal dan eksternal. Secara internal, hambatan berasal dari kepribadian siswa. Secara eksternal, kendala muncul dari manajemen waktu yang kurang efektif dan padatnya jadwal sekolah.
3. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIN 3 Ponorogo dan MIS Al-Basyariyah memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar, di mana siswa menunjukkan sikap jujur, istiqomah, cerdas, amanah, bertanggung jawab, dan mampu menyampaikan kebaikan (*tabligh*). Pencapaian ini didukung oleh penggunaan strategi dan metode yang tepat, serta keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses pengembangannya.

B. Saran

1. Sekolah perlu terus berinovasi dengan mengembangkan beragam jenis kegiatan keagamaan yang menarik dan relevan, seperti kajian agama, kegiatan sosial berbasis agama, atau kolaborasi dengan komunitas agama di luar sekolah.

2. Pembina ekstrakurikuler perlu diberikan pelatihan khusus dalam membimbing peserta didik dengan pendekatan yang lebih holistik, termasuk pengembangan akhlak dan nilai-nilai spiritual dalam keseharian.
3. Bagi madrasah, penting untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum formal guna mencapai keseimbangan antara penguasaan akademik dan pembentukan karakter spiritual siswa.
4. Diharapkan agar orang tua lebih aktif mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mengawasi perkembangan spiritual anak di rumah serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di sekolah.
5. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mendalami aspek pengembangan dalam aspek metodologis dan strategis secara lebih menyeluruh agar mampu memberikan nilai tambah baik secara teoritis maupun praktis dalam ranah keilmuan yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mohammad Khoirul, and Sedya Santosa. "Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Tadarruj, Tikrar, Dan Tadrib Ibnu Khaldun Di Boarding School SMPIT Yogyakarta." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): 25–34. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5492>.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ade Suhardi. "Remaja SMP Tewas Dibacok Saat Tawuran Di Bekasi." *sindonews.com*, 2024. <https://metro.sindonews.com/read/1451265/170/remaja-smp-tewas-dibacok-saat-tawuran-di-bekasi-1725721751>.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- AK, Warul Walidin, Masbur, Saifullah, and Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory / H. Warul Walidin AK*. Banda Aceh: FTK Ar-Rariny Press, 2015.
- Amanulloh, Mochamad Imam, M Hidayat Ginanjar, and Unang Wahidin. "Peran Kegiatan Ektrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman Dan Sikap Keberagamaan Peserta Didik Di SMK N Informatika Pesat Kota Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 63–74. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/410/329>.
- Aminullah, Musleh Wahid. "Peran Guru Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Ihsan Sentol Daya." *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2 (2024): 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/tashdiq.v2i3.2378>.
- Anjani, Alya Rekha, Acep Mulyadi, and Akmal R Gunawan Hasibuan. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Fun Learning." *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 89–99. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v1i2.5735>.
- Ankhofiyya, Nida, Zainal Abidin, and Badrudin. "Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa Ayat 63)." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 68–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/adzikra.v11i1.4191>.
- Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Ary Ginanjar Agustian. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga, 2001.
- Asruly, N, A Rivauzi, and Nafsan. "Pendidikan Spiritual Pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan." *Tazakka Jurnal Pendidikan Dan*

- Keislaman* 02, no. 01 (2024): 14–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01.23>.
- Basiran, Siti Aisyah, and Taufikurrohman. “Efektifitas Metode/Thariqah Tasalsuli Bagi Para Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Santri Penghafal Pondok Pesantren Miftahul Huda).” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 697. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ : Kecerdasan Spiritual. (Terjemahan Rahmani Astuti, Dkk)*. Bandung: Mizan, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dr. Abdul Jalil, M. El. *SPIRITUAL ENTERPRENEURSHIP : Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- E, Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fajrin, Mochamad. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (October 30, 2023): 262–75. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.105>.
- Fatimah. “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Hasanka Palangka Raya.” Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2022.
- Fiantika, feni rita, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Fitri Ainun Fadilah, Astuti Darmiyanti, Jaenal Abidin. “Peran Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Milenial 4.0.” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran* 6 (2023): 599–610. <https://doi.org/10.31604/ptk.v6i4.599-610> PERAN.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 2011.
- H. Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Habibi, Muazar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hambali, Muh, and Eva Yulianti. “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit.” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>.

- Helaludin, Hengki Wijaya. "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik," 2019.
- Hidayah, Octaviana Nur. "Teman Atau Musuh? Bagaimana Pertemanan Remaja Dapat Menjerumus Ke Dunia Narkoba?" Kumparan, 2024. <https://kumparan.com/octaviana-nur-hidayah/teman-atau-musuh-bagaimana-pertemanan-remaja-dapat-menjerumus-ke-dunia-narkoba-23sY6Usv1SN/3>.
- Hidayat, Arif. "Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Siswa." *ANALYSIS: Journal of Education* 2, no. 2 (2024): 370–76. <http://www.smkalkhikmah2.sch.id/read/24/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler-bagi-siswa#>.
- Indah, Indah, Ahmad Syamsu Rizal, and Toto Suryana. "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif Analisis Di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 82. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3439>.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Panduan Tugas Pokok Dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag, RI, 2008.
- Istiqomah, Dewi. *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Di Mts Al - Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur*. Tesis, 2019.
- Khalimatus, Siti, Moch Iqbal Hidayatullah, and Alfina Rahmania Latif. "Pendampingan Baca Tulis Al-Quran Pada TPQ Maqbalul A ' Mal Di Lokasi KKM Desa Sidoluhur Kabupaten Malang." *Jumat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 78–81. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/download/3463/1725/11932.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Cetakan 1. Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2010.
- Laksono, Slamet Wahyu Dwi. "Penguatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Sultan Agung Desa Kasiyah Timur Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020," 2020. http://digilib.uinkhas.ac.id/3669/1/Slamet_Wahyu_Dwi_Laksono_0849317049.pdf.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2008.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1992.
- M. Sobry, and Fitriani. "Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa." *Pgmi* 14, no. 2 (2022): 136–54. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>.

- Masloman, Fikry Ramadhan, Arie Supriati, and Theodorus Pangalila. "Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tumpaan." *Jambura Journal Civic Education* 4, no. 1 (2024): 451–63. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912>.
- Maulana, Yusuf, Agussalim, and Agus Mukmin. "Peran Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar." *Al-Idaroh Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2023): 66–73. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v3i2.657>.
- Mawardi, Kholid, and Eka Muawali Nurhayah. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Quran." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 2 (2020): 245–62. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Mimi Mita Rosadi, Mia Mutmainah, Dede Imtihanudin, and Ratna Dewi. "Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Pada Anak-Anak KP.Golat Desa Pangkalan." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.469>.
- Muhaimin, H. *Pengembangan Model Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhammad Nabil Akmal, and Eli Masnawati. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Waru Sidoarjo." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 366–81. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.583>.
- Musyirifin, Zaen. "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral." *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 2 (2020): 151–59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>.
- Nafiuddin. "Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2019): 91–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v6i2.4895>.
- Neliwati et. al. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Relegius Peserta Didik Di SMK Tritech Informatika Medan." *KAMPUS AKADMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 318–24. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3360/2369>.
- Nur Hotimah, Yanto. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 85–93. <https://doi.org/doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>

Keywords:

- Nurfauzi, Arifin, Yuli Habibatul Imamah, and Ali Mashar. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Smp It Ulil Albab Palembang." *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748 Vol. 00 No. 00 (2022): 1-12* 00, no. 00 (2023): 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Panji Sultansyah, Panji Sultansyah, Nurjannah Nurjannah, and Amrullah Amrullah. "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Dalam Pengembangan Kemampuan Seni Membaca Al Quran Peserta Didik Di SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup." *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 1–14. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.
- Rahmah, Eka Naelia. "Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldūn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini." *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 91–118. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.121>.
- Rahmat Rifai Lubis. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād) Rahmat." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2018): 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i1.1>.
- Ramadhani, Wahyuni, and Wedra Aprison. "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an d i Era 4.0." *JURNAL Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13163–71. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4538/3827>.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Salamah, Arina. "Penguatan Pendidikan Moral Siswa Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Ekstrakurikuler Di MTs. NU Walisongo Sidoarjo." *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 124–34. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.117>.
- Sandhika Anggun Awaliyani dan Anis Kholifatul Ummah. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh." *Indonesian Journal of Teacher* 2, no. 1 (2021): 246–52. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/263>.
- Saputri, Hera Apriliana, Zulhijrah, and Sedya Santosa. "Urgensi Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah Dengan Ilmu Islam." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1163–70. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1111.
- Sari, Tina Alfina, and Zulfahmi Lubis. "Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah Saw Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 180–89. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.622>.
- Siti Nurjanah, Ahmad Syaif, Nafaisal Ulumi, Dina Kamila. "Penguatan Sikap

- Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5671>.
- Stephen R. Covey. *The 8th Habits: Melampaui Efektifitas: Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Suryo Subroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Ed. Rev. 2*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suyanto. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Suyanto, Djihad Hisyam. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2007.
- Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*. Cetakan ke. Bandung: Tarsito, 2001.
- Wiyani, Novan Ardy. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2017. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009>.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Great Britain, 2000.

